#PSA 3
Publisher Searching for Authors #3

GRASINDO

http://pustaka-indo.blogspot.com

And, then...

Yuli Pritania

Pemenang Pilihan
#PSA 3
Kategori Fiksi Dewasa

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://duniastarz-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

And, Then...

"Selalu Saja Tentangmu"

Yuli Pritania

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

And, Then...

© Yuli Pritania

57.15.1.0036

Editor: Cicilia Prima
Desainer kover: Margaretta Devi & Ivana PD
Ilustrator isi: Mico Prasetya
Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2015

ISBN: 978-602-375-183-9
Cetakan pertama: September 2015

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ucapan Terima Kasih

As always, Allah swt. who always remember me—who always forget. No word can describe my gratitude to You.

Untuk Ibu dan Ayah. Akhirnya anak kalian sarjana juga! (batal jadi mahasiswi abadi)

Untuk tim Grasindo: Mbak Prima, Mbak Anin, tim desainer kover, ilustrator, dan siapa pun yang mewujudkan novel ini menjadi nyata.

Dion. Untuk diskusi *tagline*-nya yang bikin mumet. Dan untuk para *first reader* dengan masukan-masukannya yang membangun.

Untuk nama-nama yang saya pinjam jadi tokoh-tokoh di novel ini. Lee Jung-Ha, gadis kesayangan saya. Lalu Seo Jeong-Hoo—nama karakter yang diperankan Ji Chang-Wook di *Healer*. Maaf, udah seenaknya nyomot nama (untung belum dipatenkan).

Lalu pada suatu hari di mana saya kepincut Hugh Grant di *Notting Hill* yang begitu menginspirasi. Juga lagu Moon Myung-Jin – *Unspeakable Secret* yang sudah menemani pengetikan novel ini.

Ini novel pertama saya yang memiliki konflik yang rada rumit dan penuh dendam, sesuatu yang biasanya saya jauhi. Semoga berkenan dan bersedia membaca hingga akhir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iii
Prolog 2
1..... 5
2..... 12
3..... 28
4..... 40
5..... 47
6..... 63
7..... 74
8..... 95
9..... 108
10..... 114
11..... 118
12..... 127
13..... 140
14..... 154
15..... 164
16..... 170
17..... 178
18..... 188
19..... 202
Epilog..... 213
Tentang Penulis 218

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

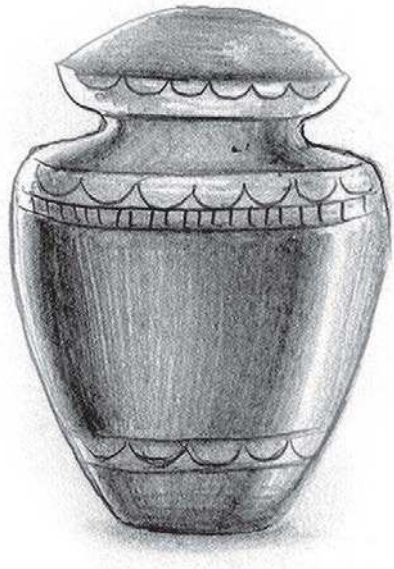

http://pustaka-indo.blogspot.com

Prolog

Carnel House, Seoul, South Korea

Aku memandangi guci berisi abu itu dari balik kaca, juga foto yang dipajang di sebelahnya, dalam sebuah pigura kayu sederhana tanpa hiasan apa-apa. Di sana aku melihat diriku enam belas tahun lalu. Muda, ceking, tapi dengan sorot mata yang tampak keras dan dingin, seolah sudah melewati begitu banyak cobaan hidup dan bertekad untuk menerobos ribuan rintangan lain yang mungkin masih menunggu. Dari dulu ternyata aku sudah begitu. Dan sekarang pun masih seperti itu.

Di samping diriku, pemuda ingusan 14 tahun yang terlalu banyak menderita itu, berdiri seorang pria paruh baya yang kini jasadnya sudah terbakar dan hanya tersisa abunya saja. Pak Tua itu bahkan sudah terlihat renta pada umurnya yang baru 45. Pengkhianatan dan kehilangan, seperti yang terjadi padaku, juga merenggut semangat dan keinginannya untuk hidup. Tapi, tidak seperti dia, masih ada satu hal yang membuatku terus bertahan. Pembalasan. Hari untuk menuntut keadilan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh tahun. Dia menemani dan mendampingiku selama tujuh tahun yang sulit. Tujuh tahun yang penuh tetesan keringat dan darah. Tujuh tahun yang mengantarkanku pada posisi sekarang. Tujuh tahun, hingga akhirnya dia merasa cukup dan meletakkan kepercayaannya di pundakku. Tujuh tahun, dan sekali lagi aku kehilangan. Kehilangan yang terakhir, aku jamin. Karena tidak akan ada lagi perpisahan. Tidak akan ada lagi orang yang cukup pantas untuk kubiarkan mendekat. Jika akan terjadi kehancuran, maka aku bukan lagi sebagai objek, tapi sebagai subjek. Pelaku. Bukan lagi *dihancurkan*, tapi *menghancurkan*.

Dan, hari ini semuanya dimulai. Setelah enam belas tahun menunggu, akhirnya, hari pembalasan itu tiba.

Apa yang lebih memuaskan selain melihat sasaranmu melangkah masuk ke dalam sarangmu atas kemauannya sendiri?

Tentu saja melihatnya tercabik-cabik. Meneteskan darah. Tercekik kehabisan napas. Lalu mati mengenaskan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

1

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Gadis itu tampak angkuh. Dagunya terangkat tinggi dan sorot matanya terlihat bosan. Tapi tentu saja dia memiliki segala hak untuk bersikap arogan di depan semua orang. Dia berada pada peringkat tiga wanita tercantik di dunia versi beberapa majalah berstandar internasional; wanita Asia pertama yang berhasil meraih level setinggi itu. Dia disebut-sebut sebagai aktris yang genius; baik dalam akting, bakat, maupun kemampuan otak. Semua yang ada di tubuhnya asli, tanpa perbaikan bedah plastik; yang berarti wajah bulat telur yang sempurna, hidung mancung yang tampak bagus di kamera, bibir penuh yang menjadi favorit *brand* lipstik terkenal, tulang pipi tinggi, wajah mulus tanpa cacat, kulit seputih susu, dada dengan ukuran yang pas—tidak rata, tapi tidak sebesar melon juga, pinggang super ramping, dan kaki jenjang yang akan membuat iri para wanita. Hampir semua wanita di Korea mengacungkan fotonya saat mendatangi dokter bedah, dan tidak ada yang bisa berpura-pura tidak mengakui pesonanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kariernya dimulai sebagai model sebuah merek kosmetik terkenal. Wajahnya dipajang besar-besaran di seluruh kota, dilihat oleh semua orang, termasuk para pencari bakat. Sebulan setelah itu, dia mendapatkan tawaran drama pertamanya, yang langsung melejitkan namanya dalam waktu singkat. Dan, tidak butuh waktu yang lama bagi siapa pun untuk melihat siapa gadis itu sebenarnya. Kehidupan glamor, sikap meremehkan orang lain, ditunjang dengan skandalnya bersama banyak pria terkenal. Semua itu selaras dengan bakat aktingnya, juga sikap perfeksionisnya yang disukai orang-orang dalam industri hiburan. Tidak ada produk yang tidak laku dijual jika sudah memasang wajahnya, dan dengan semakin banyaknya gosip yang menerpa, maka semakin larislah dia. Tidak ada yang benar-benar peduli dengan kelakuannya yang tidak punya aturan selama hasil kerjanya sempurna. Dan memang begitulah dia, seorang profesional sejati yang tidak mengenal kata gagal. Semua orang mencaci, sekaligus mengagumi.

"Saya harap Anda bisa betah berada di bawah naungan agensi kami."

Gadis itu bahkan tidak berkedip sedikit pun dan tanpa ragu mengungkapkan persetujuan saat salah satu agensi artis terbesar di Korea, W Entertainment, mengajaknya bergabung. Dia bahkan tidak tergugah sama sekali ketika agensi lamanya memintanya bertahan, mengingat bahwa merekalah yang sudah membesarkan namanya selama ini. Seharusnya mereka tahu, dia adalah orang yang terus bergerak maju, bukan orang yang akan bersikap sentimentil dan terhenti di tempat yang itu-itu saja hanya untuk balas jasa.

"Kami sudah menyediakan seorang manajer sekaligus pengawal untukmu. Semua kontrak yang kau tanda tangani harus disetujui olehnya agar nantinya tidak ada masalah dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pekerjaan yang mungkin tidak sesuai denganmu atau dengan *image* perusahaan. Kau bisa berdiskusi dengannya sebelum menyetujui sesuatu. Poin lainnya bisa kau lihat di surat kontrak, dan kalau tidak ada yang membuatmu merasa keberatan, kau bisa menandatanganinya."

"Di mana Presdir[1] kalian? Apa dia bahkan tidak mau bertemu denganku secara langsung? Mesin uangnya yang terbaru?"

Pria di depannya tersenyum gugup.

"Presdir memang tidak pernah muncul di depan publik. Dia menolak bertemu dengan siapa pun selain dengan saya, sekretarisnya. Dia bekerja di rumah, dan saya biasanya bertemu dengannya setiap pagi dan malam untuk memberikan laporan. Harap dimaklumi."

Jung-Ha mencondongkan tubuh. "Kenapa? Apa dia jelek? Tua? Cacat?"

"Ah, bukan. Bukan begitu." Pria itu menggeleng. "Dia sibuk mengurusi perusahaannya yang lain. Dia—"

Jung-Ha menoleh saat seorang pria berjalan memasuki ruangan, dan dia langsung menegakkan tubuh agar bisa melihat lebih jelas.

Semua yang pria itu kenakan berwarna hitam. Dan, sepanjang karier keartisannya selama enam tahun terakhir, di mana dia telah bekerja dengan puluhan pria level A, tidak ada satu pun yang pernah terlihat setampan dan semaskulin itu hanya dalam balutan kemeja dan celana *jeans* yang tampak begitu biasa, dengan kehadiran yang terasa begitu mendominasi. Pria itu menarik perhatian, dengan mudah membuat seluruh tatapan terpusat padanya. Hanya ada satu hal yang terasa mengganggu. Tatapan pria itu. Ketika mata pria tersebut beralih

[1] Presiden Direktur

http://pustaka-indo.blogspot.com

memandangnya, dia melihat sesuatu yang begitu dingin, begitu tajam, hingga tanpa sadar membuatnya bergidik. Dan bulu kuduknya sontak berdiri.

"Ini manajer sekaligus pengawal barumu. Namanya Seo Jeong-Hoo. Umurnya 30 tahun. Kau akan sangat sering bersamanya nanti, dari pagi hingga malam. Terutama jika kau sedang ada kegiatan."

Dia tidak yakin, tapi tetap mencoba bersikap sopan dengan menyodorkan tangan untuk bersalaman, dan heran sendiri kenapa dia tidak merasa terkejut sedikit pun saat pria itu tidak bergerak untuk menyambutnya.

"Lee Jung-Ha~*ssi*[2]."

Suara pria itu terdengar berat. Dan, entah bagaimana, mengancam. Instingnya menyuruhnya untuk meminta dicarikan manajer lain. Yang lebih ramah. Yang bisa diajak bekerja sama. Bukan seseorang yang memandanginya seolah berniat menyerang dan membunuhnya. Pria itu, dari kepala sampai kaki, meneriakkan kata *BAHAYA*, dan dia terlatih untuk memercayai nalurinya. Begitulah caranya selama ini bertahan di dunia *entertainment* yang kejam.

Tapi yang kemudian keluar dari mulutnya adalah, "Seo Jeong-Hoo~*ssi*."

Itulah awal dari neraka hidupnya yang menakutkan.

Mei 1999 (16 tahun lalu)…

"*Appa*[3], *wae geurae*[4]? Kenapa *Appa* mendorong *Eomma*[5]?"

---

[2] Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat (formal), bisa diartikan sebagai Mr., Mrs., atau Ms.

[3] Ayah

[4] Ada apa/kenapa

[5] Ibu

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria bernama Seo Jae-Hyun itu tidak mengacuhkan teriakan anak lelakinya. Dia malah menatap garang ke arah istrinya yang kini tergeletak di lantai teras rumah mereka setelah didorongnya sekuat tenaga, bersama koper-koper yang terbuka dengan isi yang berhamburan di sekitar wanita yang telah dinikahinya selama enam belas tahun itu.

"Aku sudah bilang padamu untuk segera mengemasi semua barang-barangmu dan pergi dari sini! Aku memberimu waktu tiga hari! Tiga hari! Jangan salahkan aku kalau akhirnya mengusirmu seperti ini! Kaulah yang tidak mendengarkanku selagi aku memintamu baik-baik!"

"Jae-Hyun~*ssi*, kumohon, jangan perlakukan kami seperti ini." Anak lelaki itu melihat ibunya yang mengatupkan tangan, nyaris mengemis, dan sesuatu di dalam dadanya terasa menggelegak. "Aku dan Jeong-Hoo tidak punya tempat tujuan dan kami juga tidak punya uang. Kau bisa menampung kami di sini dan aku janji tidak akan mengganggumu. Kami akan berpura-pura bahwa kami tidak ada, dan—"

"Aku yang keberatan." Seorang wanita bergabung dengan mereka. Tampak elegan dan berkelas dalam balutan pakaiannya yang mewah, berbeda sekali dengan ibunya yang hanya memakai blus biasa dan rok semata kaki yang tampak tidak menarik. Wanita itu menggandeng seorang anak perempuan yang masih kecil, mungkin baru empat tahunan. Tapi bukan anak itu yang menarik perhatian Jeong-Hoo, melainkan anak perempuan satunya lagi. Yang lebih tua, yang mengintip takut-takut dari balik tubuh wanita itu. Anak perempuan yang sangat cantik, berambut ikal sepunggung, tampak seperti jelmaan boneka yang sering dilihatnya dipajang di etalase toko. Terutama karena gaun kuning selututnya yang manis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau bilang kau sudah mengusir mereka," lanjut wanita itu lagi, melirik sinis ke arahnya dan ibunya.

"Masuklah ke dalam. Biar aku yang mengurus mereka."

Wanita itu mengangguk angkuh, menggiring anak-anaknya masuk ke rumah. Rumahnya. Rumah yang beberapa menit lalu masih menjadi miliknya.

"Segeralah pergi dari sini! Dan jangan pernah muncul di depanku lagi! Kalian mengerti?" bentak Jae-Hyun.

"Tapi aku istrimu!" Min-Seo, ibunya, tampak masih belum mau menyerah.

"Istri yang tidak pernah kuinginkan," ucap pria itu dingin. "Tidakkah kau berpikir enam belas tahun sudah cukup bagiku untuk membiarkanmu tinggal di rumahku dan berperan sebagai istriku? Sekarang pergilah! Aku sudah muak melihatmu!"

Saat itu, Jeong-Hoo bisa saja melayangkan pukulan karena perlakuan ayahnya terhadap mereka. Dia sudah 14 tahun; dia memiliki kekuatan untuk itu. Tapi sesuatu mencegahnya. Perasaan tidak diinginkan. Belasan pukulan dan tendangan pun tidak akan pernah bisa mengubah hal itu.

Ayahnya tidak lagi menyayanginya. Ayahnya lebih memilih kedua anak perempuan itu untuk tinggal bersamanya. Ayahnya tidak lagi menginginkan mereka; baik dia maupun ibunya.

Dia belajar sesuatu hari itu. Tentang betapa hebatnya seorang manusia bisa berpura-pura. Empat belas tahun. Selama empat belas tahun dia hidup seperti orang buta, di tengah keluarga bahagia yang ternyata hanya sebuah akting hebat belaka. Siapa yang bisa dia percaya? Ayahnya yang berdusta? Atau ibunya yang selalu bersikap seolah semuanya baik-baik saja?

Saat itu, detik itu, dunia terasa begitu menakutkan bagi bocah 14 tahun tak berpengalaman sepertinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Gadis itu memiliki jumlah *antis*[6] yang sama banyaknya dengan jumlah penggemar yang menggilainya. Dan sama brutalnya. Sudah banyak bangkai tikus yang dia terima, ancaman pembunuhan, dan teror dari para *stalker*[7] yang mengikutinya tanpa henti selama 24 jam. Dia pernah dilarikan ke rumah sakit karena keracunan makanan yang diberikan oleh seorang *antis* yang menyamar sebagai kurir pengantar, dilempari telur busuk saat jumpa penggemar, dan salah seorang dari mereka bahkan berhasil menyelundupkan kamera perekam. Video kegiatan pribadinya di ruang ganti tersebar di Youtube dan membuat heboh satu Korea Selatan. Dan, seolah belum cukup, jumlah *haters*-nya bahkan semakin bertambah jika penggemar artis lain yang membencinya ikut diperhitungkan. Dia tidak

[6] *Anti-fans*

[7] Penguntit. *Fans* yang mengikuti idolanya ke mana-mana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

memiliki teman, bertengkar dengan banyak aktris, dan semakin mengukuhkan namanya sebagai figur publik paling tidak disukai se-Korea Selatan. Gadis itu bahkan tidak sedikit pun keberatan mendapat predikat sedemikian buruknya. Baginya, menjadi orang baik dan suci terlalu membosankan. Dan dia suka *menghibur* semua orang. Dia menikmati menjadi pusat perhatian.

Perilaku tidak pantas seperti itu terlarang di agensi barunya. Dia tidak bisa lagi berbicara sembarangan, tersangkut skandal dengan aktor lawan mainnya, atau mencari gara-gara dengan penggemar. Belum-belum dia sudah merasa jengah. Ditambah dengan kehadiran manajernya yang menyeramkan. Hidupnya semakin suram saja.

"Tidak."

Dia mengucapkan kata itu untuk yang ketiga kalinya dalam satu jam terakhir, bersamaan dengan naskah ketiga yang dilemparnya ke atas meja.

"Kenapa?" Pria itu bertanya tanpa ekspresi, dengan nada seolah dia tidak benar-benar ingin mendengar jawabannya.

"Karena lawan mainnya tidak tampan menurut standarku."

Itu jawaban konyol ketiga yang dia berikan. Naskah pertama dia tolak karena dia tidak mau bermain dalam satu drama dengan aktris lain yang menjadi musuhnya. Naskah kedua tidak lulus uji kelayakan karena bercerita tentang gadis yang menjalani operasi plastik seluruh tubuh selama berbulan-bulan di rumah sakit, yang menurutnya amat menyinggung karena tubuhnya bahkan tidak pernah sekali pun disentuh pisau bedah.

"Aku amat sangat pemilih terhadap para pria yang kuizinkan untuk menyentuh dan menciumku."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia tadinya melakukannya sekadar iseng dan berharap pria itu akan merasa muak dan mulai mengamuk padanya. Pria itu membuatnya takut, sungguh, tapi dia merasa perlu mengetahui sejauh apa kemampuan pria itu untuk menyakitinya. Dia perlu tahu bagaimana pria itu kalau sedang marah agar dia punya bayangan ke depannya untuk melakukan perlindungan diri. Tapi pria itu benar-benar tenang, tanpa ekspresi. Bahkan dengan terang-terangan memperlihatkan ketidakpedulian padanya. Bagaimana dia bisa bekerja sama dengan manajer semacam ini coba?

Dia meraih salah satu naskah dari tumpukan dengan raut wajah dongkol, membaca sepintas sinopsisnya, dan mengambil keputusan.

"Yang ini saja. Aku belum pernah berperan menjadi dokter."

"Aktris Jang Mi-Ra sudah mengikuti *casting* dan mengisyaratkan bahwa dia sangat ingin bermain dalam drama ini, tapi sutradaranya menginginkanmu dan belum mau mengambil keputusan sebelum kau memberikan jawaban. Ini bukan genre yang biasanya kau perankan. Kau yakin mau mengambil drama yang ini?"

"Bukankah itu semakin membuatnya menarik? Mengambil peran yang diinginkan aktris lain?" Jung-Ha menyeringai. Kalimatnya terdengar jahat, tapi memang seperti itulah dia. Tidak pernah memikirkan perasaan orang lain di sekelilingnya.

Jeong-Hoo hanya mengangkat bahu tak acuh. "Bagaimana dengan genre *action*? Kau juga belum pernah mencobanya, 'kan?"

"Aku tidak suka adegan kekerasan," ucapnya jujur, setelah menimbang-nimbang jawabannya selama beberapa saat. Tidak ada gunanya menjaga *image* di depan pria yang jelas-jelas

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak peduli padanya ini. “Aku tidak suka melihatnya, apalagi melakukannya. Aku bahkan menghindari adegan menampar dan sejenisnya sebisa mungkin, kalau *script*-nya masih bisa didiskusikan dengan penulis skenario.”

Pria itu tidak berkomentar ataupun menanyakan alasannya. Alih-alih merasa kesal, Jung-Ha melipat tangan di depan dada, memperhatikan gerak-gerik pria tersebut.

“Apa kau pernah tersenyum?” Dia bertanya, sepenuhnya merasa yakin bahwa pria itu tidak pernah melakukannya. Dia baru menemukan spesies pria seperti ini, yang menjadikannya objek yang sangat menarik untuk diteliti. “Atau kehilangan kendali?”

Pria itu mengabaikannya, mencatatkan sesuatu di agenda, dan menyusun delapan naskah di atas meja ke dalam satu tumpukan.

“Punya kekasih?” Pria itu tiba-tiba bertanya, dengan jenis pertanyaan yang membuatnya kaget. Terutama karena pria itulah yang menanyakan. Dengan nada datarnya yang mulai terasa akrab di telinga.

“Mengejutkan sekali kau menanyakan sesuatu seperti itu padaku,” timpalnya.

“Semua aktivitas pribadimu juga tanggung jawabku. Perusahaan tidak mau buta dan mengetahui semuanya dari wartawan.”

Tipikal sekali. Pria itu tidak pernah jauh-jauh dari urusan pekerjaan.

“Aku sedang menimbang-nimbang,” ujarnya. “Kang Jun-Young atau Sky.”

Kang Jun-Young adalah lawan mainnya di drama terakhir, dan Sky adalah seorang *idol* dari *boy band* yang sedang naik daun dan berusia tiga tahun di bawahnya. Dia nyaris berharap

http://pustaka-indo.blogspot.com

pria itu akan berkomentar tentang pilihannya. Yang jelas saja menjadi harapan sia-sia.

"Beri tahu aku keputusanmu nanti." Pria itu berdiri. "Biar kuantar pulang."

"Oh, kau juga bertindak sebagai sopir pribadi?" ejeknya, mendidih karena tidak diacuhkan begitu rupa. Ini pertama kalinya. Pria ini benar-benar cari gara-gara!

Seo Jeong-Hoo sialan itu bahkan tidak mau berbaik hati meladeni ejekannya. Hanya berlalu pergi tanpa melirik ke arahnya sama sekali.

Menarik. Itu malah menantangnya untuk melakukan penaklukan. Lihat saja. Memangnya seberapa lama waktu yang dibutuhkan untuk meruntuhkan kendali diri seorang pria?

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"*YAK*[8]! Apa yang kalian lakukan malam-malam begini di depan apartemenku? Pulang sana! Mau jadi apa kalian nanti, hah? Berandalan? Membuat malu orang tua kalian saja! Aku tidak mau punya penggemar bodoh dan nakal, tahu tidak?" Jung-Ha mengacungkan jari pada ketiga remaja yang masih mengenakan seragam sekolah di depannya. "Dan kau, Myung-Hee, kau itu perempuan! Kenapa kau malah berkeliaran di jalanan pada jam segini?"

"*Image*-mu kan tidak lebih baik dariku," cibir Myung-Hee sinis. "*Eonni*[9]," tambahnya dengan nada sok sopan.

---

[8] Seruan untuk menunjukkan kekesalan

[9] Kakak. Panggilan dari perempuan yang lebih muda kepada perempuan yang lebih tua

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jung-Ha mendelik.

"Begini caramu memperlakukan penggemar? Tidak heran kau punya banyak *antis*," komentar Jeong-Hoo.

"Setelah mengabaikanku seharian, akhirnya sekarang kau bersuara juga?" ejek gadis itu, merebut tasnya dari tangan pria tersebut, lalu menyandangnya di bahu.

"Besok pemotretan pukul delapan pagi. Kujemput pukul tujuh."

Jung-Ha mendongak menatap pria itu. "Tidak mau masuk dulu?" dia menawarkan.

"Lihat, lihat, mengundang seorang pria masuk ke apartemen pada pukul sepuluh malam," ujar Myung-Hee. "Sama sekali bukan contoh yang bagus."

"Tutup mulutmu, Anak Kecil!"

"*Nuna*[10], pria ini siapa? Aku belum pernah lihat. Pacar barumu?" tanya Jeong-Tae.

"Manajer sekaligus pengawalku yang baru."

"Kau sudah tanda tangan kontrak ya, *Nuna*?" Kini gantian Hyung-Shik yang ingin tahu.

"Begitulah."

"Namamu siapa, *Oppa*[11]?"

"*OPPA*?" Jung-Ha mengulang panggilan yang digunakan Myung-Hee itu dengan nada melengking tinggi. "Hei, Anak Kecil, kau sedang mencoba menggoda pria ini?"

"Kenapa? *Eonni* takut bersaing denganku?"

---

[10] Kakak. Panggilan dari lelaki yang lebih muda kepada perempuan yang lebih tua

[11] Kakak. Panggilan dari perempuan yang lebih muda kepada lelaki yang lebih tua

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Aish*, *jinjja*!" sergah Jung-Ha frustrasi. "Kau jelas bukan penggemarku, tapi kenapa kau betah sekali ikut datang ke sini?"

"Tujuanku sama sekali bukan urusanmu," timpal gadis itu cuek.

"Lama-lama berbicara denganmu bisa membuatku darah tinggi. Aku naik dulu." Dia berbalik menghadap Jeong-Hoo. "Kau yakin tidak mau bertamu? Ini kesempatan langka, kau tahu?"

"Terima kasih. Tapi aku tidak tertarik."

Jung-Ha mengerucutkan bibir, kemudian berlalu pergi dengan langkah kaki mengentak-entak.

"Bagaimana ada orang yang menyebut dia elegan kalau kelakuan aslinya malah seperti anak-anak begitu?" cecar Myung-Hee.

"Itu namanya imut. Memangnya kau?" ejek Jeong-Tae.

"Hei, kalian, ayo kuantar pulang!" ujar Jeong-Hoo, mengedik ke arah mobil van di belakangnya.

"Kami bisa pulang sendiri," tampik Hyung-Shik.

"Ada banyak hal yang ingin kutanyakan," sambung pria itu, dengan nada yang menyiratkan bahwa dia tidak ingin ditolak.

"Dengan senang hati, *Oppa*!" seru Myung-Hee kegirangan.

"Kalian sudah mengenalnya lama?"

"Jung-Ha *Nuna*? Sejak dia debut sebagai aktris. Kami penggemarnya nomor satu!" sahut Jeong-Tae berapi-api.

"*Nuna* tidak seperti yang dikira banyak orang. Wartawan membuat *image*-nya tampak sangat buruk," Hyung-Shik menambahkan. "*Nuna* selalu membentak-bentak kami seperti

http://pustaka-indo.blogspot.com

tadi, marah kalau kami masih berkeliaran malam-malam begini hanya untuk bertemu dengannya. Tapi kami tahu maksudnya baik, jadi kami tidak kesal. *Nuna* memang sedikit sulit kalau harus mengungkapkan perasaannya yang sebenarnya."

Jeong-Tae mengangguk membenarkan. "Waktu itu aku tidak datang bersama mereka seperti yang biasa kulakukan setiap Jumat malam. Aku harus bekerja paruh waktu seharian secara diam-diam karena aku masih murid sekolah. Ibuku tidak punya uang, padahal aku harus melunasi uang sekolah kalau mau ikut ujian. Jung-Ha *Nuna* menanyakanku pada yang lain, dan malam itu juga dia datang ke rumahku, memberikan banyak uang, dan sempat marah-marah ketika ibuku berusaha menolak bantuannya. Sejak saat itu, bagiku *Nuna* adalah malaikat penyelamat. Dia juga membiayai sekolah adikku."

"Dan, Myung-Hee, apa kau bukan penggemarnya?" tanya Jeong-Hoo, melirik gadis itu dari kaca spion.

"Myung-Hee memang tidak pernah ramah pada siapa-siapa. Tapi dia juga pernah dibantu *Nuna*. Ya, 'kan?" Jeong-Tae mendorong bahu Myung-Hee agar gadis itu mau bercerita.

"Dua tahun lalu, saat kami tamat SMP, Jeong-Tae dan Hyung-Shik menertawakanku di depan Jung-Ha *Eonni* karena aku tidak punya gaun untuk dipakai ke malam *prom*. Jung-Ha *Eonni* malah memarahi mereka dan menyeretku ke butik, membantuku memilih gaun, dan pada malam *prom* dia sendiri yang turun tangan untuk mendandaniku, lalu mengantar kami bertiga ke tempat pesta."

"Kalau *Nuna* pulang cepat, dia juga suka mentraktir kami makan malam di kafe, dan membantu kami mengerjakan tugas sekolah yang tidak kami mengerti. Dia itu pintar sekali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tidak mengerti kenapa berita-berita tentang *Nuna* selalu saja negatif. Selalu berkebalikan dengan kejadian yang sebenarnya. Contohnya mengenai agensi lamanya. Di internet, dia dituduh-tuduh sebagai *kacang yang lupa pada kulitnya*. Dia membuang agensi yang selama ini telah membesarkan namanya. Mereka tidak tahu saja bagaimana cara agensi itu memperlakukan *Nuna*. Dia tidak dibayar sesuai perjanjian dalam kontrak, mereka memforsir tenaganya, dan membuatnya melakukan begitu banyak pekerjaan. Dia sudah seperti budak saja. Tapi *Nuna* tidak pernah mengeluh, dia tidak pernah mengatakan keburukan agensinya pada para wartawan menyebalkan itu. Tentang manajer-manajernya yang suka mencuri dan melecehkannya. Atau tentang petinggi perusahaan yang berusaha menggodanya."

"Apa *Hyung* tahu tentang tragedi kamar ganti waktu itu?" tanya Hyung-Shik.

Jeong-Hoo mengangguk.

"Itu ulah manajernya. Dia yang memasang kamera di ruang ganti *Nuna*. Dan *Nuna* bahkan tidak mau menuntutnya. Ada juga manajer perempuan yang memberi tahu wartawan siapa saja laki-laki yang pernah bertemu dengan *Nuna* dan memutarbalikkan fakta agar beritanya lebih menghebohkan dengan menyebutkan bahwa *Nuna* berkencan dengan mereka semua. Dari situlah rumor bahwa *Nuna* adalah seorang *playgirl* tersebar luas."

"Juga rumor tentang *Nuna* yang suka bergonta-ganti manajer karena tidak ada yang tahan menghadapinya," sambung Jeong-Tae. "*Hyung* tidak akan melakukan sesuatu seperti itu bukan?"

Jeong-Hoo tidak menjawab, hanya lanjut bertanya, "Lalu kenapa dia tidak mengonfirmasi semua rumor salah tentangnya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu bukan gaya *Nuna*. Dia tidak pernah peduli pada apa yang dipikirkan orang lain tentangnya. Jika dia tidak merasa melakukan kesalahan apa-apa, dia tidak akan pernah mau buka mulut, meskipun semua orang menuduhnya yang tidak-tidak."

"Dia pernah mengonfirmasi salah satu gosip," sela Myung-Hee. "Skandal antara dia, Jae-Hoon, dan Hye-Sun."

"Ah, yang itu! *Nuna* dulu berteman baik dengan Shin Hye-Sun, sesama artis juga. Kau tahu 'kan, *Hyung*? Mereka bertiga pernah bermain drama bersama. Kisah cinta segitiga paling klise sedunia. Hye-Sun *Nuna* menyukai Jae-Hoon *Hyung*, tapi Jae-Hoon *Hyung* menyukai Jung-Ha *Nuna*. Karena tahu bahwa Jung-Ha *Nuna* berteman dekat dengan Hye-Sun *Nuna*, Jae-Hoon *Hyung* mendekati Hye-Sun *Nuna* terlebih dulu. Hye-Sun *Nuna* salah paham dan mengira Jae-Hoon *Hyung* juga menyukainya. Hal ini tercium wartawan, dan karena merasa tidak enak pada temannya, Jung-Ha *Nuna* memberi konfirmasi bahwa dia dan Jae-Hoon *Hyung* tidak punya hubungan apa-apa. Tapi Hye-Sun *Nuna* telanjur marah dan mereka tidak lagi bertegur sapa sampai sekarang."

"Bagaimana dengan keluarganya?"

"Untuk yang satu itu *Nuna* tidak pernah bercerita. Tapi desas-desus menyebutkan bahwa hubungan mereka tidak baik."

"Aku mendengar sesuatu tentang masa debutnya sebagai model," ujar Myung-Hee dengan nada hati-hati. "Katanya ini informasi dari orang dalam. Jung-Ha *Eonni* ditemukan oleh seorang pencari bakat saat dia berusia 17 tahun. Awalnya dia tidak tertarik, tapi pencari bakat itu memaksa Jung-Ha *Eonni* agar mau menyimpan kartu namanya. Lalu, pada suatu hari, Jung-Ha

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eonni muncul di agensi tempat pencari bakat itu bekerja, yaitu agensinya yang lama. Hanya saja dia muncul dalam keadaan mengenaskan setelah dipukuli. Rumornya, dia sering dipukuli oleh orang tuanya di rumah, karena itu dia kabur dan jalan keluar satu-satunya yang dia tahu hanya dengan menjadi artis. Agensi berusaha menuntut ayahnya, tapi tuntutan itu tidak diproses lebih jauh karena ayahnya adalah seorang pengusaha yang cukup berpengaruh."

Jeong-Hoo meremas setir mobil dengan keras, hingga buku-buku jarinya memutih. Siapa gadis itu? Siapa gadis yang sedang mereka bicarakan itu? Kenapa begitu berbeda dengan gadis yang selama ini dibencinya? Gadis yang merebut posisinya di rumah? Gadis yang merenggut sang ayah darinya? Gadis yang merusak kehidupan masa remajanya?

Lee Jung-Ha yang dia tahu adalah gadis yang digandeng ayahnya dan dibawa ke taman bermain dekat rumah saat dia mengabarkan kematian ibunya. Lee Jung-Ha yang dia tahu adalah gadis yang berasal dari keluarga terpandang, yang bersifat sombong dan arogan, yang tampil di televisi dengan wajahnya yang angkuh dan dagunya yang terangkat tinggi. Lee Jung-Ha yang dia tahu bukanlah sosok asing yang barusan mereka ceritakan. Dia… sama sekali tidak mengenal Lee Jung-Ha yang seperti ini.

Bukankah seharusnya dialah yang paling tahu? Tentang dunia yang tidak bisa dipercaya, tentang manusia yang selalu berdusta. Apa yang dilihatnya dengan mata, belum tentu merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Apa yang dia dengar, belum jelas salah atau tidaknya. Lalu kenapa dia mulai meragukan penilaiannya sendiri? Kenapa tiba-tiba gadis itu menjadi teka-teki yang harus dia pecahkan?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia membuang napas.

Karena, entah bagaimana, dia curiga bahwa gadis itu bukanlah sebentuk karakter yang selama ini dia kira. Bahwa gadis itu sebenarnya adalah sebentuk topeng, yang hanya membuka diri pada waktu-waktu tertentu dan hanya pada orang-orang tertentu pula.

Karena, tiba-tiba, dia mulai ketakutan dengan kemungkinan bahwa… bisa saja… gadis itu juga merupakan korban. Sama sepertinya.

Juni, 1999

Dia pulang malam itu. Dengan tubuh letih setelah bekerja mengangkat bahan bangunan seharian, dilanjutkan dengan menggergaji kayu, memikul belasan sak semen, dan menjadi pelayan restoran saat hari berganti senja. Dia berhasil mendapatkan makanan sisa saat semua orang sedang lengah dan membungkusnya diam-diam untuk dibawa pulang. Untuk menebus rasa bersalah, dia menawarkan diri menyapu dan mengepel lantai restoran sampai bersih, karena itu dia sampai di rumah lebih lambat satu jam daripada biasa.

Tempat yang saat ini disebutnya rumah sebenarnya tidak pantas mendapat sebutan seperti itu. Tempat tersebut hanya berupa gudang tak terpakai di ujung sebuah jalan buntu. Saat dia dan ibunya pertama kali menemukannya, tempat itu berbau begitu busuk, dengan lantai yang sudah lapuk terkena hujan karena atap yang bocor, dan setumpuk kotak kayu kosong yang memenuhi separuh luas gudang. Pekerjaan pertama yang dia lakukan adalah memotong kotak-kotak kayu tersebut hingga bisa digunakan untuk menambal atap dan dinding, mengambil

http://pustaka-indo.blogspot.com

beberapa di antaranya untuk dijadikan kursi, meja, dan tempat tidur, lalu sisanya kembali ditumpuk di sudut ruangan untuk dibakar di perapian pada malam harinya.

Dia membuka pintu yang mengeluarkan bunyi berderit, berharap ibunya masih terjaga untuk menyambutnya. Sudah hampir dua hari tidak ada makanan apa pun yang masuk ke perut mereka, dan ditambah udara awal musim semi yang masih dingin, dia jadi sangat mengkhawatirkan kondisi ibunya. Wanita itu hanya tidur-tiduran saja beberapa hari terakhir, terlalu lemah untuk beraktivitas. Uang yang mereka miliki sudah habis untuk membeli makanan pada minggu pertama mereka hidup di jalanan. Ibunya juga sudah menjual pakaian-pakaian bagus yang ada di kopernya, termasuk koper itu sendiri, dan mereka bertahan pada satu minggu berikutnya. Ini minggu ketiga, dan mereka tidak lagi punya apa-apa.

Bagi anak 14 tahun bertubuh kurus sepertinya, yang sebelumnya tidak pernah bekerja, melakukan kegiatan berat yang membutuhkan banyak energi tentu saja sangat sulit, terutama karena dia sudah lama tidak mendapat cukup asupan makanan untuk tambahan tenaga. Dia memaksakan diri, apalagi jika teringat akan kondisi ibunya. Mengingat hal buruk yang terjadi pada mereka, membuatnya semakin membenci pria yang dulu disebutnya ayah.

Jeong-Hoo menghampiri ibunya yang tidur berselimutkan satu-satunya mantel tebal yang kini dimilikinya. Dia mengguncang tubuh wanita itu, menyuruhnya bangun. Dan, begitu saja, tubuh ibunya terkulai ke samping, menelentang, dan saat itulah dia melihat genangan darah yang sudah menodai ranjang kayu sederhana tersebut, menetes-netes ke lantai, tadinya tak

http://pustaka-indo.blogspot.com

terlihat karena kondisi ruangan yang remang-remang—hanya bercahayakan nyala api yang mengeluarkan suara meretih-retih di perapian.

Dia tidak berteriak, pun berbisik lirih memanggil ibunya. Dia hanya berdiri di sana, terlalu kebas untuk membuat gerakan. Terlalu terkejut untuk segera memproses apa yang ada di depannya dan menerimanya sebagai sebuah kenyataan.

Mereka hanya memiliki satu sama lain di dunia. Ibunya dulunya adalah seorang yatim piatu tanpa keluarga dan terpaksa hidup di panti asuhan. Kemudian, dia diangkat sebagai anak oleh sepasang suami istri kaya raya yang sangat menginginkan anak perempuan. Setelah dewasa, ibunya kemudian dijodohkan dengan ayahnya. Maka menikahlah mereka. Tanpa saling kenal sebelumnya, tanpa ada perasaan apa-apa. Hanya karena desakan orang tua.

Dia memandangi jasad ibunya. Wajahnya yang pasi, kulitnya yang pucat, kelopak matanya yang tertutup dan sampai kapan pun tidak akan pernah lagi terbuka, dan sayatan yang dia tahu ada di pergelangan tangan wanita tersebut. Sumber dari semua genangan darah itu.

Dia masih belum mendekat. Masih tidak tahu harus merasakan apa. Tidak pernah terpikirkan olehnya pengkhianatan sejenis ini, yang diterimanya dari ibunya sendiri. Wanita yang melahirkannya, wanita yang katanya menyayanginya, wanita yang seharusnya terus berjuang bersamanya, bukannya meninggalkan dia seorang diri seperti sekarang.

Hidup itu kejam. Dia sudah mengetahuinya sejak beberapa minggu lalu, ketika mereka diusir dengan tidak berperikemanusiaan dari rumah. Hidup itu dusta. Dia pun tahu itu. Hidup penuh pengkhianatan. Sekarang, akhirnya dia paham.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hanya saja, dia tidak tahu harus merasa marah pada siapa. Pada hidup yang tidak adilkah? Pada ayahnya? Atau pada ibunya?

Banyak orang mengatakan bahwa caranya berpikir terlalu dewasa untuk pemuda berusia 14 tahun sepertinya. Saat itu, dia beralasan bahwa itu semua disebabkan oleh kegiatan membaca yang rutin dia lakukan tiap malam, juga dari menonton berita di televisi. Dia, yang kata orang pintar, sebenarnya tidak punya pengalaman apa-apa untuk dijadikan acuan. Sekarang dia punya. Dan, dia mendapatkannya dengan cara yang menyakitkan.

Belakangan, ketika dia berdiri di halaman belakang gudang, dengan peluh bercucuran setelah menyekop tanah puluhan menit, menggali liang untuk kuburan ibunya yang tidak bisa mendapatkan acara penghormatan seperti yang seharusnya, dia teringat akan satu hal. Bahwa sejak hari itu, hari pengusiran mereka yang akan diingatnya seumur hidup itu, ibunya tidak lagi pernah tersenyum padanya. Tidak pernah benar-benar mengajaknya bicara ataupun sekadar menatap matanya. Bahwa ibunya telah menghentikan semua kepura-puraan dan menunjukkan dirinya yang sesungguhnya. Dirinya, yang kemungkinan besar, tidak pernah mencintai anak lelakinya.

Jeong-Hoo bahkan ingat, bahwa wanita itu, sekali pun tidak pernah menggunakannya sebagai alasan untuk menyelamatkan rumah tangganya. Bahwa ayahnya, tidak pernah mempertahankannya, dan lebih memilih dua orang anak perempuan, dibanding seorang anak lelaki yang bisa dijadikannya penerus di masa depan.

Bahwa di atas dunia, Seo Jeong-Hoo… tidak pernah diinginkan siapa-siapa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

3

"Aku lupa menghidupkan alarm. Tidak usah memelototiku seperti itu," gerutu Jung-Ha, melemparkan tasnya dan masuk ke kursi belakang mobil van.

"Mereka bilang kau adalah artis yang sangat profesional."

"Ini baru pertama kali terjadi. Sial bagiku, kaulah yang menjadi saksi."

Jung-Ha meraih plastik-plastik pembungkus pakaian dan memeriksanya satu demi satu.

"Kau jadi ke butik, 'kan? Mana baju yang akan kukenakan untuk pemotretan?"

Jeong-Hoo mengedikkan kepala ke kursi penumpang di sampingnya.

"Terlambat, terlambat," Jung-Ha mengumpat, meraih pakaian tersebut, dan tanpa peringatan apa-apa, langsung melepaskan kancing kemejanya satu per satu, dengan tergesa-gesa. Yang membuat gadis itu kemudian merasa malu bukanlah keberaniannya mengganti pakaian dalam keadaan setengah

http://pustaka-indo.blogspot.com

telanjang di depan seorang pria yang baru dikenalnya, tapi karena pria itu hanya diam saja, bahkan melirik pun tidak. Dia awalnya membiarkan hal itu selama beberapa saat, tapi akhirnya merasa tidak tahan juga untuk tidak menyuarakan protesnya.

"Apa kau harus membuatku merasa tidak punya harga diri begini?" Dengan sewot dia berkata, setelah berhasil menarik ritsleting belakang gaunnya yang berpotongan cukup terbuka.

"Meskipun kau adalah salah satu wanita terseksi di Korea," pria itu menyahut dengan tatapan yang masih tertuju ke jalan, "bukan berarti kau akan menjadi pemandangan indah bagi setiap pria."

Jung-Ha mengernyitkan hidung, yang sudah pasti tidak akan pernah dia lakukan di depan orang lain kecuali pria tidak berperasaan yang mengaku sebagai manajernya ini. Gadis itu kemudian, tanpa keanggunan yang sudah menjadi ciri khasnya selama ini, menyelip ke bangku depan agar bisa mengonfrontasi pria itu langsung. Dia bahkan mengabaikan bagian bawah *dress*-nya yang tersibak dan memperlihatkan sebagian besar pahanya. Toh pria itu tidak tertarik untuk melirik.

"Kau penyuka sesama jenis ya?" tuduhnya tanpa kalimat pembuka.

"Aku menyukai pria ataupun wanita apa urusannya denganmu?"

"Manis sekali caramu bicara," dengusnya, mau tidak mau membiarkan matanya memandangi ponsel di tangan, dalam sepersekian detik melebarkan mata saat melihat angka yang tertera di layar.

"Hei, kita hanya punya waktu sepuluh menit lagi. Apa kau tidak bisa lebih cepat sedikit? Fotografernya sudah sangat senior

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan paling benci model yang datang terlambat. Dia terkenal sangat kasar. Aku tidak mau didamprat olehnya."

"Kenapa harus aku yang bertanggung jawab atas kesalahanmu?" Pria itu mendesis.

"Karena kau manajerku," sahut gadis itu, memamerkan senyumnya yang paling manis. Sayang sekali, karena senyum itu sama sekali tidak memberi pengaruh apa-apa pada pria di sampingnya.

Pria itu menginjak pedal gas, membuat van itu sedikit terlonjak saat kecepatan tiba-tiba meningkat tajam. Sebagian dia lakukan karena mereka memang terlambat, sebagian lagi karena dia ingin melihat gadis itu berteriak ketakutan.

"Wooooohooooooo…!" Berkebalikan dengan apa yang dia perkirakan, gadis itu memang berteriak, tapi sebuah teriakan girang, bukan teriakan ngeri seperti yang dia prediksi.

"Jeong-Hoo~*ssi*, apa kau suka mengebut? Kau pengemudi yang hebat?" Jung-Ha melontarkan pertanyaan. Senyum lebar tersungging di bibirnya, membuat Jeong-Hoo dengan jengah memilih memalingkan wajah.

"Cukup hebat untuk bisa dengan sengaja menabrakkan mobil ke pembatas jalan dan memberimu sedikit memar."

"Ide bagus. Dengan begitu aku bisa menikmati waktu istirahatku lebih lama. Rumah sakit mungkin lebih menyenangkan daripada lokasi *shooting*." Gadis itu mengucapkannya dengan kepala yang menghadap ke jendela yang terbuka sehingga angin yang berembus dingin di luar bisa menyelinap masuk. Ke dalam mobil, ke balik pakaian, dengan suhu yang menggigit kulit.

Ada sesuatu yang tidak familier dari suara gadis itu. Nadanya yang melirih, rasa letih yang tersirat, yang untuk sesaat

http://pustaka-indo.blogspot.com

berhasil membuatnya menoleh untuk mencari tahu, mencari sesuatu di wajah yang kini membelakanginya itu. Dan saat gadis itu akhirnya menghadap ke arahnya, hanya cengiranlah yang dia dapat, berbeda jauh dengan suara tercekat gadis itu beberapa saat lalu.

"Ayo, lebih cepat!"

"Kau mau membuatku ditilang?"

"Tidak akan!" Jung-Ha terkekeh. "Aku akan mengedip pada polisinya nanti kalau kita dikejar."

"Kau pasti sudah sering melakukannya," dia mencemooh.

"Tidak. Belum pernah. Makanya aku penasaran." Senyumnya berubah menjadi rengutan. "Manajer-manajerku yang dulu selalu bilang, bahwa keselamatan lebih penting daripada datang tepat waktu. Mereka tidak pernah mengebut. Jadi... ayo injak gasnya!!!" seru gadis itu, dan Jeong-Hoo menurut. *Terserahlah*, pikirnya.

Setelah itu dia hanya diam, membiarkan gadis tersebut berteriak-teriak girang, sibuk menahan rambutnya yang berantakan karena kibasan angin yang kencang. Sangat kekanak-kanakan, tidak terlihat elegan seperti yang selama ini dilihat orang-orang.

"Kau tidak mau menjaga kelakuanmu sedikit di depanku?" Akhirnya dia berkata, ketika gadis itu menyalakan radio dan mulai ikut menyanyikan lagu yang diputar keras-keras.

"Kau kan bukan seseorang yang harus kubuat kagum," ujarnya enteng, kembali bersenandung pelan.

"Baguslah. Jadi tidak ada orang lain yang harus mendengarkan suara sumbangmu. Cukup aku saja."

"Hei, Manajer, kau mulai kurang ajar ternyata!" Jung-Ha mengucapkannya dengan nada marah, tapi membiarkan cengiran

http://pustaka-indo.blogspot.com

jail bertengger di wajah. “Berapa sih kecepatanmu?” Gadis itu dengan cepat mengganti topik.

“Sembilan puluh. Dan aku mulai heran kenapa tidak ada polisi yang mulai mengejar kita.”

“Tambah lagi kalau begitu! Lebih cepat lebih seru.”

“Biasanya, Nona Lee, para wanita mulai berteriak-teriak histeris di saat seperti ini.”

“Oh ya?” sahutnya tak acuh. “Kenapa? Supaya mereka terlihat lemah dan kalian para pria bisa berlagak seperti pahlawan? Wanita-wanita seperti itu menyedihkan.”

“Dan kau bukan mereka?”

“Aku menyukai kecepatan,” katanya. “Karena aku ingin terbang,” dia melanjutkan, “dan terbang membutuhkan kecepatan.”

“Kenapa kau ingin terbang?” Jeong-Hoo membiarkan pertanyaan itu meluncur dari mulutnya, mengabaikan kebingungannya sendiri, tentang alasan kenapa dia menjadi ingin tahu lebih banyak tentang gadis ini.

Jawaban gadis itu kemudian mengejutkannya. Jawaban yang keluar dari mulut seorang gadis yang selama ini terlihat begitu bangga dengan ketenarannya, terlihat begitu menyombongkan kehidupan mewahnya, terlihat begitu menikmati kehidupan hedonisnya. Gadis yang untuk sedetik, kini, tiba-tiba membuka diri.

“Karena aku ingin meninggalkan dunia,” ujarnya dengan pandangan melamun, “jauh di bawah. Dan aku sendirian di atas. Terbebas.”

Lima menit sisa perjalanan dihabiskan dalam diam. Dan gadis itu menjadi yang pertama membuka mulut saat mobil berbelok

http://pustaka-indo.blogspot.com

memasuki lahan parkir sebuah hotel, tempat pemotretan akan dilaksanakan.

"Menyenangkan juga ya."

"Apanya?"

"Bersamamu," ucapnya blakblakan. "Menjadi gadis normal berusia 23 tahun. Sudah lama tidak begini." Gadis itu melepas *seat belt*. "Padahal saat kita pertama kali bertemu, kupikir kau akan melakukan sesuatu yang buruk padaku. Ternyata memang ekspresimu saja yang seperti itu."

Jeong-Hoo mematikan mesin mobil.

"Kau sebaiknya tidak melonggarkan kewaspadaan," dia memperingatkan dengan nada dingin. "Karena aku, besar kemungkinan, memang berbahaya bagimu."

Lalu dia turun, meninggalkan gadis itu sendirian di atas mobil. Terpana.

"Turunkan sedikit lagi! Kenapa kau jadi malu-malu begitu, hah? Kau kan sudah biasa tampil seksi! Jangan berlagak alim di sini! Pemotretan ini untuk majalah pria, bukan anak-anak!"

Jung-Ha sedikit berjengit mendengar teriakan itu. Dia meremas bagian atas gaunnya, berusaha tidak tampak gemetar di bawah tatapan semua orang. Dia bisa saja meledak, membuktikan apa yang dikatakan orang selama ini tentangnya. Tapi dia sudah berjanji pada diri sendiri untuk tidak melakukannya di tempat kerja. Dia berjanji untuk bersikap profesional, apa pun yang terjadi. Meski dia bersikap seenaknya pada orang lain, dia tidak pernah melakukannya pada kru dan siapa pun yang ada di lokasi *shooting* ataupun pemotretan. Dia punya aturan. Dan dia menaatinya. Dia memang seorang aktris, melakukan apa saja

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk menghadirkan akting yang sempurna di layar. Tapi bukan berarti dia harus sampai merendahkan diri seperti ini.

Dia mengangkat kepala, bermaksud meminta pengertian, dan yang didapatinya adalah pemandangan mengerikan di mana tubuh fotografer senior itu terangkat dari lantai, dalam cengkeraman kuat lengan Jeong-Hoo yang menatapnya dengan raut wajah mematikan. Namun, berkebalikan dengan ekspresinya yang menakutkan, suara pria itu terdengar tenang, lantang, dengan penekanan pada setiap suku kata yang dia ucapkan, hingga terdengar jelas ke seluruh penjuru ruangan yang mendadak diam.

"Di dalam kontrak," desis pria itu, "tidak ada pose murahan seperti yang kau suruh dia lakukan sekarang. Dia aktris nomor satu Korea Selatan, bukan model baru yang bisa kau suruh-suruh seenaknya. Dan jika kau mencari gara-gara dengan agensi kami, bahkan nama terkenalmu sekalipun tidak akan bisa menyelamatkanmu. Kau mengerti?"

Jeong-Hoo mengibaskan tangan, tidak memedulikan pria malang itu yang terdorong jatuh ke lantai setelahnya. Dia hanya berbalik menghadap Jung-Ha, menghampiri gadis itu sambil melepaskan jaketnya sendiri, lalu melemparnya untuk menutupi tubuh gadis itu. Dia lalu menyeret gadis tersebut ke luar ruangan, dan baru melepaskan cekalannya setelah mereka sampai di ruang ganti.

"Ganti bajumu," perintahnya datar. "Biar aku yang bilang pada Sekretaris Baek bahwa pemotretannya dibatalkan."

Untuk sesaat, Jung-Ha mengira pria itu akan meledak dan memarahinya. Untuk sesaat, dia terlupa bahwa pria ini nyaris tidak memiliki emosi. Terutama terhadapnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalian harus mengganti—"

"Agensi tidak akan membayar ganti rugi apa-apa. Dia duluan yang mencari gara-gara. Apa kau akan tetap berdiri begitu atau segera ganti baju?"

Jung-Ha mengangguk. "Aku akan segera kembali."

"Cara berpakaianmu yang begini yang membuat mereka memperlakukanmu seperti tadi."

Jung-Ha menunduk, memandangi pakaian yang kini dia kenakan. Kaus putih berpotongan leher V yang sedikit transparan, dan *hot pants* super pendek berwarna *baby pink*. Itu cara berpakaiannya yang biasa; dia tidak tahu kenapa pria itu mempermasalahkannya sekarang. Apa karena ini pertama kalinya bagi pria itu melihatnya berpakaian kasual seperti ini?

"Kau memamerkan dada dan pahamu ke mana-mana, jadi kenapa kau merasa risi saat mereka memintamu memperlihatkan bagian yang memang sudah biasa kau perlihatkan pada semua orang? Apa kau tidak punya harga diri sebagai seorang wanita?"

Tangan gadis itu terkepal di samping tubuh, giginya menekan bagian dalam mulut, napasnya mendadak tersengal. Bukan seperti itu kalimat yang ingin dia dengar. Terutama dari pria di hadapannya.

"Kalau kau tidak tahu apa-apa tentangku, jangan pernah," dia menekankan kata-katanya, mengucapkannya dalam artikulasi yang jelas, "sekali pun. Merasa berhak. Menuduhku yang tidak-tidak."

Dia merasakan matanya memanas, dan mati-matian menahan diri. Dia tidak pernah menangis di depan siapa pun. Sekarang pun tidak akan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau boleh menyebutku liar. Tidak punya otak. Jalang. Apa pun sesukamu," desisnya. "Tapi jangan pernah mengatakan bahwa aku layak mendapatkan perlakuan seperti itu. Karena sejalang apa pun seorang wanita, tidak ada siapa pun yang berhak melecehkan mereka."

Dia melangkah mendekati Jeong-Hoo, tidak gentar dengan tubuh setinggi 182 sentimeter itu, dan mendongakkan kepala, menatap mata pria itu tajam.

"Dan perlu kau tahu, aku bukan pelacur. Aku tidak pernah menjual tubuhku demi mendapatkan pekerjaan. Aku sukses karena kemampuanku. Bakatku. Bukan karena tubuhku."

Setelah mengucapkannya, dia berbalik, meremas tali tasnya yang mengiris bahu, dan dengan penuh harga diri berjalan tegak keluar ruangan.

Dia salah besar. Hanya karena kenyamanan sesaat, dia lengah. Pertahanannya melemah. Pria itu sepenuhnya benar. Pria itu adalah orang yang sangat berbahaya baginya. Meskipun ada sedikit bagian, bagian terkecil dari hatinya, yang berkata bahwa mereka adalah dua manusia yang sama. Terluka. Menderita. Tatapan di mata pria itu pada hari pertama mereka bertemu memperlihatkan tanda-tanda seperti itu.

Dan, seharusnya dialah yang paling tahu bahwa... dua orang seperti mereka tidak seharusnya berdekatan. Karena dia, Lee Jung-Ha, sudah berjanji pada diri sendiri untuk menjauhi apa pun, siapa pun, yang berpotensi menyakiti. Bahwa, tujuan hidupnya kini adalah mencari kebahagiaan. Untuk dirinya sendiri. Meski harus mengorbankan orang lain.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Juni, 1999

"Mau apa kau ke sini?"

Pertanyaan bernada ketus itulah yang dia dapatkan saat menampakkan diri setelah bersembunyi di balik tembok luar pagar selama berjam-jam.

Dia tidak menjawab, hanya memandangi kedua tangan pria itu yang masing-masing menggandeng tangan anak perempuan di sisi kanan kirinya. Dulu, tangannyalah yang berada dalam genggaman itu. Dulu, dialah yang berdiri di sisi pria itu. Meski pria itu tidak pernah membanggakannya, tapi pria itu juga tidak membencinya. Sekarang, semuanya berbeda. Dialah yang terbuang. Dialah yang tergantikan.

"Ibu meninggal." Pria itu berkedip pun tidak. "Bunuh diri." Tidak ada sorot terkejut di matanya, seolah berita ini bukanlah sesuatu yang mengagetkan. "Kurasa kau perlu tahu."

"Sekarang aku sudah tahu," pria itu berkata datar. "Jadi, pergilah."

Tanpa melirik lagi, pria bernama Seo Jae-Hyun—ya, pria itu kini adalah orang asing baginya—itu pergi sambil menggandeng kedua anak barunya, meninggalkan anaknya yang lama di belakang.

Setelah perlakuan buruk itu, Jeong-Hoo bahkan tidak tahu mengapa dia masih mengikuti mereka diam-diam. Mengikuti langkah mereka menuju taman bermain di kompleks perumahan, memandangi tiga orang itu yang kini asyik bermain, tertawa-tawa, seolah dunia mereka tidak ada hubungannya dengan dunianya, tempat di mana dia baru saja kehilangan seorang ibu dan segala hal yang pernah dia miliki dulu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat itulah amarahnya mulai mendidih. Tidak ada yang adil pada semua ini. Tidak seharusnya sesuatu seperti ini terjadi. Dia membenci Seo Jae-Hyun. Dia membenci wanita yang kini menjadi istri pria tersebut. Dia membenci kedua anak itu, yang merenggut posisinya, yang menghancurkan keluarganya. Terutama, dia membenci ibunya. Pengkhianat terbesar. Wanita yang tega meninggalkannya sendirian. Kehilangan keluarga, masa remaja, dan keseluruhan hidupnya.

Pada suatu saat nanti, dia berjanji, mereka semua akan mendapatkan pembalasannya. Mereka semua. Tanpa terkecuali.

Pemuda itu menyeringai, dengan mata berkilat tajam dan raut wajah yang tampak menakutkan. Baru saja, dia memberi dirinya tujuan hidup yang baru. Sebuah alasan untuk tetap menantikan hari esok.

Pembalasan dendam. Keadilan. Bahwa… jika dia tidak bahagia, maka tidak seorang pun dari mereka boleh merasakannya. Jika dia hancur, maka dia akan membawa mereka bersamanya. Bahkan jika itu membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tidak masalah. Dia adalah orang yang sangat sabar.

Neraka bagi mereka yang berani macam-macam dengannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

4

Banpo Xi Apartment, Banpo-*dong*, Seocho-*gu*, Seoul

"*Dongsaeng*[12], sudah berapa lama kau tidak mengunjungiku, hah? Datang kalau hanya ada perlu saja."

Jung-Ha membiarkan dirinya ditarik ke dalam pelukan Kyung-Hwan, dan baru mengajukan protes ketika dekapan pria itu mulai terasa meremukkan tubuh.

"Siapa?" Seorang wanita muncul dan membelalakkan mata melihatnya. "Oh, Jung-Ha~*ya*[13]! Kau sendirian? Ada apa? Wajahmu pucat sekali."

Kyung-Hwan yang menjawab, "Tadi dia meneleponku karena ponselmu mati. Dia mencarimu, jadi kusuruh saja dia ke sini."

Eun-Joo menepuk keningnya. "Ah ya, ponselku. Aku lupa mengisi baterainya. Ayo masuk!"

---

[12] Adik

[13] Partikel yang disebutkan di belakang nama seseorang (informal). Hanya digunakan pada teman sebaya atau yang lebih muda. ~*ya* untuk nama yang diakhiri huruf vokal, dan ~*a* untuk nama yang diakhiri huruf konsonan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eun-Joo menarik tangan Jung-Ha, membawanya ke ruang tamu, dan memulai interogasi.

"Apa yang terjadi? Ceritakan padaku."

"Biarkan dia tenang dulu, Joo. Setidaknya beri dia minum," ujar Kyung-Hwan. "Aku baru masak pasta. Kau mau?"

"Air putih saja," Jung-Ha menggumam. Berada di tengah dua orang yang dekat dengannya cukup membantunya meredakan amarah.

Choi Kyung-Hwan adalah seorang aktor, seniornya yang pertama kali mengulurkan tangan untuk menyapa, memberikan banyak bantuan dan nasihat, dan menjadi kakak yang sangat baik baginya. Sedangkan Jung Eun-Joo adalah dokter pribadinya. Seorang psikiater. Dialah yang mempertemukan mereka berdua hingga mereka bisa bertunangan seperti sekarang. Hanya mereka berdualah sahabat yang dimilikinya, tempat yang dia tuju saat semua orang menekan dan berusaha membuatnya jatuh.

"Kau terlihat marah. Apa ada yang mengganggumu?" Joo menebak dengan jitu.

"Biasa." Jung-Ha mengedikkan bahu. "Manajer baruku."

"Kenapa aku tidak tahu kalau kau punya manajer baru?"

"Ah, maksudmu Seo Jeong-Hoo?" Kyung-Hwan kembali dari dapur dengan segelas air dingin di tangan, menyodorkannya ke arah Jung-Ha, dan tersenyum saat gadis itu langsung meminumnya tandas. "Dia terkenal sekali. Dari staf hingga para aktris, semua membicarakannya."

"Kenapa?" Joo melirik penasaran.

"Karena, kutipan dari para gadis itu, *dia luar biasa tampan dan pastilah seorang setan penggoda yang bermaksud memorakporandakan hati para wanita*. Masalahnya adalah, dia tidak pernah bicara dengan siapa pun kecuali untuk urusan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pekerjaan. Tidak ada yang tahu apa-apa tentangnya. Dia tiba-tiba saja muncul di kantor, dibawa oleh Sekretaris Direktur, Baek Tae-Pyeong, dan ditugaskan untuk menjadi manajer Jung-Ha. Mereka semua mulai bertanya-tanya apakah dia seorang *gay*. Karena dibutuhkan iman yang kuat untuk menjadi manajer adik kecil kita yang cantik ini."

"Sepertinya pria ini cukup *berbahaya*." Joo menyipitkan mata, memandang Jung-Ha. "Apa yang sudah dia lakukan padamu? Dia mencoba melecehkanmu?"

"Tidak seperti itu." Jung-Ha menggeleng. "Bahkan akulah yang berusaha menggodanya, tapi dia menolakku mentah-mentah."

"Siapa pria ini sebenarnya? Seorang pria yang berhasil menarik perhatian Lee Jung-Ha yang hanya mau mengencani para aktor dan model? Aku mulai tidak sabar ingin bertemu dengannya!" Joo berseru penuh semangat. "Apa dia lebih tampan dari Kyung-Hwan?"

Jung-Ha mencibir ke arah pria yang sudah dianggapnya kakak itu. "Seo Jeong-Hoo lebih tampan daripada siapa pun yang pernah kutemui. Apalagi dari tunanganmu ini. Tua."

"Hei, aku baru 35!" protes Kyung-Hwan. "Kau bahkan tergila-gila pada Song Seung-Hun[14] yang jelas-jelas lebih tua empat tahun dariku!" sungutnya.

"Sekarang aku sedang jatuh cinta pada Ji Chang-Wook[15]. Dia lebih muda tujuh tahun darimu." Gadis itu tidak tahan untuk tidak menggoda Kyung-Hwan yang akhir-akhir ini sangat sensitif jika sudah menyangkut masalah umur.

---

[14] Aktor yang menjadi pemeran utama di drama *Autumn in My Heart, Summer Scent,* dan *My Princess*

[15] Terkenal dengan perannya di *Empress Ki* dan *Healer*

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pertanyaannya, memangnya dia mau denganmu?"

"Kenapa tidak? Jung-Ha adalah salah satu gadis tercantik di Korea," sergah Joo, sama sekali tidak membantu tunangannya.

"Ah, *Eonni*, pantas saja aku menyayangimu." Jung-Ha memeluk wanita itu dan mereka tertawa bersama, mengabaikan Kyung-Hwan dengan tampang cemberutnya.

"Jadi mau apa kau ke sini dan mengganggu kencan kami?" gerutu Kyung-Hwan, tidak mau lagi menjadi malaikat seperti tadi setelah perlakuan Jung-Ha padanya.

Jung-Ha menarik kakinya ke atas sofa dan mengambil posisi bersila.

"Tadi aku sedang pemotretan. Dengan Andrew Park."

"*Aish*, si mesum itu lagi. Kenapa? Dia menyuruhmu melakukan pose-pose aneh?"

"Semacam itulah. Pokoknya Jeong-Hoo nyaris menghajarnya dan membatalkan pemotretan. Aku awalnya merasa bahwa dia orang baik, di balik semua kesinisan dan sikap dinginnya. Terutama karena dia baru saja menolongku. Tapi setelah aku ganti baju, dia malah berkomentar bahwa aku layak mendapatkan semua perlakuan buruk itu karena caraku berpakaian yang tidak pantas. Lalu aku mengamuk."

Joo mengusap punggung gadis itu. "Dia pantas menerimanya, Sayang. Tidak usah merasa bersalah."

Kyung-Hwan berdeham. "Eh, ng… kau tidak ke sini untuk memintaku menghajarnya, 'kan? Aku memang bisa bela diri, tapi kalau harus melawan dia… sepertinya aku akan langsung pingsan dengan satu pukulan."

"Memangnya badannya besar ya? Seperti tukang pukul?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kyung-Hwan tersenyum malu ke arah tunangannya. "Bukan begitu. Dia bahkan lebih ramping dariku. Tapi dia jenis orang yang… sekali pandang langsung kelihatan bahwa dia bisa membuat siapa pun babak belur dalam waktu singkat."

"Tatapannya bukan?" ujar Jung-Ha, disambut anggukan Kyung-Hwan.

"Kenapa tatapannya?" Jiwa psikiater Joo muncul.

"Seperti… entahlah… penuh dendam. Dia tidak pernah tersenyum. Aku memang baru mengenalnya tiga hari, tapi… dia terlihat seperti seseorang yang… marah pada dunia."

Joo menggenggam tangan gadis itu. "Kau merasa seperti mengenalinya, 'kan?"

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena seperti itulah kau dulu. Ketika kita pertama kali bertemu." Joo mengelus rambut ikal Jung-Ha. "Penuh dendam. Dan amarah," ujarnya. "Orang-orang yang pernah tersakiti, orang-orang yang pernah terluka, biasanya saling mengenali satu sama lain. Karena kalian memiliki tatapan yang sama, sikap yang sama. Sinis dan dingin terhadap segala hal."

"Maka kau harus bersyukur telah bertemu dengan tunanganku," timpal Kyung-Hwan, menyela pembicaraan yang mulai menjurus serius itu.

"Dan kau harus bersyukur karena aku cukup gila untuk mengenalkannya padamu. Dan dia cukup bodoh untuk jatuh cinta pada orang sepertimu." Jung-Ha meleletkan lidah.

"*Aish*, mulut berbisamu itu!" rutuk Kyung-Hwan. "Sudah, 'kan? Kau sudah mendapatkan sesi konsultasimu. Sekarang, pulanglah ke rumah. Istirahat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jung-Ha, dengan seketika, memasang wajah seperti boneka manis yang minta dikasihani. Berkebalikan dengan kata-kata yang dia ucapkan kemudian.

"Aku ke sini untuk menginap. *Oppa* dan *Eonni* saja yang mengungsi."

"Ini apartemenku!" Kyung-Hwan mulai berteriak frustrasi. "Dan ini kali pertama kami berkencan setelah kami tidak bisa melakukannya selama berbulan-bulan karena aku sibuk *shooting* drama. *Aish*, kau ini benar-benar kejam!"

"Sudahlah." Joo tergelak. "Kita ke apartemenku saja. Biarkan Jung-Ha tidur di sini semalam."

"Nah, *Oppa* dengar, 'kan?" Gadis itu tersenyum cerah. "Di sini atau di sana sama saja. Yang kalian butuhkan kan hanya ranjang."

"LEE JUNG-HA!!!" Pria itu mulai mengacak-acak rambutnya putus asa. "Aku pasti sudah gila pada hari di mana aku mengangkatmu sebagai adik!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

5

"Sajangnim[16], saya rasa kita sudah mendapatkan sesuatu yang bisa dijadikan skandal besar. Kebenarannya belum diketahui pasti, tapi sebuah rumor biasanya sudah cukup untuk membuat gempar."

Pria itu mempercepat larinya, membiarkan udara dingin pagi kota Seoul menampar wajah, nyaris menikmati suhunya yang beku. Memasuki pertengahan April, dia akan segera kehilangan semua fasilitas alam ini.

"Kerjakan saja. Siapa yang peduli itu benar atau tidak?"

"Saya mengerti, Sajangnim. *Anda akan segera melihat hasilnya dalam lima belas menit ke depan."*

Dia menghentikan langkah, melepas *headset* dari telinga, dan menenggak air dari botol yang dibawanya. Dia memandangi Sungai Han di kejauhan, lingkungan mewah berupa gedung-gedung tinggi di sekitar, dan mobil-mobil yang memenuhi jalan, beserta orang-orang yang sibuk memulai aktivitas pagi mereka.

[16] Panggilan terhadap atasan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Hidup selalu tampak membosankan. Tanpa kejutan. Tapi, beberapa hari terakhir, beberapa hal mulai terasa sedikit menarik. Terutama pagi ini.

Dia kembali berlari, kali ini lebih pelan, seolah dia sedang menyesuaikan waktu dan kecepatan. Dan lima belas menit kemudian, saat dia sampai di apartemennya, seorang laki-laki berusia awal 40-an sudah berdiri menyambutnya di luar pintu, membungkukkan tubuh sebagai sapaan hormat seperti biasa. Pria itu adalah sekretarisnya, selalu datang setiap pagi untuk memberikan laporan. Tapi pagi ini, ekspresi pria itu tampak terganggu, dan tatapannya terfokus pada layar ponsel dalam genggaman, sebelum akhirnya mendongak ketika mendengar langkah kakinya yang mendekat.

Ini dia, pria itu membatin.

"*Sajangnim*," pria tersebut berdeham, "saya rasa saya punya berita buruk untuk Anda. Lee Jung-Ha~*ssi* lagi-lagi terbelit skandal besar. Sebuah artikel beredar di situs gosip terkenal. Sepertinya, Lee Jung-Ha~*ssi* kedapatan menginap di rumah Choi Kyung-Hwan, seorang aktor terkenal yang sudah bertunangan. Dan ada bukti berupa foto-foto yang tak terbantahkan."

Itukah skandalnya? Kerja orang suruhannya bagus juga ternyata.

"Menurut Anda—"

"Biar aku yang urus," potongnya. "Kau bisa kembali ke kantor."

Jung-Ha menggeliatkan badannya dengan malas, membuka kelopak matanya yang terasa begitu berat, dan membiarkan tangannya menggapi-gapai mencari ponselnya yang kini berbunyi nyaring. *Dapat*!

"Aku akan menjemputmu sekarang. Jangan keluar dari tempatmu berada sampai aku datang. Dan periksa internet."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu melongo ketika hubungan telepon diputus begitu saja. Untuk beberapa saat dia diam tak bergerak, berusaha mengulangi kalimat-kalimat tadi sampai dia bisa menangkap apa maksudnya dengan otaknya yang belum berproses sempurna. Dua menit kemudian, dia sudah mengetikkan namanya di mesin pencari dan menemukan judul artikel yang nyaris membuat matanya melompat keluar di bagian paling atas.

AKTRIS LEE JUNG-HA KEDAPATAN MENGINAP DI APARTEMEN CHOI KYUNG-HWAN, SEORANG AKTOR YANG BARU MENGUMUMKAN PERTUNANGANNYA PADA AWAL TAHUN

Dia tidak perlu membaca artikelnya karena dua buah foto terpampang besar-besar di bawah judul. Sudut pengambilannya sangat jelas sehingga siapa pun yang melihat pasti langsung tahu bahwa itu adalah dia. Terutama karena dia tidak menggunakan penyamaran apa-apa.

Foto pertama adalah ketika dia berjalan masuk ke lobi apartemen. Foto kedualah yang menimbulkan skandal. Adegan ketika Kyung-Hwan membuka pintu dan memeluknya erat-erat karena mereka sudah berminggu-minggu tidak bertemu. Orang yang tidak tahu hubungan mereka pastilah langsung mengambil kesimpulan yang tidak-tidak. Terutama karena mereka juga tidak tahu bahwa tunangan pria itu sedang berada dalam satu apartemen yang sama.

Gadis itu menendang selimut, bangkit dari tempat tidur, dan pergi ke kamar mandi untuk membasuh wajah.

Sudah biasa, batinnya. Ini bukan hal baru lagi baginya sejak dituduh merebut kekasih temannya tahun lalu. Tapi yang satu ini mungkin akan menjadi skandalnya yang paling besar. Perebut tunangan orang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia mengambil ikat rambut, menguncir rambutnya asal tanpa disisir, lalu duduk di sofa ruang tamu. Menunggu.

Jeong-Hoo akan datang. Dan, kejadian ini malah akan semakin menguatkan dugaan pria itu terhadapnya kemarin siang. Bahwa dia… hanyalah seorang wanita jalang.

Untuk pertama kalinya, setelah bertahun-tahun, dia takut seseorang berpikiran salah tentangnya. Dia merasa tidak bisa menghadapi tatapan kebencian yang terus pria itu layangkan padanya lebih lama lagi. Dia bisa menjelaskan. Tentu saja dia bisa. Tapi bukan begitu caranya. Bukan begitu aturan mainnya. Dia tidak bisa terus meralat informasi yang salah tentangnya hanya karena dia ingin seseorang menyukainya dan menerimanya apa adanya. Apa gunanya baginya jika pria itu menyukainya? Tidak akan mengubah apa-apa.

Maka, seperti biasa, mulutnya lagi-lagi terkatup. Diam.

"Aku tidak melakukan apa-apa." Jung-Ha buka suara, merasa jengah karena pria itu sedari tadi tidak mengucapkan sepatah kata pun padanya. Dia tidak akan menjelaskan, hanya sekadar memberi konfirmasi saja. Setidaknya karena pria itu adalah manajernya.

"Apa kau mendengarku bertanya?"

Dia sudah terbiasa dengan nada dingin yang pria itu gunakan setiap kali bicara padanya. Tapi nada kecewa yang kini tersirat dalam suara pria itu membuatnya merasa benar-benar telah melakukan kesalahan besar. Melihat bagaimana pria tersebut tidak sedikit pun melirik ke arahnya, dia bahkan merasa heran pria itu masih mau bersusah payah menanggapi ucapannya barusan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lift berdenting terbuka dan beberapa orang melangkah masuk. Seorang pria dengan setelan kantor, seorang gadis yang sepertinya mau berangkat kuliah, dan seorang wanita paruh baya yang menggandeng anak perempuannya yang berumur kisaran delapan tahun. Jung-Ha dengan refleks melangkah mundur, menyudut ke dinding lift—meskipun dia tahu bahwa orang-orang itu sudah mengenalinya dan mulai memandanginya penuh rasa ingin tahu.

Empat orang lagi naik di lantai berikutnya dan keadaan memburuk. Seorang wanita jelas-jelas mengarahkan tatapan sinis padanya, dengan ponsel di tangan—sepertinya baru saja membaca artikel tentangnya yang menghebohkan publik dalam hitungan jam. Beberapa orang lain ikut-ikutan mengeluarkan ponsel mereka dan mulai membidikkan kamera ke arahnya, dan dia hanya bisa beringsut gelisah, dengan keras kepala membiarkan kepalanya tetap terangkat.

"Bagaimana bisa seorang wanita menginap di rumah pria yang sudah bertunangan?" Wanita yang memberikan tatapan sinis padanya itu mencetus, diikuti anggukan setuju dari yang lain. Dan, lagi-lagi, dia tetap diam. Tidak mau repot-repot menjelaskan. Dia sudah lama berhenti mencoba membela diri. Karena saat dia melakukannya pun orang-orang itu tetap tidak akan memercayainya, dan dia paling enggan menghabiskan energi untuk sesuatu yang tidak berguna.

"Masih berani memperlihatkan wajah angkuh pula. Tidak tahu malu!"

Dia merasakan Jeong-Hoo bergerak, dan detik berikutnya, tanpa berkata apa-apa, pria itu berbalik menghadapnya. Dengan sedemikian rupa memosisikan tubuhnya yang tinggi untuk menutupinya dari tatapan ingin tahu orang-orang itu, juga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kamera-kamera yang siap memotret kapan saja. Satu tangan pria itu ditumpangkan ke dinding lift, dengan kepala yang sedikit menunduk. Dan, ketika dia mendongakkan wajah, ketika mereka akhirnya beradu pandang, pintu lift untuk kesekian kalinya bergeser membuka. Mereka sampai di lobi.

Tangan pria itu setengah mencekal lengan atasnya, menariknya keluar, dan seketika itu juga mereka disambut kilatan *blitz* dan kerumunan wartawan yang sudah tidak sabar. Dia membiarkan pria itu menuntunnya, tapi dagunya tetap terangkat tinggi-tinggi. Dia tidak akan pernah sudi terlihat lemah di depan orang-orang ini, terutama jika dia merasa tidak berbuat kesalahan apa pun.

Lemparan telurlah yang didapatkannya kemudian. Juga serentetan makian dari sekelompok orang yang berkumpul untuk menghakiminya, berteriak-teriak memekakkan telinga dengan bahasa yang jauh dari kata sopan dan terpelajar. *Jalang* salah satunya. Dia sudah begitu terbiasa dengan kata satu itu. *Perusak hubungan*. *Gadis tidak tahu diri*. *Penggoda para aktor terkenal*. Semakin lama kata-kata mereka kian bervariasi, dan mau tidak mau telinganya terasa panas. Kenapa Jeong-Hoo memarkirkan mobil terlalu jauh?

Dia berusaha tidak berkedip saat lemparan ketiga dan keempat terarah tepat ke wajahnya, mengenai pelipis, dan membuat cairan kuning berbau amis itu mengalir turun melewati pipi. Tapi dia tidak bisa menahan ringisan ketika beberapa batu kerikil yang cukup besar menghantam bahu, punggung, dan lengannya. Namun, di detik berikutnya, sebuah jas dilemparkan menutupi kepalanya, dan dia bisa merasakan tangan Jeong-Hoo melingkari pundaknya, menariknya mendekat, dan membantunya yang tidak bisa melihat apa-apa melewati massa yang kian beringas.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau terluka!" teriaknya marah setelah mereka sampai di mobil dan dia menyingkirkan jas di kepalanya ke kursi belakang.

Ada tetesan darah di kening pria itu, akibat lemparan seseorang yang tidak berhasil mengenainya. Pria itu tidak menyahut, hanya meraih beberapa lembar tisu dan mengelapnya asal.

"Darahnya tidak berhenti. Kita harus ke rumah sakit," ucapnya panik.

"Cemaskan saja tubuh sejuta dolarmu itu," pria tersebut berkata ketus. "Ada tempat yang bisa kita tuju?" lanjutnya. "Apartemenmu pasti lebih ramai lagi. Apalagi kantor agensi."

"Rumah sakit," ulangnya keras kepala.

"Kenapa? Kau terluka?"

"Kau yang luka!" sergahnya dongkol.

"Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Tapi aku harus bertanggung jawab kalau kau terluka karena melindungiku."

"Itu tidak tertera dalam surat kontrak yang kutandatangani. Bukan kau yang menggajiku, Nona Lee."

"Tetap saja—"

"Tanggung jawabku untuk memastikan kau baik-baik saja. Terluka adalah risiko pekerjaan," potong pria itu tak acuh, tanpa melirik melemparkan kotak tisu ke pangkuannya. "Bersihkan wajahmu."

Dia bahkan sudah lupa bau amis dari telur yang menetes dengan menjijikkan di wajahnya karena terlalu mengkhawatirkan pria itu. Pria yang bahkan tidak menghargai perhatiannya sedikit pun.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jung-Ha mengelap wajahnya, mengusapkan tisu naik turun di sisi rambutnya yang ikut terkena imbas dari lemparan tersebut, lalu melemparkan gumpalan-gumpalan tisu kotor itu ke tempat sampah kecil yang tersedia di dekat kakinya.

"Kau memang tidak pernah bertindak seperti orang normal ya? Seharusnya kau mengeluh bahwa ini semua terjadi karena kecerobohanku. Seharusnya kau membentak dan memarahiku seperti yang akan dilakukan manajer lain. *Apa yang kau pikirkan, menginap di apartemen pria yang sudah bertunangan? Apa kau tidak punya harga diri?* Kau bahkan tidak bertanya."

"Kalau kau punya rasa tanggung jawab sedikit terhadap agensi dan profesimu, kau seharusnya tidak melakukan sesuatu seperti ini. Dan kesalahan yang diperbuat oleh orang lain, tidak ada sangkut pautnya denganku."

"Aku bahkan tidak lagi tersinggung dengan kata-kata menyakitkan yang kau ucapkan." Jung-Ha tersenyum sok manis, kendati tangannya mengepal, meremas lembaran-lembaran tisu yang baru diambilnya dalam genggaman.

"Kita mau ke mana?" Dia bertanya setelah menyadari bahwa pria itu melewati apartemennya di daerah Sangji Ritzville begitu saja, dan terus mengarah ke Samsung-*dong*.

"I-Park[17]."

"Ada apa di sana?"

"Apartemenku."

"*YEEEEEEE*[18]?!!"

[17] I-Park adalah area apartemen di bawah naungan Hyundai Development Company yang dipasarkan pada tahun 2001. Terletak di Samsung-*dong* dan merupakan salah satu bangunan apartemen termahal di Korea Selatan. Kebanyakan artis terkenal tinggal di wilayah ini.

[18] Ya/Apa—formal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

I-Park, Samsung-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"Kau tidak pernah bilang bahwa kau orang kaya."

Jung-Ha masih terperangah, tapi menyempatkan diri untuk mengagumi tempat tinggal pria itu di tengah-tengah keterkejutannya.

"Apa kau harus tahu semua tentangku?"

"Maksudku, kalau kau sekaya ini, kenapa kau harus bekerja sebagai manajerku segala? Kau bisa saja memimpin perusahaan keluarga atau semacamnya."

Kekagetannya wajar, karena lokasi apartemen ini terkenal dengan harganya yang super mahal. Apartemennya di Sangji Ritzville saja sudah berada di kisaran harga dua miliar won, dan setahunya apartemen-apartemen di sini bisa berharga dua sampai tiga kali lipatnya.

"Kau bisa menggunakan kamar mandi di ujung." Jeong-Hoo menunjuk ke arah lorong, kemudian menyerahkan tas berisi pakaian ganti yang selalu tersedia di mobil van setiap saat untuk berjaga-jaga.

"Kapan, kira-kira, kita bisa mengobrol seperti orang normal? Aku bertanya dan kau menjawab?" Jung-Ha berkata sinis, menyentakkan tas itu dari tangan pria tersebut, lalu berjalan menuju arah yang ditunjukkan.

Tentu saja, lagi-lagi, dia tidak mendapat tanggapan apa-apa.

"Selesai!"

Jung-Ha tersenyum puas setelah menempelkan plester kecil untuk menutupi luka gores di pelipis pria itu. Awalnya dia bersikeras untuk mengajak pria itu ke rumah sakit terdekat agar lukanya bisa dijahit. Pilihannya hanya itu, atau pria tersebut

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus membiarkan dia, setidaknya, melakukan sesuatu terhadap luka itu. Pria itu memilih opsi kedua dan memasang muka datar sepanjang pengobatan berlangsung, tampak tidak peduli sama sekali ataupun memperlihatkan raut kesakitan. Dia sudah sangat hafal semua ekspresi wajah Seo Jeong-Hoo tentu saja. Hanya ada tiga: datar tanpa ekspresi, dingin, dan mengejek. Pasti ada yang salah dengan saraf mulut pria tersebut karena tidak bisa digerakkan untuk membentuk senyuman.

"Boleh aku melihat kamarmu?"

"Tidak."

"Apa ini apartemen pribadimu? Keluargamu kaya ya?"

"Bukan urusanmu."

Jung-Ha mengabaikan keketusan pria itu dan bangkit dari kursi.

"Aku haus. Dapurmu di mana? Aku minta air—" detik berikutnya punggungnya membentur dinding dan bahunya dicengkeram dengan kasar, "—ya?" Matanya membelalak kaget, menyadari betapa dekatnya posisi wajah pria itu dengan wajahnya sekarang.

"Apa kau bermain di terlalu banyak drama romantis hingga tidak bisa membedakan mana yang akting dan mana yang kenyataan?"

"Aku—"

"Berada di rumah seorang pria dan kau berharap pria itu tergoda olehmu? Begitu bukan?" ejeknya. "Kau terlalu memandang tinggi pesonamu, Nona Lee."

"Aku tidak—"

Wajah pria itu semakin mendekat, dan di detik ketika jarak itu nyaris hilang, pria itu memiringkan kepala, mendekatkan mulut ke telinganya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biar kukatakan padamu dengan jelas," bisiknya. "Aku. Bahkan. Berminat. Padamu. Pun. Tidak."

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"*AIIIIIIIIISSSSHHHH*!!!" Jung-Ha berteriak frustrasi, bangun dari posisi berbaringnya dan duduk di atas ranjang sambil mengacak-acak rambutnya hingga mencuat tidak keruan.

"Memangnya pria itu pikir dia siapa? Aktor bukan, model bukan, terkenal saja tidak! Apa dia bilang? Tidak tertarik padaku? HA! Berani-beraninya dia!"

Gadis itu meraih ponsel, memilih satu nama dari daftar kontak, dan menekan ikon berwarna hijau untuk menelepon. Hanya butuh satu deringan sampai dia mendengar suara penuh semangat dari seberang.

*"Jung-Ha~*ssi*!"*

Gadis itu melirik jam di dinding. Sudah pukul dua malam. Lihat, 'kan? Hanya Seo Jeong-Hoo saja yang tidak waras karena tidak menginginkannya.

"Kang Jun-Young~*ssi*." Dia tersenyum, meski jelas pria itu tidak bisa melihatnya, lalu tanpa basa-basi berkata, "Apa tawaranmu waktu itu masih berlaku?"

Juli, 1999

Pemuda itu meremas potongan koran di tangannya. Perlu waktu berhari-hari baginya sampai bisa menemukan tempat ini. Rumah kayu sederhana di pinggir pelabuhan yang penuh sesak. Hari masih sangat pagi. Baru pukul enam. Matahari bahkan belum sepenuhnya terbit. Bukan waktu bertamu yang baik, tapi dia tidak peduli.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tangannya terulur, mengetuk pintu beberapa kali. Dia masih kurus, tapi tidak lagi bisa dibilang ceking. Bekerja sangat keras membantunya membentuk otot-otot yang kini mulai bertonjolan. Kulitnya yang dulu putih pucat pun sudah sedikit menggelap. Dia sekarang memiliki tenaga, kekuatan, dan dia bermaksud mempelajari pengendalian diri, dari pria yang akan ditemuinya sebentar lagi.

Terdengar langkah kaki diseret dari dalam rumah, bunyi kunci diputar, dan selot yang ditarik, lalu pintu tersebut terbuka beberapa saat kemudian.

Sejauh pengetahuannya, pria di depannya ini seharusnya baru berusia 45 tahun. Usia produktif, puncak kehidupan seorang pria. Beberapa minggu terakhir, dia selalu mencari tahu berita-berita tentang pria ini jika sempat, dan potret-potretnya di koran ternyata jauh berbeda dengan kenyataan. Pria gagah, berbadan tegap, dan terlihat penuh kekuasaan di kliping-kliping yang dia koleksi, kini hanya seorang pria kurus, dengan penampilan yang tidak terurus, dan wajah yang menua dengan sangat cepat. Satu orang lagi yang menderita karena ulah Seo Jae-Hyun dan istri barunya.

Satu bulan setelah tragedi pengusirannya dari rumah, W Group mengumumkan kebangkrutan mereka. Saham-saham dijual, pemecatan besar-besaran, dan pengalihan kepemilikan. Empat perusahaan lain, di bawah naungan W Group juga mengalami nasib yang serupa. Lee Woo-Young, pemilik dan pemegang saham terbesar, terlilit banyak utang dan seluruh kekayaannya disita oleh bank untuk membayar semua pinjaman berikut bunga. Dalam waktu singkat, perusahaan berbasis miliaran dolar itu tamat. Dan, tentu saja, Jeong-Hoo tahu siapa dalang di baliknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau siapa? Apa aku mengenalmu?" Woo-Young bertanya, merasa tidak mengenal anak muda di hadapannya.

"Tidak. Tapi aku mengenalmu. Dan istrimu. Dan Seo Jae-Hyun," Jeong-Hoo berkata datar. "Itu membuat kita memiliki alasan untuk bicara."

"…Aku mencintainya. Siapa yang tidak? Dia cantik, anggun, terpelajar, dan berasal dari keluarga terpandang. Tapi dia sudah memiliki kekasih, karena itu pada awalnya aku tidak mendekatinya. Mereka pasangan yang terkenal di kampus. Seo Jae-Hyun dan Park Sang-Mi.

"Lalu, entah bagaimana, ketika mereka lulus kuliah, Jae-Hyun malah menikah dengan wanita lain. Dan aku bergerak cepat. Meminta orang tuaku untuk segera melamar Sang-Mi. Anehnya, dia menerima.

"Aku tahu aku hanya dijadikan pelarian, tapi sisi egois diriku berkata *tidak apa-apa, cinta bisa bertumbuh seiring berjalannya waktu*. Kami memiliki kehidupan pernikahan yang bahagia. Kami berteman. Dia memintaku memberinya waktu untuk terbiasa. Butuh enam tahun bersahabat dengannya sampai akhirnya dia bersedia menjadi istriku sepenuhnya. Dan, satu tahun kemudian, anak pertama kami lahir. Anak yang sangat cantik. Kami memberinya nama Jung-Ha. Lee Jung-Ha."

Jeong-Hoo mengerjap. Kini dia tahu nama anak perempuan itu.

"Sang-Mi adalah sahabat terbaikku, juga partner terhebat dalam banyak hal. Kami membicarakan segala macam topik, dan karena dia lulusan Bisnis Manajemen, aku selalu berdiskusi dengannya mengenai perusahaan. Bahkan setelah anak kedua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami lahir, aku mengabulkan permintaannya yang ingin bekerja di kantor pusat. Dia bisa mengakses segala bentuk informasi karena dia adalah istriku. Itulah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan."

"Dia membocorkan rahasia perusahaan," ujar Jeong-Hoo.

Woo-Young mengangguk. "Bukan hanya itu saja. Mereka ternyata sudah melobi para rekan dan klien, dan tidak ada satu pun yang bersedia membantu. Mereka juga mencurangi laporan perusahaan, sehingga saat Badan Audit datang, terjadi kekacauan dan aku dituduh menggelapkan uang perusahaan. Rumah dan kekayaanku disita, dan di sinilah aku sekarang. Tidak punya apa-apa."

"Apa *Ahjussi*[19] tidak tahu bahwa mereka kembali berhubungan?"

"Aku terlalu memercayainya. Terlalu mencintainya, hingga nyaris mengabaikan semua keburukan yang dia lakukan." Pria itu menghela napas. "Belakangan aku tahu bahwa ayahmu ternyata menikah dengan ibumu karena dijodohkan. Mungkin karena itulah istriku bersedia kembali menjalin hubungan dengannya."

"Lalu mereka berdua merencanakan semua hal ini bukan? Selama bertahun-tahun," ucap Jeong-Hoo dengan raut benci.

"Mereka memandang getir pada dunia saat itu. Seperti yang kita lakukan sekarang."

"Itu bukan alasan."

"Seperti kita, mereka juga menganggap dunia tidak bersikap adil. Mereka tidak bisa bersatu karena perbedaan status. Ayahmu berasal dari keluarga biasa-biasa saja, karena itu dia harus setuju saat dinikahkan dengan ibumu. Dan karena hal itu pula,

[19] Paman. Panggilan kepada pria yang lebih tua dan tidak memiliki hubungan keluarga.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

istriku merasa putus asa dan menerima lamaran pertama yang disodorkan padanya. Terutama karena aku berasal dari keluarga yang bahkan lebih kaya daripada keluarganya."

"*Ahjussi*, jangan bilang kau masih mencintai wanita itu," Jeong-Hoo mengucapkannya dengan nada sinis.

"Cinta tidak berhenti semudah yang kau kira, Anak Muda. Bukan begitu caranya." Pria itu menggeleng. "Lagi pula, dia adalah ibu dari anak-anakku."

"Anak-anak yang sekarang mendapatkan ayah baru."

"Lebih baik daripada hidup kesusahan bersamaku."

"*Ahjussi*, kau itu terlalu berpikiran positif atau naif? Kenapa kau jadi begitu menyedihkan begini? Bukan kau yang seperti ini yang ingin kutemui."

"Ah, begitu?" Woo-Young tersenyum. "Jadi apa yang kau inginkan dengan menemuiku?"

"Hari ini ulang tahunku yang ke-15."

"Lalu?"

"Sebagai hadiah, aku ingin kau mengangkatku sebagai anak," ucapnya mantap. "Aku akan bekerja keras dan membantumu mencari nafkah. Aku akan melakukan apa saja yang kau suruh tanpa mengeluh. Dan, sebagai gantinya, bantu aku menjadi sukses. Bantu aku membuat mereka menyesal atas segala hal yang telah mereka lakukan. Padaku. Padamu juga. Aku ingin mereka hancur. Berkali-kali lipat lebih parah daripada apa yang kualami. Aku ingin mereka kehilangan, lebih banyak daripada apa yang telah mereka ambil dariku." Sorot matanya menggelap.

"Bantu aku membalaskan dendam pada mereka, *Ahjussi*."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

6

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"*Eonni*, aku hanya ingin menyimpannya saja. Aku pikir kau tidak memerlukannya lagi, jadi aku—"

"Apa kau pernah mendengarku berkata bahwa aku tidak menginginkannya lagi? Kalau tidak ada konfirmasi apa pun dariku, jangan pernah mengambil kesimpulan sendiri!"

"*Eonni*, *mian*[20]!" Gadis bernama Shi-Won itu memohon. "Aku hanya ingin memiliki benda bekas darimu karena aku adalah salah satu penggemar beratmu. Aku janji tidak akan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Aku—"

"Ada apa ini?"

Jung-Ha mendengus. "Kau selalu saja datang di saat yang *sangat* tepat," gumamnya, membuang muka, tidak bersedia menjawab pertanyaan Jeong-Hoo.

[20] Maaf (informal)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Shi-Won~*ssi*?"

"A—aku…," gadis itu melirik takut-takut ke arah Jung-Ha, "aku menemukan pena yang terjatuh di lantai kemarin, jadi aku mengambilnya, bermaksud menyimpannya karena ini milik Jung-Ha *Eonni* dan aku ingin memiliki sesuatu darinya. Tapi tadi aku memakainya, lalu ketahuan Jung-Ha *Eonni*."

"Demi Tuhan, Lee Jung-Ha~*ssi*!" Suara pria itu terdengar seperti bentakan, karena nada yang digunakan lebih tinggi daripada nada datar yang biasa dia gunakan. "Itu hanya pena!"

"Itu milikku," timpal gadis itu lambat-lambat, menekankan suara pada setiap suku kata yang dia ucapkan.

"Apa kau benar-benar jenis manusia seperti ini? Kau bisa membeli ratusan pena seperti itu kalau kau mau! Apa salahnya membiarkan dia memilikinya? Dia itu penggemarmu!"

"Pena. Itu. Milikku," ulangnya, dan Jeong-Hoo terdiam, karena untuk pertama kalinya gadis itu mengarahkan sorot mata yang begitu dingin padanya. "Dan apa pun yang menjadi milikku, tidak seorang pun, untuk alasan apa pun, boleh merebutnya dariku."

Dan dengan kata terakhir itu, gadis tersebut keluar dari ruangan sambil mengempaskan pintu.

"*YAK*, kau! Lee Jung-Ha~*ssi*!"

Jung-Ha mendesah frustrasi dan berbalik. Apa lagi sekarang?

Jang Mi-Ra, seniornya, berdiri berkacak pinggang di depannya, menatapnya murka. Dan dia sepertinya bisa menebak apa yang menyebabkan itu semua.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Sunbae*[21], bisa kita bicara lain kali?" pintanya, berusaha terdengar sopan. "*Mood*-ku sedang buruk sekali saat ini."

"Kau pikir aku peduli? Jelaskan padaku, kenapa kau menerima tawaran drama itu, sedangkan kau tahu bahwa aku juga sangat menginginkannya? Kau tidak pernah bermain di drama bertema kedokteran sebelumnya, kenapa sekarang kau berubah haluan?"

"Pelebaran sayap? Pengembangan karier? Tantangan baru?" Jung-Ha menjawab malas-malasan.

"Apa kau bilang?" Mata Mi-Ra melebar mendengar nada arogan dari suara gadis di depannya. "Kau sudah gila ya? Kau lupa sedang bicara dengan siapa?"

"Aku kan sudah memperingatkanmu. Aku tidak sedang dalam *mood* untuk meladenimu, tapi kau memaksa."

"Berani-beraninya kau!"

"Lagi pula, *Sunbae*, kalau mereka memang menginginkanmu, meski aku bilang tertarik pun mereka tetap akan memilihmu. Tapi buktinya?" Jung-Ha berjalan mendekat, menepiskan debu yang tidak ada dari bahu Mi-Ra, lalu berbisik, "Pamorku masih jauh di atasmu rupanya."

Sebuah tamparan mendarat keras di pipinya sepersekian detik kemudian, membuatnya berdiri membatu dengan kepala yang mendadak terasa berputar.

Eomma*, jangan! Kumohon berhenti!* Appayo[22]*,* Eomma*!*

Suara-suara jeritan itu memenuhi telinganya. Teriakan-teriakan kesakitan yang sama sekali tidak didengar siapa-siapa. Tamparan, pukulan, jambakan, tendangan; semua pemandangan itu seolah kembali terulang, terjadi padanya.

[21] Senior
[22] Sakit

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tangan gadis itu bergerak naik, menyentuh pipinya yang terasa panas, dan merasakan ada cairan yang menetes di sana. Darah.

"Kenapa diam? Takut? Lee Jung-Ha yang terkenal sepengecut ini ternyata." Mi-Ra tertawa melengking. "Kuku runcingku ternyata ada gunanya juga ya. Aku harus menaikkan gaji penata riasku." Gadis itu menyeringai, mencengkeram kedua belah pipi Jung-Ha dengan tangan kanannya, menancapkan kukunya sekali lagi di sana.

"Kau pikir apa yang kau lakukan dengan wajahku?" gertak Jung-Ha dari sela bibirnya yang terkatup.

"Mencoba membuatnya supaya… tidak lagi laku?"

Dengan sekuat tenaga, Jung-Ha menepiskan tangan itu dari wajahnya, tanpa sengaja membuat Mi-Ra hilang keseimbangan dan jatuh terpelanting ke lantai.

"Wajahku ini," dia menekankan, menatap gadis itu sangar, tidak mengacuhkan tubuhnya yang gemetar, "jauh lebih mahal daripada harga tubuhmu secara keseluruhan. Apa kau masih belum paham?"

Jung-Ha memandangi seniornya yang sedang membuka mulut, bermaksud ingin membalas caciannya, ketika mata Mi-Ra tiba-tiba melebar dan sikapnya berubah. Mulutnya malah mengeluarkan suara erangan, mengaduh kesakitan.

"Baru saja membuat masalah dengan Shi-Won, dan sekarang kau malah berkelahi dengan seniormu?"

Gadis itu tertawa sinis, melirik pria yang kini berjalan mendekat ke arah mereka. "Seperti yang kau lihat," katanya, tidak merasa tertarik untuk mencoba membela diri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu mengulurkan tangan, membantu Mi-Ra berdiri, yang segera dimanfaatkan wanita itu untuk bersandar manja di lengan pria tersebut. *Betapa mudahnya*, Jung-Ha membatin dalam hati, *bagi pria itu untuk bersentuhan dengan perempuan selain dirinya*.

"Kau lihat? Dia memukulku duluan dan mengatakan hal-hal kasar terhadapku. Aduh, pinggang dan bokongku sakit sekali." Dia menatap Jung-Ha penuh kemenangan. "Kau sangat kasar."

Mengharapkan simpati dari Jeong-Hoo, wanita itu terus mengaduh-aduh, dan Jung-Ha hanya bisa terbelalak tak percaya ketika dengan kasar Jeong-Hoo melepaskan diri, menatap dingin ke arah wanita itu. Kalimat yang diucapkan pria itu kemudian bahkan berhasil membuat Mi-Ra membeku.

"Seorang Lee Jung-Ha mungkin saja memakimu, bersikap tidak sopan, ataupun mengucapkan ejekan. Tapi aku tahu dengan pasti bahwa dia tidak akan pernah melakukan kekerasan fisik secara sengaja dan tanpa diprovokasi terlebih dulu. Jadi simpan saja aktingmu itu. Kau terlihat sangat menyedihkan bagiku."

Pria itu memberi tanda agar Jung-Ha mengikutinya, dan sebelum pergi, dia menambahkan, "Kalau terjadi apa-apa pada wajah artisku, kau harus membayar ganti rugi. Aku akan mengirimkan tagihannya nanti." Matanya menyorot tajam. "Dan ingat baik-baik, harganya tidak akan *murah*."

"Kau masih ingat," ujar Jung-Ha, setelah pria itu menempelkan plester kecil transparan di wajahnya, tempat luka gores berdarah akibat pertengkaran tadi berada.

Pria tersebut hanya diam, sibuk mengemas kembali peralatan P3K ke dalam kotak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bahwa aku tidak suka kekerasan fisik," Jung-Ha melanjutkan, berusaha tidak terintimidasi oleh sikap tidak ramah Jeong-Hoo padanya. Tapi perkataannya lagi-lagi tidak digubris, dan pria itu malah bangkit berdiri, bermaksud pergi ke luar ruangan.

"Apa yang kurang dariku?" Dia berseru, berusaha menghentikan langkah pria itu. "Wajah? Tubuh? Otak? Apa? Kenapa kau selalu terlihat jijik setiap kali kau harus menghabiskan waktu di dalam ruangan yang sama denganku berdua saja?"

"Mereka bilang kau cerdas. Apa kau tidak bisa memikirkan alasannya?" Akhirnya pria itu bicara. Ada sorot tidak suka yang terlihat jelas di matanya.

"Hanya ada dua kemungkinan," sahut Jung-Ha. "Bahwa kau benar-benar tidak tahan berdua saja denganku karena kau begitu membenciku. Atau… kau takut tidak bisa mengendalikan diri dan tergoda padaku jika kita ditinggal berdua. Yang mana?"

Pria itu menyeringai sinis. "Menurutmu yang mana?" tukasnya, berbalik pergi dan membanting pintu hingga menutup dengan suara keras.

"Apa Anda mau saya menyebarkan video itu?"

"Ya. Tentu saja."

"Baik. Saya akan segera mengunggahnya. Dan, Sajangnim*, saya juga sudah mengurus tugas saya yang satu lagi."*

"Bagaimana?"

"Saya sudah melobi hampir semua klien, berikut partner perusahaan, dan mereka bersedia membantu, mengingat perusahaan Anda jauh lebih besar dan pernah memberikan bantuan pada mereka semua. Lagi pula, mereka tidak senang bekerja sama dengan Seo Jae-Hyun yang sepertinya sudah melakukan banyak kecurangan dalam kontrak. Dan anak buah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya yang sudah melakukan penyamaran sejak beberapa bulan lalu, berhasil menemukan bukti-bukti penyelewengan dana perusahaan. Berkas-berkasnya sudah saya kirimkan pada Badan Audit minggu lalu, dan dalam dua hari, kita akan melihat hasilnya."

"Kerja yang sangat bagus. Terima kasih atas bantuanmu. Aku sangat menghargainya."

"Tidak masalah, Sajangnim*."*

JUNG-HA's POV (16 tahun lalu...)

"Untuk apa kau bawa anak itu kemari?"

"Kau tidak lihat wajahnya? Dia akan tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Kita bisa memanfaatkannya nanti."

Dua hari yang lalu, aku memiliki ayah dan ibu yang begitu menyayangiku. Hari ini, aku kehilangan keduanya. Ayahku digantikan seorang pria yang, dari ucapannya—hasilku menguping barusan, sepertinya tidak menyukai keberadaanku di rumahnya. Ibuku masih tetap orang yang sama, tapi kini tatapannya yang biasanya penuh kasih sayang, berubah menjadi tatapan yang menyiratkan seolah aku adalah debu yang ingin dijentiknya dari baju. Cara bicaranya ketus, dan mendengar bahwa dia ingin memanfaatkanku saat aku sudah dewasa nanti, aku mendadak jadi tidak menyukainya lagi.

Mereka bilang anak sekecil aku tidak pernah tahu apa-apa. Mungkin ada untungnya juga, karena aku bisa mengamati orang-orang yang jauh lebih tua dariku, mendengar mereka bicara, dan mereka tidak merasa perlu berbisik-bisik saat menyadari kehadiranku. Dalam hitungan hari, aku tahu siapa *putri*nya di sini. Adikku. Ayah tiriku terlihat begitu memanjakannya, meluangkan waktu untuk bermain bersamanya, sedangkan aku meringkuk di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pojok ruangan, menjadi latar belakang. Aku hanya punya satu teman. Boneka Barbie-ku yang cantik, yang dibelikan oleh ayah kandungku sebagai hadiah ulang tahunku September lalu. Boneka yang dua hari kemudian direbut adikku, dan dia mematahkan kakinya, yang sayangnya tidak bisa lagi dipasang. Aku menangis meraung-raung saat itu, dan mendapatkan cubitan dari Ibu, yang hanya membuat tangisku semakin keras dan memekakkan telinga.

Hari itu, di usiaku yang baru tujuh tahun, aku dipaksa mengerti bahwa aku hanya seorang diri. Tidak ada ayah yang akan memeluk dan menepuk-nepuk punggungku saat tidur. Tidak ada lagi ibu yang akan menyisirkan rambutku setelah mandi. Lucu, bagaimana perasaan bisa berubah begitu cepat. Dalam hitungan jam.

Malam itu, aku bertekad untuk mencari Ayah. Mungkin ada sesuatu yang membuatnya tidak bisa datang untuk menjemputku. Maka biar aku saja yang mencari dan menemuinya duluan.

"*Jal mottaesseoyo*[23]!"

Itu kalimat yang berulang-ulang keluar dari mulutku berbulan-bulan setelah kami pindah ke rumah itu. Memasuki bulan ketiga, setelah kegagalanku menemukan Ayah, aku mendapatkan pukulan pertama. Sebuah tamparan keras di wajah, yang membuat pipiku terasa panas dan bagian dalam mulutku berdarah sehingga aku kesulitan makan dan bicara selama berhari-hari. Aku mengucapkan kalimat itu.

Minggu berikutnya, ketika aku pulang dengan celana olahraga yang robek karena terjatuh saat bermain voli,

[23] Aku yang salah!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku dikurung di gudang tanpa diberi makan. Aku kembali mengucapkan kalimat itu.

Butuh lima tahun bagiku untuk menjadi dewasa, dan menyadari bahwa mengucapkan kalimat itu sama sekali tidak berguna. Hari itu, seperti biasa, tas sekolahku diperiksa oleh Ibu, dan dia menemukan kertas ulangan Matematika bernilai 85 di sana. Aku dengan polos berkata bahwa dia seharusnya tidak marah karena nilai ulangan adikku bahkan tidak mencapai 50. Itu membuatku menghabiskan dua hari penuh pada akhir minggu di gudang tanpa boleh makan ataupun pergi ke kamar mandi. Aku tidak bilang padanya bahwa itu adalah nilai tertinggi di kelas dan aku satu-satunya murid yang tidak perlu melakukan remedi. Aku tahu dia tidak akan peduli. Dan, aku tahu bahwa meski aku tidak melakukan kesalahan apa-apa, meski aku selalu lebih baik dari adikku Min-Ah, aku tetap saja akan mendapat hukuman. Maka aku berhenti mengucapkan kalimat itu. Aku terus diam, menerima semua tamparan, pukulan, dan tendangan, tidak pernah tahu alasan kenapa aku mendapatkannya. Aku menghibur diri sendiri dengan meyakinkan diriku bahwa tidak ada kesalahan yang kuperbuat, bahwa mereka hanya membenciku saja.

Nenekku pindah ke rumah kami ketika aku masuk SMP. Dia sahabatku, satu-satunya orang yang menyayangiku dan mau mendengarkan seluruh keluh kesahku. Dialah yang mengoleskan salep atau obat merah di atas luka-lukaku, atau menyelinap ke gudang pada tengah malam untuk memberiku makanan. Nenek sudah tua, dia tidak bisa melawan mereka. Tapi aku senang karena dia ada. Itu saja sudah cukup bagiku.

Dua tahun kemudian, aku menyadari bahwa orang tuaku hanya memukuliku di tempat-tempat yang tertutup pakaian,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jadi tidak akan ada orang luar yang menyadari kekerasan yang kuterima. Saat itu, aku masih takut dengan dunia luar. Kalau keluargaku saja sudah sekejam itu, keganasan macam apa yang akan aku dapat di luar sana?

Suatu hari, ketika aku menolak mengerjakan tugas rumah adikku, dan dia mengadu, lalu seperti biasa ibuku mengomel, menjambak rambutku, dan mulai membenturkan kepalaku ke kulkas, seluruh kendaliku runtuh. *Cukup sudah*, aku memberi tahu diriku sendiri. Aku tidak mungkin lebih lama lagi hidup dengan orang-orang seperti ini. Maka, berbekal sebuah kartu nama dari seorang pencari bakat yang sepertinya tertarik padaku saat kami berpapasan di jalan, juga sedikit uang simpanan Nenek, sore itu juga aku kabur dari rumah. Seluruh wajahku bengkak, lenganku memar, dan aku terus saja menangis di dalam taksi yang mengantarku ke gedung agensi artis yang alamatnya tertulis di kartu nama itu. Aku tahu kebebasanku menunggu. Dekat sekali. Akhirnya rumah itu tidak lagi mengekangku.

Detik itu juga aku tahu bahwa aku tidak lagi menginginkan Lee Jung-Ha yang lemah, sendirian, dan ketakutan. Aku *akan* berubah. Aku *harus* berubah. Menjadi pribadi yang baru. Yang tidak akan bisa lagi diolok-olok dan diperlakukan semena-mena. Aku harus berada jauh di atas mereka semua, hingga untuk menatapku pun mereka harus memicingkan mata.

Dengan keinginan menggebu itu, aku menambal luka-lukaku yang masih berdarah, memungut kepingan hidupku yang selama ini jatuh berserakan, lalu mengumpulkan semuanya. Menjadikannya satu bentuk yang sama sekali berbeda.

Itulah caraku membalaskan dendam pada mereka.

pustaka-indo.blogspot.com

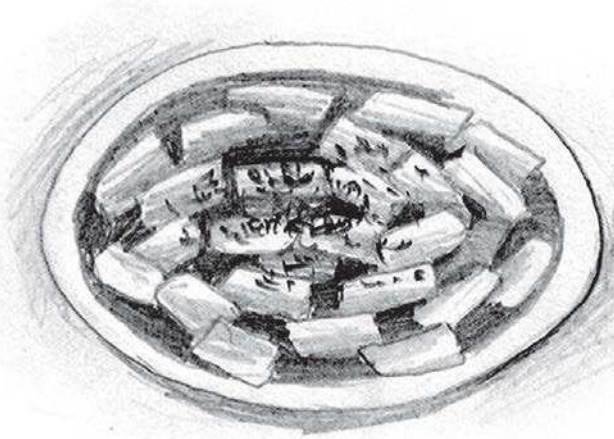

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

7

Boseong Green Tea Fields, Nokcha-*ro*, Boseong-*eup*, Boseong-*gun*, Jeollanam-*do*, South Korea

"Berapa lama waktu istirahatku sampai *scene* berikutnya?"

Jeong-Hoo menyodorkan botol air yang langsung ditenggak gadis itu dalam satu tegukan besar.

"Setengah jam," sahut pria itu singkat.

"Mau menemaniku jalan-jalan di luar?"

"Suhunya sembilan derajat *Celcius*."

"Kau kan bisa pakai jaket."

"Bukan aku yang harus dikhawatirkan, tapi kau."

"Aku?" Jung-Ha sedikit kaget mendengar kalimat itu, kemudian menyadari bahwa pria itu pastilah cemas dia akan terserang demam atau pilek dan mengacaukan jadwal *shooting* yang sudah ditentukan. "Aku jarang sakit dan sudah kebal terhadap cuaca dingin. Lagi pula, biasanya aku memang melakukan ini sebelum giliranku *shooting*. Kau mau menemaniku atau tidak?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeong-Hoo meraih *script* milik gadis itu, berikut jaket tebalnya, lalu menyodorkan keduanya sebelum mengenakan jaketnya sendiri. Di dalam ruangan cukup hangat karena ada pemanas, tapi dia tahu udara di luar akan terasa sangat dingin karena sekarang masih terhitung awal musim semi.

Jung-Ha merentangkan tangannya lebar-lebar sesampainya di luar. Dia menarik napas dalam dan tersenyum semringah, menyambut cuaca Kebun Teh Boseong yang berawan dan sedikit mendung.

"Segar bukan? Aku sudah lama ingin ke sini."

Dia diam saja, mengikuti langkah gadis itu menyusuri gang-gang di antara petak-petak tanaman teh yang terlihat seperti hamparan karpet berwarna hijau yang sangat luas.

"Mereka bilang pada pertengahan April sampai akhir Mei akan ada kabut yang menyelimuti tempat ini sepanjang pagi. Sayang sekali ini baru awal bulan."

Jemari gadis itu menyentuh permukaan daun teh yang mereka lewati, membiarkannya basah terkena sisa tetes embun pagi tadi. Sesaat kemudian, gadis itu tiba-tiba menoleh ke belakang, menatapnya ingin tahu.

"Kau pernah menonton *Summer Scent*[24]?"

"Kau pikir aku punya waktu menonton drama?"

Gadis itu menjulingkan matanya dengan lucu. "Ya ya ya, aku tahu." Bibir bawahnya mencebik. "Pokoknya, *shooting* drama itu juga dilakukan di sini. Itu salah satu drama favoritku. Dan saat aku diberi tahu bahwa film yang kubintangi sekarang juga akan mengambil lokasi *shooting* di tempat ini, aku langsung setuju."

[24] Drama Korea yang rilis pada tahun 2003, merupakan salah satu dari drama empat musim: *Autumn's Tale*, *Winter Sonata*, dan *Spring Waltz*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Caramu memilih drama dan film memang luar biasa," cibirnya.

Gadis itu tidak mengacuhkannya, malah sibuk berteriak-teriak senang sambil menunjuk ke arah barisan pohon pinus yang berjajar rapi di sepanjang tepian jalan setapak di depan mereka.

"Itu! Itu persis tempat saat Min-Woo mendengar ada suara yang memanggil namanya dan ternyata malah melihat Hye-Won!"

"Untuk ukuran seorang artis terkenal, kau benar-benar terlihat norak."

"Aku ini kan manusia, bukan malaikat, jadi sudah sewajarnya jika aku bersikap manusiawi dan membumi," timpal gadis itu dengan nada berlebihan. Dia mulai membuka-buka naskah, membaca sekilas halaman-halaman berisi dialog yang sudah dihafalnya luar kepala untuk pengambilan *scene* berikutnya.

"Bertemu cinta pertama," dia menggumamkan tema adegan. "Orang sepertimu pasti tidak punya cinta pertama, 'kan?"

"Hanya orang bodoh yang jatuh cinta. Mendedikasikan hidup hanya untuk satu orang tertentu saja. Kau pikir itu masuk akal?"

"Semua orang di dunia ini pada dasarnya bodoh, Jeong-Hoo~*ssi*. Bedanya, beberapa memilih memaksimalkan kemampuan otak mereka, beberapa lagi tidak."

Jeong-Hoo tidak menyahut, memilih menyibukkan diri dengan menikmati pemandangan sekitar daripada mendengarkan ocehan tidak bermutu gadis itu.

"Aku punya cinta pertama," gadis itu berkata, tampak tidak peduli apakah dia mendengarkan atau tidak. "Delapan tahun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu. Waktu itu umurku 15." Pandangannya menerawang. "Itu tahun pertamaku di SMA. Dan aku bertemu dengannya di bus. Dia naik dua halte setelahku, dan aku turun lebih dulu. Dan demi bertemu dengannya, aku selalu menyamakan jadwal berangkatku setiap pagi. Terus seperti itu selama satu bulan. Itu menjadi rutinitas harianku yang paling menyenangkan. Melihatnya selama beberapa detik, ketika dia naik ke atas bus, dan duduk di belakangku. Menghirup aroma parfumnya saat dia lewat." Gadis itu tersenyum. Mengenang. "Dia tidak lagi muncul di bulan berikutnya."

Mereka terus melangkah, dan Jeong-Hoo memasukkan tangan ke dalam saku mantel, diam-diam menyentuh sebuah benda yang selalu dibawanya ke mana-mana selama bertahun-tahun.

Tidak seperti perkiraan gadis itu, bahkan seorang Seo Jeong-Hoo pun juga memiliki cinta pertama.

Bloom and Goute, Garosu-*gil*, Sinsa-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"Mau apa kita ke sini?" tanya Jeong-Hoo, memperhatikan Jung-Ha yang sibuk menutupi kepala dengan topi rajut, mengalungkan syal ke sekeliling leher dan menariknya cukup tinggi hingga menutupi hidung.

"Berkencan." Gadis itu mengenakan kacamata hitamnya yang berukuran besar. "Bukan denganmu, tentu saja," dia menambahkan.

"Jadi kau sudah mengambil keputusan?"

"Mmm hmm."

"Siapa?"

"Kang Jun-Young."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa bukan si Sky itu?"

"Aku tidak suka pria yang lebih muda." Dia menurunkan sedikit kacamatanya dan menatap Jeong-Hoo dari atas lensa. "Kenapa? Cemburu?"

"Sebaliknya." Pria itu mengangkat sudut mulutnya sedikit, membentuk seringai malas. "Senang rasanya bisa *terbebas* darimu."

Jung-Ha mengernyitkan hidung. Kenapa pria ini selalu saja bisa menang setiap kali berdebat dengannya?

Tidak mau membiarkan dirinya diinjak-injak lebih lama, dia memutuskan turun dari mobil. Skandal, skandal, dan skandal. Pertemuannya siang ini dengan Kang Jun-Young tidak akan mulus. Dia bisa saja dituduh mencoba menutupi skandal sebelumnya. Atau lebih buruk lagi, menguatkan *image*-nya sebagai wanita yang suka mempermainkan pria.

Gadis itu menghela napas. Terserahlah. Memangnya sejak kapan dia peduli pada pendapat mereka?

"Aku senang sekali kau menghubungiku."

Pria bernama Kang Jun-Young itu tersenyum lebar ke arahnya. Dan, dia berpikir, betapa mudah bagi seseorang untuk melengkungkan senyuman. Dan betapa sulit bagi orang lainnya untuk melakukan hal yang begitu sederhana seperti itu.

"Kau tidak sibuk?" Jung-Ha berbasa-basi.

"Hari ini tidak ada *shooting*. Tapi dua jam lagi aku ada pemotretan. Kau sendiri? Kau sedang bermain di film baru, 'kan?"

"Ya. Aku sudah menyelesaikan *shooting* hari ini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku turut prihatin atas kejadian yang menimpamu akhir-akhir ini. Skandal-skandal itu. Pertengkaranmu dengan Mi-Ra *Sunbae*."

Entah bagaimana, rekaman video pertengkarannya dengan Mi-Ra tersebar luas di internet sejak kemarin, dan lagi-lagi dia menjadi pihak yang disalahkan, dituduh bersikap kurang ajar pada senior, arogan, suka melakukan kekerasan; yang semakin mengukuhkannya sebagai figur publik paling kontroversial.

"Aku sudah terlalu terbiasa dengan semuanya. Jadi semua itu tidak lagi memengaruhiku."

"Jadi? Bagaimana dengan perkataanmu semalam?" Pria itu dengan cepat mengalihkan topik, memahami isyaratnya untuk tidak membahas hal-hal menjengkelkan—seperti skandal yang dihadapinya, lebih jauh lagi. "Tentang tawaranku."

Jung-Ha menyunggingkan senyum. "Bagaimana kalau kita mulai dari proses penjajakan dulu?"

"Ah," pria itu tertawa kecil, "kau selalu saja mengejutkanku."

"Kau tidak suka kejutan?"

"Tidak. Itu malah membuat poinmu bertambah."

"Baguslah." Jung-Ha memutar-mutar sedotannya, mengalihkan pandang dari dua orang wanita yang duduk di samping meja mereka, yang mulai melayangkan tatapan curiga. Gadis itu membenarkan posisi syalnya, berharap penyamarannya tidak terlalu kentara.

"Apa kau sudah punya pasangan untuk datang ke *red carpet* minggu depan?" Pria itu bertanya setelah terjadi keheningan di antara mereka.

"Belum. Kenapa? Kau mau datang bersamaku?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, karena kita masuk nominasi sebagai pasangan terbaik, kurasa boleh juga."

Pembicaraan mereka disela oleh dering ponsel Jun-Young yang diletakkan di atas meja.

"Sebentar," pria itu menggumam, sedikit mengernyit saat melihat ID penelepon yang tertera di layar, lalu menjawab panggilan.

"Ya? Yang benar saja! *Aish*, kenapa harus begitu? Baiklah. Aku segera ke sana."

Jun-Young melirik Jung-Ha dengan pandangan meminta maaf.

"Manajerku. Dia bilang jadwal pemotretan dimajukan satu jam. Aku harus ke sana sekarang."

"Oke. Tidak masalah."

"Aku benar-benar tidak enak padamu."

"Tidak apa-apa. Manajerku menunggu di mobil. Aku akan menyuruhnya menemaniku makan siang."

"Baiklah. Nanti kutelepon. Sekali lagi aku minta maaf."

Jung-Ha mengangguk, melambaikan tangan sekilas saat pria itu berlalu pergi.

Itulah kenapa dia paling suka berkencan dengan para aktor dan model. Mereka selalu sibuk. Hanya ada sedikit waktu untuk bertemu dan berkencan. Itu pun harus sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan wartawan.

Merupakan hal yang sulit untuk bisa menjalin hubungan serius dalam intensitas pertemuan yang begitu jarang. Mereka tidak banyak saling bercerita tentang kehidupan masing-masing, pengetahuan mereka terhadap satu sama lain bisa jadi sangat dangkal, dan itulah yang diharapkannya. Hubungan seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu membuatnya nyaman. Tidak ada yang meminta bertemu dengannya setiap saat karena mereka pasti memahami kesibukannya. Dia bisa memiliki banyak waktu untuk diri sendiri. Pacaran hanya formalitas. Untuk menunjukkan bahwa kehidupannya normal. Bahwa dia baik-baik saja. Setidaknya tampak luar.

Dan, dengan begitu, dia tidak akan tersakiti. Dia tidak akan terlalu mencintai. Dia tidak akan terlalu peduli. Dirinya aman. Hatinya juga. Terutama *hatinya*.

Gadis itu mengeluarkan ponsel, menekan angka 1 untuk menghubungi nomor Jeong-Hoo.

"Masuklah ke dalam," ujarnya. "Temani aku makan siang."

"Jung-Ha~*ya*! Sedang apa di sini? Kami sudah berkali-kali mencoba menghubungimu, tapi ponselmu tidak pernah aktif. Berani-beraninya kau menghilang seperti itu dan hanya mengirimkan pesan supaya kami tutup mulut. Kami mengkhawatirkanmu!"

Jung-Ha tersenyum hambar. Bisa-bisanya dia lupa bahwa kafe ini adalah tempat yang sering dikunjungi Kyung-Hwan dan Eun-Joo.

"*Aish*, *Eonni*, tidak usah berlebihan. Ini kan bukan hal baru," elaknya.

"Kau selalu saja begitu." Eun-Joo mengalihkan pandang pada pria di samping gadis tersebut, lalu membiarkan matanya melebar. Takjub. "Kau pasti Seo Jeong-Hoo!" serunya, memandangi pria itu lekat-lekat, kemudian melemparkan kedipan menggoda ke arah Jung-Ha. "Senang akhirnya bisa bertemu denganmu," sambungnya sambil menyodorkan tangan. "Aku Eun-Joo."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu menyambut uluran tangan tersebut dan berkata singkat, "Seo Jeong-Hoo."

"Aku Kyung-Hwan," Kyung-Hwan ikut memperkenalkan diri. "Kakak angkat Jung-Ha, kalau dia belum memberitahumu."

Jeong-Hoo mengangkat alis. "Memang belum," ucapnya datar.

"Nah, nah, sepertinya ada kesalahpahaman yang harus dijernihkan di sini."

Tanpa meminta izin, Eun-Joo dan Kyung-Hwan bergabung dengan mereka, dengan cepat menyebutkan pesanan pada pelayan, lalu bersama-sama mengamati mereka berdua.

"Apa dia memberitahumu apa yang sebenarnya terjadi tentang skandal beberapa hari yang lalu?" Eun-Joo menatap Jeong-Hoo, melayangkan pertanyaan langsung pada pria itu, yang hanya ditanggapi pria tersebut dengan gelengan.

"Aku tetap akan memberitahumu meskipun kau kelihatannya tidak peduli," wanita itu berkata tak acuh. "Jadi, dia berkunjung ke apartemen Kyung-Hwan, dan aku juga ada di sana. Dia memang tidur di sana malam itu, tapi aku dan Kyung-Hwan tidak. Kami menginap di apartemenku," dia menjelaskan. "Dan apa kau tahu alasan kenapa dia sampai harus mengusir kami berdua segala dan tidak pulang ke apartemennya sendiri?"

"*Eonni*, sudahlah," Jung-Ha menyela.

"Karena siang itu dia bertengkar denganmu. Karena kau berkata yang tidak-tidak tentangnya. Apa menurutmu kau tidak bersikap terlalu kasar padanya, Seo Jeong-Ho~*ssi*?"

"Bagaimana aku harus bersikap tidak ada urusannya denganmu," Jeong-Hoo berkata dengan nada tak acuh. "Dan aku manajernya. Sudah tugasku untuk memperingatkannya kalau dia salah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eun-Joo memandangi pria itu lama. Menilai, mengamati, seolah pria di depannya adalah sebuah objek penelitian.

"Kau menarik juga," ujarnya sambil tersenyum mencurigakan.

Wanita di depannya jelas membuatnya merasa tidak nyaman. Terutama setelah mereka terjebak berdua di meja sempit ini. Pria bernama Kyung-Hwan itu sudah pamit lebih dulu karena ada jadwal *shooting*, sedangkan Jung-Ha sendiri permisi ke kamar mandi.

Jeong-Hoo tidak suka diamati, dan wanita itu bahkan melakukannya terang-terangan, seolah itu bukanlah sesuatu yang tidak sopan. Seolah dia sedang dalam tahap penilaian dan wanita itu belum memutuskan apakah akan meluluskannya atau tidak.

"Kau terlihat kebingungan." Wanita itu angkat bicara, dan dia tahu bahwa kalimat tersebut memiliki makna dalam konteks lain.

Dia tidak tertarik untuk bertanya apa maksudnya.

"Tampak tidak yakin. Meragu."

Dia masih tidak penasaran.

"Kau tidak tahu apakah harus membencinya atau jatuh cinta padanya."

"Apa?" Kalimat itu berhasil membuatnya bersuara. Topik bodoh apa yang sedang wanita ini bicarakan?

Eun-Joo mengangkat bahu santai. "Aku tidak tahu ada alasan apa di balik sikapmu. Tapi Jung-Ha pernah menyinggung tentang caramu menatap, maka hal itulah yang pertama kali kuperhatikan darimu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau berusaha melakukannya diam-diam agar tidak ketahuan, tapi ada banyak sekali tatapan yang kau arahkan pada Jung-Ha. Dan semua tatapan itu memiliki arti yang saling bertolak belakang. Sekali, kau menatapnya dengan ekspresi penuh kemarahan. Benci. Ada sesuatu yang begitu kau benci dari dirinya. Lalu setelah itu kau seperti bergelut dengan dirimu sendiri. Kau tampak merasa sangat terganggu. Kau terlihat… seperti sedang berusaha memecahkan teka-teki yang begitu rumit. Kau tidak menyukainya sekaligus sedang mencegah dirimu untuk tertarik padanya. Saat dia tertawa, saat kau tahu dia tidak sedang melihat ke arahmu, kau membiarkan dirimu sedikit rileks dan memanfaatkan waktu yang singkat itu untuk menatapnya dengan cara yang kau inginkan."

"Cara yang kuinginkan?" Jeong-Hoo mendengus.

Sikap pria itu tampak sama sekali tidak mengganggu Eun-Joo.

"Kau tidak bisa mengelak dariku. Aku cukup pintar dalam menilai tatapan seseorang. Mata adalah jendela jiwa, apakah kau pernah mendengar kalimat itu?

"Sudahlah," lanjut Eun-Joo. "Sia-sia saja, hanya akan membuang tenaga jika kau memaksakan diri untuk mengabaikan perasaanmu padanya. Terutama karena dia sendiri berjuang keras untuk mendapatkan perhatianmu. Dia jenis wanita yang tidak bisa ditolak, kau sendiri pasti menyadari itu. Maka menyerahlah. Itu satu-satunya pilihan terbaik yang bisa kau dapatkan.

"Dia gadis yang baik," Eun-Joo menambahkan. "Setelah menghadapi banyak kesulitan, dia pantas bahagia. Beberapa tahun terakhir dia berusaha berbahagia dengan caranya sendiri, tanpa melibatkan orang lain. Tapi entah bagaimana, sekarang dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

memilihmu. Untuk membantunya mendapatkan kebahagiaan itu. Ini pertama kalinya dia merasa terganggu karena pendapat buruk seseorang tentangnya. Ini pertama kalinya dia datang mencariku untuk berkonsultasi setelah lima tahun berhenti melakukannya. Dan kaulah yang menyebabkannya melakukan itu semua."

Satu kata yang diucapkan wanita itu membuatnya terusik.

"Konsultasi?"

Eun-Joo mengangguk. "Belakangan statusku memang sebagai sahabatnya. Tapi di masa-masa awal perkenalan kami?" Untuk sesaat wanita itu diam, hanya melepaskan desahan singkat dari mulutnya. "Aku adalah psikiaternya."

"Maafkan Eun-Joo *Eonni*. Dia memang selalu blakblakan seperti itu. Terutama kalau dia merasa perlu melindungiku," ujar Jung-Ha saat mereka sudah dalam perjalanan pulang.

"Kenapa kau butuh psikiater? Apa agensi tahu?"

"Dia memberitahumu ya? *Aish*, seharusnya aku sudah tahu dia akan melakukannya ketika aku meninggalkan kalian berdua saja," keluhnya. "Agensiku yang lama. Merekalah yang membawaku padanya. Tapi aku sudah lama tidak melakukan konsultasi dengan Eun-Joo *Eonni*. Sudah lima tahun sekarang. Jadi kurasa bukan hal yang penting untuk dibahas."

"Kenapa dulu kau membutuhkan dia?"

Jung-Ha memiringkan kepala, memandangi pria itu yang terus menatap lurus ke depan.

"Apa kau hanya sekadar penasaran atau memang ingin tahu tentang aku?"

"Penasaran," sahut pria itu singkat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu aku tidak akan menjawab. Kau saja tidak pernah menjawab pertanyaanku, kenapa aku harus?"

Pria itu diam saja, tidak mencoba bertanya lebih jauh. Jadi Jung-Ha memilih menyerah dan membuang pandang ke luar. Saat itulah dia melihatnya.

"Hei, berhenti! Berhenti sebentar!" serunya sambil menepuk-nepuk lengan Jeong-Hoo yang memegang setir.

"Apa?" Pria itu meminggirkan mobil.

"*Tteokbeokki*[25]!" Dia tersenyum senang. "Sepertinya malam ini aku tidak jadi pulang."

Gongneung-*dong*, Nowon-*gu*, Seoul

"*Tteokbeokki* untuk *Eomma*. *Sundae*[26] untuk Jeong-Tae. Dan ayam goreng untuk Min!!!" Jung-Ha meletakkan bungkusan yang dibawanya satu per satu ke atas meja, lalu mencubit pipi anak perempuan yang masih duduk di bangku kelas empat sekolah dasar dan dipanggilnya Min itu.

"Kau ke mana saja? Dua minggu tidak kelihatan. Apa kau sangat sibuk?" Mi-Seok bertanya.

Jung-Ha tersenyum ke arah wanita yang dipanggilnya *Eomma* itu. Wanita tersebut adalah ibu Jeong-Tae, salah satu penggemarnya yang selalu muncul di depan apartemennya setiap Jumat malam. Dulu dia membantu keluarga mereka, dan dia berkunjung cukup sering hingga sudah dianggap sebagai anak sendiri oleh wanita itu.

"Eomma marah-marah karena skandal kemarin. Dia bilang para wartawan itu selalu saja membuat berita fitnah tentangmu.

[25] Kue beras pedas

[26] Biasanya dibuat dengan merebus atau mengukus isi perut sapi atau babi, lalu mengisinya dengan berbagai macam bahan makanan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi *Nuna* tenang saja, aku sudah menjelaskan semuanya pada *Eomma*, bahwa Kyung-Hwan *Hyung* itu sudah seperti kakak bagimu."

"Mmm…!" Jung-Ha mengacak-acak rambut pemuda itu, membuat wajahnya merona merah. "Terima kasih, Jeong-Tae~*ya*!"

"Dan siapa pria ini?" Mi-Seok mengedikkan dagu ke arah Jeong-Hoo yang dari tadi hanya diam dan mengambil tempat di sudut.

"Oh, ini Jeong-Hoo. Seo Jeong-Hoo. Manajer baruku."

Jeong-Hoo membungkukkan tubuh sopan sebagai sapaan.

"Sudah, tidak usah pedulikan dia." Jung-Ha mengibaskan tangan. "*Eomma*, ada *japchae* tidak? Aku rindu *japchae*[27] buatanmu."

"Tentu saja ada. Sebentar, kuambilkan."

"Aku bantu ya." Jung-Ha ikut berdiri, menggandeng lengan wanita itu. "Bagaimana kalau setelah ini kita ke *noraebang*[28]?"

"Kalau setiap kali kau ke sini aku harus menutup tempat karaokeku demi melayanimu, tinggal tunggu waktu saja sampai usahaku bangkrut."

Dan Jung-Ha menanggapinya dengan tertawa keras-keras.

"Haaaah, ternyata kebanyakan menyanyi bisa membuat lelah juga!"

Jung-Ha menjatuhkan tubuhnya di samping Jeong-Hoo yang memilih keluar sebelum dia dipaksa menyanyikan satu lagu.

---

[27] Mi yang dibuat dari *sweet potato* (mi ini dalam bahasa Korea disebut *dang-myeon*), lalu digoreng dan dicampur dengan *sesame oil* dan berbagai sayuran yang diiris tipis, seperti wortel, bawang, bayam, dan jamur

[28] Karaoke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau kabur," tuduhnya.

"Tidak. Ada alasan yang benar-benar mendesakku untuk keluar dari ruangan itu secepatnya," sahut pria itu sambil menenggak isi kaleng sodanya.

Mereka duduk di halaman belakang tempat karaoke yang menjadi sumber nafkah keluarga Jeong-Tae. Tempat karaoke itu berada di lantai satu, dan lantai dua dijadikan tempat tinggal. Karena itu jika Jung-Ha berkunjung ke sini, Mi-Seok selalu menutup tempat tersebut lebih cepat agar mereka bisa bersenang-senang bersama tanpa perlu pergi ke mana-mana.

"Apa?"

"Dengarkan aku baik-baik. Jika ada seseorang yang memintamu menyanyi untuk *soundtrack* drama atau sesuatu seperti itu karena banyak aktris dan aktor lain melakukannya, kau harus menolak." Pria itu langsung ke inti masalah.

Jung-Ha mengerutkan alis bingung.

"Aku tidak melebih-lebihkan," sambungnya, "tapi suaramu memang jelek sekali."

"Ap—" kali ini gadis itu menganga, "—apa kau bilang? HA!" sergahnya tak percaya. "Kau pasti sangat menikmatinya, 'kan? Menemukan satu kekuranganku agar kau bisa menggunakannya untuk menghinaku?"

"Aku hanya mengungkapkan fakta."

"Kau menyebalkan." Gadis itu meraih satu kaleng soda lain yang belum dibuka, mencungkil pengungkitnya dengan kuku, lalu meminumnya dalam satu tegukan besar, menghabiskan seperempat isinya dalam waktu singkat. Dia diam-diam melirik pria itu dari sudut mata, kemudian bertanya, "*Mood*-mu sedang bagus ya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak juga."

Jung-Ha mengabaikannya. "Sulit untuk tidak merasa begitu kalau dikelilingi orang-orang menyenangkan seperti mereka." Gadis itu mengedikkan dagu ke dalam ruangan. "Ini tempat pelarianku kalau sedang merasa tertekan."

"Biasanya orang-orang pergi ke tempat sepi kalau merasa stres."

"Aku lebih suka dikelilingi orang-orang yang kusukai dan juga menyukaiku. Terlalu sering sendirian juga bukan sesuatu yang menyenangkan."

"Kau kan punya keluarga."

Jung-Ha tidak bisa menahan tawa sinisnya. "Keluarga?" Dia menatap pria itu. "Kau punya keluarga, Seo Jeong-Hoo~*ssi*?" Dia balik bertanya.

Jeong-Hoo tidak menjawab. Pria itu malah teringat pada hal-hal yang diperhatikannya sepanjang makan malam tadi. Bagaimana gadis itu selalu tersenyum, tampak begitu nyaman, dan bercanda dengan leluasa. Gadis itu memperhatikan semua orang, mengajak setiap dari mereka bicara, dan mendapatkan hal yang sama sebagai balasannya. Dan melihat cara gadis tersebut menyebut *keluarga*nya sendiri, berikut ekspresi yang mengikuti kata itu, jelas sudah bahwa isu itu teramat sensitif untuk dibahas.

"Tatapanmu," Jung-Ha berkata, memaksanya kembali fokus pada percakapan mereka. "Apa yang membuatmu seperti itu?"

Dia memalingkan wajah, lagi-lagi tidak menjawab.

"Seseorang pernah melukaimu? Keluarga? Orang tua? Kekasih di masa lalu?"

"Bukan—"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"—urusanku. Ya, aku tahu." Jung-Ha merengut. "Maaf, sudah bertanya."

Gadis itu mengais-ngais kerikil dengan kakinya, kembali menoleh setelah beberapa detik sambil memiringkan kepala.

"Kenapa aku tidak pernah membuatmu tertarik?" tanyanya blakblakan.

Jeong-Hoo mengangkat bahu, tidak membutuhkan waktu lama untuk menjawab. "Karena kau cantik," ujarnya. "Dan kau menyadari serta memanfaatkan semua pesona dan potensi yang kau miliki." Dia melanjutkan dengan kalimat yang sama sekali tidak berusaha dilembutkan, "Wanita seperti itu, tidak menarik bagiku."

"*Nuna*! Giliranmu!" teriak Jeong-Tae, melongokkan kepala dari balik pintu. "Kau bilang mau menyanyikan lagu IU!"

"Yang mana?" Jeong-Hoo tidak bisa menahan mulutnya, meski situasi di antara mereka berdua sedang terasa sangat canggung sekarang.

Ada ekspresi terluka di mata gadis itu. Hanya sedetik, karena raut mukanya langsung tidak terbaca setelahnya.

"*Good Day*[29]," gadis itu mengucapkannya dengan nada angkuh dan bangga, membuat Jeong-Hoo mengeluarkan dengusan tidak sopan dari hidungnya.

"Beruntung sekali ruangan itu kedap suara."

"Silakan tertawa!" serunya dengan nada mencela. "Mudah sekali untuk membencimu."

[29] Lagu ini terkenal sebagai lagu yang paling tidak ingin didengarkan orang di tempat karaoke. Karena nadanya yang sangat tinggi, orang yang menyanyikan biasanya tidak bisa mencapai nada tersebut dan hanya akan menghasilkan suara yang fals dan memekakkan telinga mereka yang mendengarkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, kenapa tidak kau lakukan?"

"Aku tidak pernah menyukai hal yang mudah." Gadis itu mencibir, bangkit dari duduknya, dan melenggang pergi dengan sikap penuh harga diri. Yang kemudian runtuh dalam hitungan detik.

"*Eomma*, kenapa kau keluar? Kau harus mendengarku bernyanyi," cegahnya saat Mi-Seok melangkah keluar dari ruangan yang mereka pakai untuk karaoke.

"Tidak malam ini. Tidak dengan lagu itu. Kau membuatku trauma, dan aku masih belum mau mengulanginya."

"*EOMMA*!!!" teriaknya dengan ekspresi terhina, sedangkan Jeong-Tae dan adiknya tertawa terkikik-kikik menyaksikan kelakuan dua orang itu.

"Sumpal telinga kalian, Anak-anak!" seru Mi-Seok tanpa belas kasihan, dan mendapat sebuah bantingan pintu sebagai balasan.

"Boleh aku bergabung?" Wanita itu bertanya, meminta persetujuan Jeong-Hoo.

"Silakan." Pria itu membungkuk sopan.

Mi-Seok duduk, mengembangkan senyum, lalu menepuk lutut Jeong-Hoo dengan gestur keibuan. "Senang ada orang baru yang masuk dalam kehidupan anakku," ujarnya. Dan entah kenapa, cara wanita itu menyebut Jung-Ha sebagai *anak*, membuat Jeong-Hoo menyadari kenapa gadis itu terlihat begitu bahagia saat memaksa diantarkan ke rumah ini.

"Apa dia membuatmu tidak nyaman?"

Jeong-Hoo mengerutkan kening.

"Agresif memang, anak gadisku itu. Kadang. Pada orang tertentu. Itu caranya untuk mendekatkan diri." Mi-Seok melanjutkan, "Dia pertama kali datang ke sini sekitar dua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahun lalu. Dia mendengar dari teman-teman anakku bahwa kami kesulitan uang, lalu meminta diantarkan ke sini, berbicara denganku secara pribadi, dan memaksaku menerima uang darinya. Dia tampak tersinggung saat aku menolak, menjelaskan bahwa uang itu untuk membantuku memulai usaha.

"Tempat ini awalnya adalah penginapan kecil-kecilan. Tidak terurus lagi setelah suamiku meninggal. Dan aku tahu bahwa tidak akan ada yang tertarik menyewa kamar di sini meskipun harganya murah. Jadi, setelah aku mendapatkan uang dari Jung-Ha, aku merombak semuanya dan menjadikannya tempat karaoke. Pengunjung kami cukup banyak, terutama di akhir minggu. Biasanya anak-anak sekolah yang datang, berkat promosi dari Jeong-Tae dan teman-temannya.

"Aku tidak pernah bisa cukup berterima kasih padanya. Dia tidak mau menerima uang dariku untuk mengganti modal yang diberikannya dulu. Dia hanya datang kemari setiap minggu, terlihat senang saat makan bersama kami, mengobrol berjam-jam. Dia juga membantu Jeong-Tae dan Min belajar. Lalu, pada suatu malam, dia memintaku membiarkannya memanggilku *Eomma*. Katanya, dia akan menganggap itu sebagai caraku untuk membayar utang. Aneh-aneh saja anak itu. Akulah yang merasa senang karena dipanggil *Eomma* oleh anak sebaik dia." Pandangan Mi-Seok menerawang. "Aku tidak tahu ada apa dengan keluarga kandungnya, tapi aku bisa melihat bahwa dia tidak bahagia dan mencari kasih sayang dari kami. Aku benar-benar membenci orang tua yang telah membuat Jung-Ha mengalami hal buruk. Dia tidak pantas mendapatkannya."

Jeong-Hoo tidak tahu harus berkata apa. Sudah terlalu banyak pihak yang mengisyaratkan bahwa gadis itu tidak memiliki

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hubungan yang baik dengan keluarganya. Juga tentang sikap gadis itu yang bertolak belakang dengan yang terlihat di depan kamera.

"Dia kelihatannya menyukaimu. Bagaimana denganmu?"

"Eh?" Jeong-Hoo berdeham canggung.

"Aku tahu kau memperhatikannya sepanjang malam." Mi-Seok mengamati wajah pria itu dengan cermat. "Tapi ada sesuatu dari tatapanmu." Dia menunjuk ke arah mata Jeong-Hoo. "Tatapan itu. Tatapan yang kau berikan padanya. Kadang penuh kebencian, kadang datar, dan kadang… terlihat sangat lembut."

Jeong-Hoo beringsut gelisah. Orang ketiga, pada hari yang sama, yang mengomentari tatapan matanya.

"Kau tidak mengenalku cukup baik untuk me—"

"Tapi aku mengenal Jung-Ha," wanita itu memotong. "Dan kau terlihat persis sama dengannya, ketika aku pertama kali bertemu dengannya dulu. Naluri seorang ibu, kau tahu?"

Tidak, Jeong-Hoo menggertakkan gigi. Dia tidak tahu, karena dia tidak pernah memiliki seorang ibu cukup lama untuk memahami naluri mereka.

"Terluka," ujar Mi-Seok. "Kesepian. Dan mencari penyembuhan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

8

"Antar aku ke Mapo," ujar Jung-Ha, segera setelah dia duduk di bangku penumpang dan menutup pintu mobil, tidak tahu bahwa Jeong-Hoo memperhatikannya dengan kerutan di kening.

Gadis itu hanya mengenakan baju kaus putih polos dan *jeans* pagi ini, salah satu dari banyak pilihan lain yang bisa ditemukannya di dalam tas bepergian yang selalu siaga di mobil van. Tas yang ditinggalkan Jeong-Hoo semalam sebelum pulang karena gadis itu memutuskan menginap. Rambutnya hanya dikuncir seadanya, dan wajahnya polos sama sekali. Tanpa bedak, dan kini sedang diolesi BB *cream*[30], yang juga menjadi alasan kenapa Jeong-Hoo berani memandang tanpa perlu takut ketahuan karena Jung-Ha sibuk memandangi kaca di tangannya, sambil meratakan krim itu ke seluruh permukaan wajah. Saat ini, gadis itu lebih terlihat seperti remaja SMA daripada gadis berusia 23 tahun.

[30] Kependekan dari *beauty balm*. Bisa digunakan sebagai *moisturizer, foundation*, dan *sunblock*. BB *cream* sering disebut sebagai 'rahasia di balik kulit porselen para aktris Korea'.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mapo. Tentu saja dia tahu ada apa di area itu. Rumah keluarga Jung-Ha. Rumah*nya*. Dulu.

"Rumahmu?" Dia tetap bertanya agar tidak mencurigakan.

"Mmm," gadis itu menggumam.

"Pukul sebelas. Waktu yang aneh untuk berkunjung," dia berkomentar.

"Waktu yang tepat bagiku. Ayahku tidak di rumah."

"Jadi untuk apa kau pulang?"

"Nenekku." Gadis itu membuang *tube* BB *cream*-nya ke dalam tas. "Satu-satunya alasan kenapa aku bersedia kembali ke rumah itu."

Sangam-*dong*, Mapo-*gu*, Seoul

Dia merasakan semburan kebencian itu lagi, meski dia mengira bahwa dia sudah cukup kuat untuk menghadapi semuanya. Tapi ini pertama kalinya dia menginjakkan kaki di tempat ini setelah enam belas tahun berlalu, dan semua memori itu membanjiri ingatannya sekaligus. Masih sangat segar dan jelas, seolah semuanya baru terjadi kemarin.

"Aku akan menunggumu di mobil saja," ujarnya.

Jung-Ha baru mau memprotes, tapi segera berubah pikiran. "Mungkin lebih baik begitu. Kau tidak akan mau diajak bicara oleh ibuku." Gadis itu meninggalkan tasnya dan beranjak turun. "Aku tidak akan lama."

Dan ketika gadis itu masuk ke dalam pagar, ingatan tentang gadis tersebut dalam usia lebih muda, berada dalam gandengan ayahnya, kembali menyeruak. Dengan refleks dia memasukkan tangan ke dalam saku jaket hingga ujung jemarinya menyentuh sebuah benda. Benda yang kemudian digenggamnya. Benda

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang dengan mudah membuatnya kembali teringat, betapa dia seharusnya membenci gadis itu mati-matian.

"Kau terlihat… senang." Kwang-Ja tersenyum, menyambut kedatangan cucu kesayangannya, yang dengan bergegas memberinya pelukan, tampak begitu berseri-seri dan bahagia.

"Tentu saja aku senang karena akhirnya bisa bertemu Nenek lagi." Gadis itu tertawa. "Bagaimana kabar Nenek seminggu ini? Baik-baik saja, 'kan?"

Dia sudah lama berhenti membujuk neneknya itu untuk pindah dan tinggal bersamanya. Dia tahu bahwa dirinya sangat sibuk dan dia tidak mungkin meninggalkan neneknya sendirian di rumah. Meskipun keluarganya memperlakukannya dengan buruk, tapi dia tahu bahwa mereka cukup memperhatikan kondisi neneknya dan mampu merawat wanita berusia 72 tahun itu dengan baik.

"Tidak usah mencemaskanku. Ceritakan saja padaku siapa pria yang membuat cucuku semringah begini."

"Pria?" Jung-Ha nyaris tersedak saat mengucapkannya.

"Ah, kau ini! Kau pikir aku tidak pernah muda hingga tidak mengenali tanda-tandanya?"

Jung-Ha terkekeh, mengambil tempat di sisi tempat tidur neneknya, lalu memeluk wanita itu dari samping.

"Aku punya manajer baru," ujarnya, sedikit tersipu. Sejak dulu, neneknya adalah satu-satunya tempat curhat baginya. Dia menceritakan segala hal, apa saja, pada wanita itu. Dan sekarang, kelihatannya kebiasaan itu masih belum hilang.

"Aaah." Kwang-Ja mengangguk-angguk paham. "Siapa nama anak muda itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jeong-Hoo. Seo Jeong-Hoo."

"Dan?"

"Dan…," dia berkata ragu, jemarinya mengelus punggung tangan neneknya yang sudah keriput, "dia satu-satunya pria yang membuatku ingin bersikap terbuka. Aku mengatakan banyak hal padanya. Aku memperlihatkan diriku yang sesungguhnya, memperkenalkannya pada semua orang yang penting bagiku." Dia tersenyum getir. "Aku ingin dia menyukaiku."

"Kenapa kau menyukai pria ini? Apa karena dia tampan? Dia baik padamu?"

Jung-Ha tertawa. "Dia memang pria paling tampan yang pernah kulihat, tapi bukan seperti itu. Dia tidak pernah ramah padaku, selalu bersikap menghindar, dan… berdekatan denganku seolah membuatnya alergi."

"Lalu?"

"Karena kami sama," ungkapnya. "Karena dia terlihat terluka, sama sepertiku. Dan aku ingin menghilangkan perasaan itu darinya. Aku ingin… entahlah, hanya saja, aku tahu bagaimana rasanya. Bagaimana luka itu menggerogoti dari dalam. Aku… tidak ingin dia mengalami hal yang sama."

Kwang-Ja mengelus bahu gadis itu. "Jadi, kau mengenalkan dirimu yang sesungguhnya padanya. Kau tidak memperlakukannya dengan buruk, seperti yang kau lakukan pada orang-orang asing lain yang kau temui. Kau ingin dia melihat *dirimu*. Begitu?"

Jung-Ha menunduk, membaringkan kepala ke pangkuan Kwang-Ja, membiarkan wanita itu mengelus rambutnya.

"Karena aku sudah lelah menjadi pemeran antagonis, Nek," ucapnya pelan. "Sesekali… aku juga ingin menjadi putri dan memiliki kisah dongengku sendiri."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeong-Hoo tidak tahu apa yang membuatnya bersedia mengabulkan permintaan mendesak Jung-Ha untuk ikut makan siang bersama ibu dan nenek gadis itu. Mungkin karena tatapan memohon di mata gadis itu, mungkin karena dia merasa tertantang, penasaran bagaimana tampak dalam rumah itu kini. Bagaimana rasanya menyusuri ruangan-ruangannya, koridor-koridor lapang yang dulu dijelajahinya sambil berlari, dan teriakan ibunya yang menyuruhnya untuk berhenti.

Rumah itu tidak lagi dia kenali. Tidak ada satu perabotan pun yang tampak sama; koridor-koridor lapang itu pun tidak lagi ada—disesaki patung-patung, pot-pot tinggi, dan pajangan-pajangan mahal yang tampaknya dibeli dari pameran seni. Tentu saja. Ibu Jung-Ha tidak akan membiarkan satu jejak pun tertinggal di sana, bahwa rumah itu pernah ditempati oleh wanita lain sebelumnya.

Dia merasa risi karena terus diperhatikan nenek Jung-Ha, tapi ibu gadis itu langsung kehilangan minat terhadapnya setelah dia memperkenalkan diri sebagai manajer baru gadis tersebut. Tipikal wanita-wanita kaya yang hanya memandang segala sesuatunya dari segi status dan harta.

"Min-Ah bilang dia menyukai gaun yang kau kenakan ke acara amal minggu lalu. Saat kau ke sini lain kali, bawakan gaun itu untuknya. Atau kau bisa mengirimkannya saja lewat pos." Sang-Mi, ibu Jung-Ha, angkat bicara setelah pelayan berlalu pergi usai menyajikan makanan.

"Aku juga menyukai gaun itu," tukas Jung-Ha, tanpa mengangkat pandangan dari mangkuk nasinya.

"Kenapa kau selalu menghabiskan tenaga dengan semua penolakanmu itu, padahal kau tahu bahwa kau akan tetap memberikannya pada adikmu? Gaun itu sudah kau kenakan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali, tidak mungkin kau muncul lagi di acara publik dengan gaun yang sama. Kau punya banyak gaun lain di lemarimu, kenapa memberi satu saja pada adikmu kau tidak mau?"

"Ini sudah ketujuh kalinya." Suara gadis itu terdengar bergetar. "Kenapa aku harus memberikan apa yang kupunya padanya?"

"Karena dia adikmu," Sang-Mi berkata tegas, jelas tidak mau menerima penolakan dalam bentuk apa pun. "Kalian bersaudara. Apa pun yang kau miliki, juga menjadi miliknya. Kenapa kau ini pelit sekali?" Wanita itu menambahkan, "Lagi pula, kalau melihat video pertengkaranmu dengan rekanmu sesama aktris itu, kau jelas juga suka merebut *milik* orang lain." Sang-Mi menyinggung tuduhan aktris Jang Mi-Ra terhadap anak perempuannya yang sudah mengambil peran dalam drama yang sangat dia inginkan.

Tubuh Jeong-Hoo menegang. Tangannya mengepal. Jadi inikah alasan di balik insiden dua hari lalu? Alasan kenapa gadis itu sampai mengamuk hanya karena sebuah pena murah miliknya diambil oleh pegawai kantor?

"Jung-Ha jarang pulang ke sini. Kenapa kau selalu mencari masalah dengannya? Biarkan dia makan dengan tenang," Kwang-Ja berkata lembut, tapi nadanya memperingatkan, sehingga Sang-Mi tidak punya pilihan selain menutup mulut.

Kebencian yang menggelegak di dada Jeong-Hoo kini jelas tidak ada hubungannya dengan status wanita itu sebagai perusak rumah tangga orang.

Langkah Jung-Ha terhenti ketika pintu depan terbuka dan Min-Ah, adiknya, muncul, dalam balutan *floral dress* yang sebulan lalu begitu disukainya, dipakainya ke acara *premiere* film, dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

besoknya langsung berpindah kepemilikan, hanya karena adiknya juga menyukai *dress* itu. Mendadak kemarahan yang ditahan-tahannya sepanjang makan siang meluap, dan dia merasa ingin melampiaskannya sekarang juga. *Adik*? Adik macam apa yang bisanya hanya merengek, meminta apa pun yang dia inginkan, dan pasti mendapatkannya meski harus merebut milik orang?

Gadis itu memberi tanda agar Jeong-Hoo pergi ke mobil duluan dan berjalan mendekati Min-Ah setelah pria itu berlalu dari hadapan mereka.

"*Dongsaeng*[31]," sapanya, dan Min-Ah mengangkat dagu dengan lagak menantang, membuatnya ingin sekali tertawa karena tinggi gadis itu hanya mencapai dagunya. "Apa kau tidak sadar bahwa baju itu terlihat ingin meledak di tubuhmu? Jahitannya hampir lepas. Apa kau tidak berniat sedot lemak?" Jung-Ha menyeringai dan menarik bagian leher gaun yang dikenakan Min-Ah. "Ah, dan apa kau tidak tahu bahwa semua bajuku dirancang khusus hanya untuk dikenakan olehku saja? Aku tidak mau memakai baju yang dijual di butik karena aku tidak ingin baju yang kupakai kembaran dengan gadis lain. Dan lihat, ukuran tubuhmu itu memalukan. Ingin memakai baju-bajuku? Lihat dulu dadamu! Berapa banyak penambal dada yang kau pakai, huh? Kau mau operasi pembesaran payudara sekalian?" Dia tidak berhenti di sana. "Dan wajahmu itu. Untuk memakai baju seindah ini, kau juga harus memiliki wajah yang cantik. Namamu Min-Ah, 'kan? Lucu sekali, karena Min-Ah berarti cantik. Dan kau sedikit pun tidak pernah terlihat menarik. Hanya gadis tukang iri yang menginginkan kepunyaan orang lain dan merengek pada ibunya agar barang-barang itu diberikan padanya. Kenapa? Karena dia tidak mampu. Karena dia tidak memiliki

[31] Adik

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa-apa untuk dibanggakan dari dirinya. Yang dia punya hanya kedengkian." Jung-Ha melanjutkan dengan suara manis, "Aku benar bukan? Adik kecil?"

Min-Ah menepiskan tangan gadis itu dari tubuhnya, semakin kesal karena kakaknya itu meresponsnya dengan tertawa. Dia bermaksud menantang, dan karena Jung-Ha lebih tinggi, dia terpaksa mendongak. Dan saat itulah dia melihat tatapan yang ditujukan gadis itu padanya. Sorot mata itu tidak lagi tampak main-main. Mata itu terasa menghunjam, dan tampak berbahaya sekaligus mengancam. Tanpa sadar dia mengambil satu langkah mundur, tersurut ke belakang.

"Kenapa?" Jung-Ha bertanya, nadanya tidak lagi ramah. "Mau mengadu pada ibumu tersayang? Atau ayahmu? Berharap mereka memukuliku lagi? Masanya sudah lewat, Seo Min-Ah. Kali ini aku akan melawan. Sekali mereka menyakitiku, aku akan membalasnya belasan kali lipat. Karena... tidak seperti dulu, aku kini sudah tidak lagi sendirian."

"Begitu caramu membalas adikmu?"

"Mengejutkan!" seru Jung-Ha. "Seorang Seo Jeong-Hoo ternyata menguping," ejeknya, yang tidak sedikit pun dipedulikan pria itu.

"Itu hanya caraku agar dia mengalihkan kedengkiannya untuk sesuatu yang lebih positif," ujarnya sambil memalingkan wajah, berpura-pura menatap ke luar jendela mobil. "Dia pasti merasa terhina, lalu memikirkan segala cara untuk membalasku. Dia akan berpikir bahwa dia bisa lebih baik dariku dan dengan begitu, memotivasinya untuk mewujudkan pikiran tersebut. Dia *ingin* menjadi lebih baik. Dia *akan* menjadi lebih baik. Untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

remaja yang baru beranjak dewasa sepertinya, hal seperti itu akan menjadi daftar teratas rencana masa depannya."

"Kau selalu saja melakukan sesuatu yang ambigu."

Jung-Ha mengangkat bahu. "Memang tidak banyak orang yang bisa memahami cara berpikirku." Mobil berhenti di lampu merah. "Omong-omong, kita harus ke Dongguk[32]. Aku ada kuliah siang ini." Dia meringis ketika melihat tampang Jeong-Hoo. "Kenapa? Kau pikir aku tidak kuliah atau sudah dikeluarkan dari kampus?"

"Lebih kelihatan seperti itu," ucap pria tersebut tanpa merasa perlu menghaluskan ucapannya.

"Beberapa kuliah bisa dilakukan secara *online*, dan aku menghadiri kuliah-kuliah langsung kalau aku sedang tidak ada jadwal *shooting*. Tidak perlu bersikap meremehkan begitu."

Diam sejenak.

"Aku kuliah di jurusan perfilman, kalau kau mau tahu."

"Aku tidak bertanya."

Jung-Ha menjawabnya dengan dengusan yang sama sekali tidak elegan.

Dongguk University, Jung-*gu*, Seoul

"Biar kuantar masuk."

"Tidak perlu," tolak Jung-Ha, melompat turun dari mobil, dan seketika itu juga bisik-bisik menyertainya. Hampir semua orang melirik ke arahnya, bahkan sebagian dari mereka bersikap terang-terangan dan tidak merasa perlu menurunkan nada suara. Jelas mereka tidak keberatan kalau dia mendengarkan.

[32] Dongguk University, terkenal karena telah menelurkan banyak artis ternama seperti Hyun Bin, Jo In-Sung, Jun Ji-Hyun, Lee Seung Gi, Yoona SNSD, dll

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak tahu malu. Berani-beraninya muncul di sini."

"Apa dia benar-benar tidak punya harga diri? Berselingkuh dengan pria yang sudah punya tunangan, menggoda Jun-Young Oppa *pula. Dan beberapa hari lalu dia lagi-lagi bertengkar dengan aktris lain. Katanya, dia merebut peran yang akan Mi-Ra* Eonni *mainkan."*

"Gadis seperti itu seharusnya lenyap saja!"

Langkah kaki Jung-Ha tersurut.

"Sudah kubilang, biar kuantarkan kau masuk." Jeong-Hoo menyusul gadis itu, berdiri di depannya, menghalanginya maju. "Tunggu sebentar," pria itu berkata ketika melihat ekspresi wajah gadis itu.

Dia melepaskan jaket *hoodie* yang dia kenakan, tanpa berkata apa-apa memakaikannya ke tubuh gadis tersebut, membuat gadis itu tersentak ketika dia menarik ritsleting jaket sampai atas dengan gerakan cepat, hanya menyisakan bagian mata untuk dilihat.

"Dan lihat, kenapa pria seperti itu mau jadi manajer gadis seperti dia?"

"Pasti dia memberikan tubuhnya pada pria itu juga. Apa lagi alasan seorang pria mau berdekatan dengan gadis semengerikan dia?"

"Hubungi aku kalau kuliahmu sudah hampir selesai. Nanti kujemput."

Jeong-Hoo berbalik setelah memastikan gadis itu sampai dengan aman ke dalam ruang kuliah. Hanya saja, baru beberapa langkah berjalan, lima orang gadis mencegatnya di koridor. Dan dalam waktu singkat, mereka langsung menjadi pusat perhatian orang-orang yang berlalu lalang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Oppa*," salah seorang dari gadis-gadis itu berkata, "kenapa kau tahan bekerja pada aktris yang penuh kontroversi seperti dia? Kau pasti kerepotan mencari cara untuk melepaskan dia dari skandal-skandal itu, 'kan?"

Tahan, dia memperingatkan diri sendiri, dan langsung menyerah sedetik kemudian.

Hanya dia yang boleh membenci dan mencaci maki gadis itu. Hanya dia yang berhak melakukan hal-hal keji pada gadis tersebut. Bukan orang lain.

"Apa kau pernah bicara dengan *dia*?"

Gadis itu menggeleng.

"Apa kau pernah menghabiskan waktu bersama *dia* selain di saat kau membaca artikel atau melihatnya di TV?"

Lagi-lagi sebuah gelengan.

"Jadi apa yang membuatmu berpikir bahwa kau punya hak mengomentari kelakuannya kalau kau bahkan tidak kenal *dia* secara langsung dan tidak tahu apa yang sesungguhnya telah *dia* lakukan?"

Gadis itu terdiam. Mulutnya terbuka, seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi tidak ada suara yang keluar.

"Menyedihkan bukan?" lanjutnya, tidak berhenti sampai di sana. "Membenci seseorang hanya karena dia memiliki kelebihan, hal-hal yang bisa dibanggakan. Sedangkan kau tidak punya apa-apa."

Dan dia sadar… tahu dengan jelas, bahwa dia termasuk dalam daftar orang-orang menyedihkan itu. Gadis itu memiliki keluarga. Dia tidak. Karena itulah dia membencinya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jung-Ha hanya memandang kosong pada papan tulis selama perkuliahan berlangsung. Dia tidak mendengarkan apa pun yang dikatakan dosen di depan, karena pikirannya sibuk terfokus pada sesuatu. Pada aroma *mint* yang dihirup hidungnya dari jaket yang kini dia kenakan. Pada rasa hangat yang diberikan jaket yang kini *memeluk* bagian atas tubuhnya. Pada fakta menyenangkan bahwa dia kini memakai barang milik seorang pria. Pria yang disukainya.

Dia mencoret asal lembaran buku agar terlihat sedang melakukan sesuatu. Hal yang pertama kalinya terjadi, karena biasanya dia selalu tekun menyimak di dalam kelas, apalagi ini adalah mata kuliah favoritnya; *Film Analysis*. Dan hari ini mereka sedang membahas *Western Cinema*, topik yang sebenarnya sangat menarik.

Dia mulai menyesal datang ke kampus hari ini, karena jelas dia sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Tapi seandainya dia tidak datang, jaket ini tidak akan tersampir di tubuhnya sekarang.

Pria menyebalkan itu. Yang terkadang begitu dingin. Lalu berubah perhatian. Dan sedetik kemudian kembali menjadi sinis.

Seperti itu jugalah hatinya. Terkadang melihat wajah pria itu saja sudah menyulut emosi. Kadang perlakuan pria itu membuatnya darah tinggi. Dan terkadang, hal yang paling sering terjadi dari semuanya, pria itu juga bisa membuatnya jatuh cinta setengah mati.

pustaka-indo.blogspot.com

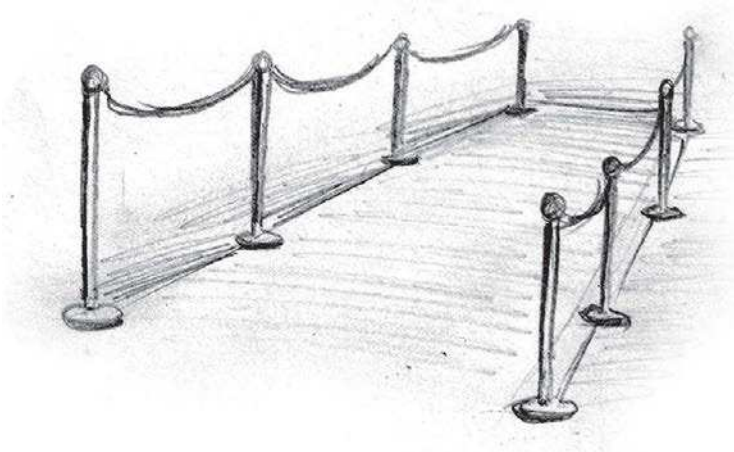

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

9

"Yang benar saja. Kau mau tampil di depan umum dengan gaun seperti itu?"

Jung-Ha dengan sengaja menggoda pria itu dengan berputar-putar di depannya.

"Cantik, 'kan?" ujarnya sambil tersenyum lebar.

"Kau nyaris terlihat setengah telanjang bagiku."

Gaun itu tanpa lengan, berpotongan rendah dan menunjukkan separuh dada bagian atas gadis itu. Bagian bawahnya sendiri berada jauh di atas lutut, dimaksudkan untuk memamerkan kaki jenjang gadis tersebut. Dan Jeong-Hoo hanya bisa menghela napas saat gadis itu melangkah mendahuluinya untuk menyambut Jun-Young yang baru datang, memperlihatkan bagian punggungnya yang juga terpampang lebar.

"Kau kelihatan luar biasa," sapa Jun-Young, tidak bisa mengalihkan tatapan sedikit pun dari pemandangan indah di depannya. Pria itu dengan terang-terangan menunjukkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kekagumannya, sehingga Jeong-Hoo tidak bisa menahan dengusan.

"Setidaknya ada *seseorang*," Jung-Ha melemparkan tatapan sinis pada Jeong-Hoo, "yang menghargai pilihan gaunku." Dia mengulurkan tangan dan melingkarkannya ke lengan Jun-Young. "Ayo pergi."

Gelaran karpet merah penuh wartawan seperti biasa, juga teriakan riuh para penggemar. Jangan lupakan *blitz*-nya. Dan meski sudah melakukannya puluhan kali, semua sorotan itu tidak pernah membuatnya berhenti merasa gugup. Semua orang mengharapkan dia melakukan kesalahan, jatuh, dan mempermalukan diri. Dia belum pernah membuat mereka puas sejauh ini.

Dia menikmati bagaimana kamera-kamera itu menerkam tubuhnya saat dia dan Jun-Young berpose di atas panggung rendah yang disediakan. Atau mungkin dia lebih menikmati seruan dan tatapan iri dari ratusan wanita di sana, baik yang berdiri di balik pagar pembatas, ataupun dari para aktris lain yang terus berdatangan. Tidak seperti mereka, dia bisa terlihat cantik tanpa perlu berusaha. Dan saat dia *berusaha*, mereka semua kalang kabut karena merasa gagal untuk mengalahkannya. Itu bukan pikiran jahat. Toh, mereka semua selalu merendahkan dan menghujatnya.

Dia menaikkan alis ketika melihat Mi-Ra datang, dengan gaun satin ungunya yang berpotongan dada rendah, menjadi giliran berikutnya untuk naik dan berpose di atas punggung. Ada tatapan licik di mata wanita itu, dan dia curiga bahwa wanita tersebut sedang memikirkan sesuatu untuk dilakukan padanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo." Jun-Young meraih sikunya, menuntunnya turun, dan mereka berdua tidak mengacuhkan para wartawan yang mulai meneriakkan pertanyaan apakah mereka sedang menjalin hubungan setelah foto-foto mereka sedang makan siang bersama minggu lalu beredar.

Dia mengerutkan kening melihat Mi-Ra yang tersenyum padanya, mungkin untuk ditampilkan pada para wartawan yang kelaparan dan haus berita itu. Saat mereka kemudian berpapasan, dia bermaksud mengalah dan balas tersenyum. Kesalahan besar. Karena sedetik kemudian, tidak tahu penyebabnya, Mi-Ra tiba-tiba terhuyung ke arahnya, menggapai-gapai mencari pegangan, dan meraih bagian depan *dress*-nya, ikut membuatnya hilang keseimbangan dan terjatuh. Yang memalukan bukanlah *kejatuhan*nya itu, tapi *dress*-nya yang tertarik turun dan memperlihatkan dadanya. Di depan ratusan orang dan puluhan kamera yang merekam dan memotret kejadian itu. Bahkan menyiarkannya secara langsung.

Dia membetulkan posisi gaunnya, tapi tidak berani mengangkat wajah. Ini sudah berada di luar kemampuannya. Dia juga punya batasan. Dan insiden ini tidak mungkin dihadapinya dengan kepala tegak seperti yang biasa dia lakukan, berakting seolah tidak terjadi apa-apa. Ada ratusan orang, bahkan mungkin ribuan, yang sudah melihat dadanya secara cuma-cuma. Dia tidak mungkin bisa mendongak dan menatap mereka semua.

Jung-Ha merasakan sesuatu disampirkan ke sekeliling bahunya. Sebuah jaket. Dalam satu kerjapan kemudian, wajahnya tersembunyi di dalam dekapan seseorang, dan pipinya menekan sebuah dada bidang yang keras. Dia hanya perlu menarik napas, menghidu aroma, untuk tahu siapa pria yang telah menyelamatkannya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita pulang," pria itu berkata di dekat telinganya agar bisa terdengar di tengah kericuhan yang terjadi.

Dia mengangguk. Tidak peduli betapa tidak profesionalnya apa yang dia lakukan sekarang, tentu saja dia ingin pulang.

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Jeong-Hoo membukakan pintu, berbaik hati menawarkan lengannya untuk membantu Jung-Ha turun, lalu mengantarkan gadis itu hingga ke lobi depan apartemen.

"Masuklah," ujarnya, mau tidak mau memperhatikan bagaimana jaketnya tampak kebesaran di tubuh gadis itu, juga tangan gadis itu yang terlipat di depan dada, seolah sedang memeluk dirinya erat-erat. Maka dia mengangkat tatapan ke wajah gadis tersebut, yang menampakkan ekspresi jauh berbeda dari gestur tubuhnya yang terlihat rikuh. Gadis itu masih tampak seangkuh biasa, terang-terangan menolak memperlihatkan kelemahannya. Sorot matanya tampak menantang, seolah dia menunggu Jeong-Hoo memberi komentar.

"Aku pulang dulu. Besok kau ada *shooting* pukul sebelas. Pastikan istirahatmu cukup," katanya. "Selamat malam, Lee Jung-Ha~*ssi*."

Jung-Ha tidak tahu apa yang memicunya, apa yang membuatnya mendapat keberanian untuk menghentikan Jeong-Hoo. Menahan langkah pria itu dengan menarik bagian belakang kemejanya. Mungkin karena kejadian malam ini. Atau mungkin ini semua hanya gabungan perasaan yang ditumpuknya dengan semena-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mena selama dua minggu terakhir terhadap pria tersebut. Yang mana saja, dia tidak terlalu peduli sekarang.

Perlahan pria itu berbalik, menunduk menatapnya.

"Berhati-hatilah," dia berujar pelan, nyaris selirih bisikan. "Kau tidak bisa terus bersikap seperti ini padaku tanpa memedulikan perasaanku sama sekali. Kalau aku menyukaimu," dia meralat cepat, "kalau aku *semakin* menyukaimu, kau jelas tidak akan mau bertanggung jawab, 'kan?"

"Lee Jung-Ha~*ssi*…."

"Berhati-hatilah," ulangnya. "Berhati-hatilah, Seo Jeong-Hoo~*ssi*." Dia menundukkan kepala, untuk pertama kalinya tidak berani menatap pria itu langsung tepat di mata. "Karena kau mulai membuatku berdebar-debar."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

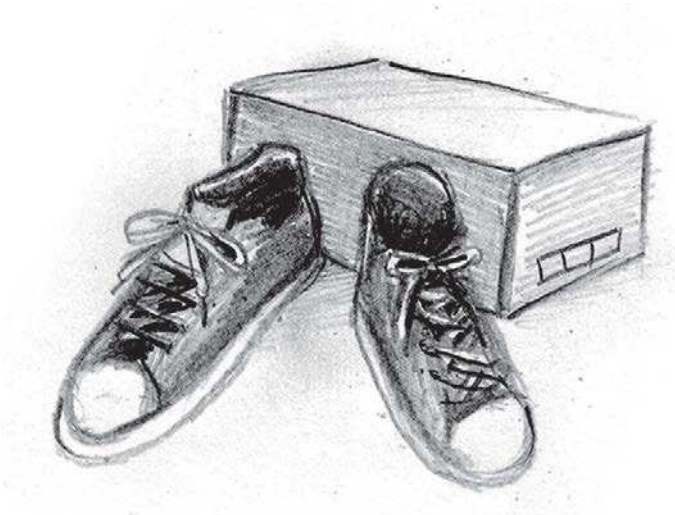

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

10

Boseong Green Tea Fields, Nokcha-*ro*, Boseong-*eup*, Boseong-*gun*, Jeollanam-*do*, South Korea

"Rasanya aneh," Jung-Ha bergumam. "Ini pertama kalinya mereka membelaku."

Gadis itu mengomentari artikel yang baru selesai dibacanya. Agensi telah berusaha keras menarik semua video insiden karpet merah tadi malam dari internet, memberikan peringatan keras pada Mi-Ra, dan sekarang, semua media berbalik mendukung Jung-Ha. Mereka mengomentari tindakan kekanakan Mi-Ra yang melakukan balas dendam padanya dengan cara yang sama sekali tidak bermoral. Posisi seniornya itu begitu terjepit sekarang. Dan dia sama sekali tidak merasa kasihan.

"Dengan bukti video itu, mereka akan tampak memalukan jika tidak membelamu," timpal Jeong-Hoo.

"Tapi masih ada yang mengomentari sikap tidak profesionalku karena memilih kabur dari acara."

"Kau mengharapkan apa? Mereka yang membencimu tetap saja akan terus mencibir setiap hal yang kau lakukan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Percakapan mereka terhenti saat pintu ruang ganti dibuka dari luar. Jung-Ha melihat Jun-Young berdiri di sana, dengan segerombolan perempuan yang berkerumun di belakangnya. Terlihat histeris sekaligus ingin tahu tujuan pria itu jauh-jauh datang ke sini.

"Jun-Young~*ssi*? Sedang apa di sini?"

Pria itu menutup pintu, menahan seruan-seruan heboh di luar, dan melangkah menghampirinya.

"Aku mengkhawatirkanmu setelah insiden tadi malam. Kau tidak apa-apa?"

"Selain merasa malu setengah mati?" Dia mengatakannya dengan nada bercanda. "Aku tidak apa-apa. Itu lumrah terjadi di karpet merah."

"Baguslah kalau begitu." Raut cemas langsung menghilang dari wajah pria itu. "Omong-omong, aku membawakanmu sesuatu."

Dia mengulurkan bungkusan yang dibawanya, dan mengeluarkan dua buah kotak persegi panjang dari dalamnya.

"Sepatu?" Jung-Ha bertanya dengan nada bingung.

"Ya, aku tahu. Orang-orang bilang kalau kita tidak boleh menghadiahkan sepatu pada orang yang kita sukai. Karena itu aku membelikan dua jenis sepatu untukmu."

Pria itu berjongkok, meletakkan kotak-kotak itu ke lantai. Dia membuka kotak pertama dan mengeluarkan sepasang *high heels* berwarna merah.

"Kau bisa menggunakan sepatu cantik ini ke mana pun kau mau. Dan saat sepatu ini membuat kakimu lelah," dia membuka kotak satunya, "kau bisa menggantinya dengan sepatu *keds* ini. Memakainya untuk berlari pulang padaku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa-apaan dengan ekspresi jijik di wajahmu itu?" tuduh Jung-Ha setelah dia mengantarkan Jun-Young ke luar.

"Aku baru tahu ada pria senorak itu di dunia."

"Kau saja yang tidak romantis," ejeknya, mendorong kotak berisi *high heels* ke samping, merasa lebih tertarik dengan sepatu *keds* polos berwarna putih dalam kotak yang lain.

Jung-Ha mencoba sepatu itu, lalu mengangkat kedua kakinya untuk dipamerkan pada Jeong-Hoo setelah dia selesai mengikatkan masing-masing tali.

"Cantik, 'kan?" Tidak ada tanggapan dari pria itu. "Setidaknya kau bisa mengatakan, *'Apa pun yang kau kenakan akan selalu tampa cantik, Lee Jung-Ha*~ssi*'*. Begitu. Kau ini benar-benar!" gerutunya.

"Apa kau pikir kalimat menjijikkan seperti itu akan keluar dari mulutku?"

Jung-Ha mencebik. Ah, bicara dengan pria ini hanya akan membuatnya darah tinggi. Kenapa dia masih belum sadar-sadar juga?

Otaknya berputar, memikirkan sesuatu. Beberapa detik kemudian, "Hei, kau mau aku memakai sepatu ini untuk berlari padamu?" godanya, tertawa-tawa dalam hati, berasumsi pria itu akan kembali mendampratnya seperti biasa. Tapi reaksi yang dia harapkan tidak terjadi. Wajah serius pria itulah yang dia dapati, serta tatapan tajamnya yang penuh intimidasi.

"Sebaliknya," pria itu berkata muram. "Jika kau berniat mengenakannya, jangan pakai sepatu itu untuk berlari *pada*ku. Tapi berlarilah yang jauh, sekencang-kencangnya, *dari*ku. Sebelum aku berhasil menangkapmu."

pustaka-indo.blogspot.com

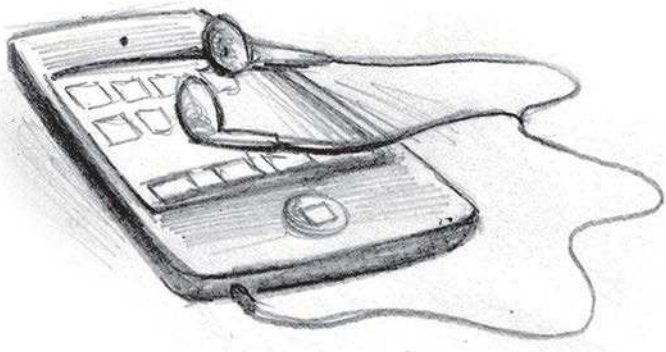

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

11

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"HAHAHAHA…!" Jung-Ha tertawa keras-keras setelah menemukan penyebab kenapa orang-orang yang dilewatinya sedari tadi, sejak dari parkiran gedung, menyapanya dan menyampaikan rasa prihatin mereka.

"Aku tidak tahu seberapa buruk hubunganmu dengan ayahmu, tapi apa kau perlu terlihat sesenang itu?" komentar Jeong-Hoo.

"Tentu saja. Aku sudah menunggu selama belasan tahun, dan saat ini akhirnya terwujud… rasanya teramat membahagiakan."

Gadis itu bertepuk tangan, memandangi layar komputer yang menampilkan artikel berjudul **JH GROUP BANGKRUT, SEMUA SAHAM DILELANG, SEO JAE-HYUN DIPERIKSA TERKAIT KASUS PENYELEWENGAN DANA PERUSAHAAN**. Betapa memuaskan rasanya.

"Kau akan diteror oleh para wartawan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Biar saja. Terserah. Tidak ada apa pun yang bisa merusak kesenanganku," kicaunya, memutar-mutar kursi yang dia duduki ke kanan dan ke kiri. Dia kemudian membuka SNS[33]-nya dan mengecek berita terbaru.

"Ckckck," lidahnya berdecak setelah mengetikkan namanya di mesin pencari Twitter. "Sepertinya kau lebih terkenal daripada aku ya? Semua penggemarku ribut membicarakanmu. Dasar, tidak bisa melihat pria tampan sedikit saja!" gerutunya.

Jeong-Hoo melipat koran dan bangkit berdiri.

"Ada yang harus kuurus," katanya. "Kau tidak memerlukanku sampai setengah jam lagi, 'kan?"

"Aku bukan anak kecil yang harus kau awasi setiap saat, Seo Jeong-Hoo~*ssi*."

Pria itu tidak menanggapi, bergegas pergi dengan ponsel di tangan. Jung-Ha mendengus setelah pintu tertutup dan dia ditinggal sendirian di ruangan itu.

Dia melirik penuh rasa ingin tahu ke meja kerja pria tersebut. Hanya ada laptop, beberapa berkas, pulpen, dan sebuah *iPod* yang dia tahu selalu dibawa pria itu ke mana-mana. Dia mendadak merasa penasaran dengan jenis lagu yang didengarkan oleh pria itu.

Dalam satu jangkauan tangan, benda tipis itu berada dalam genggamannya, siap diinspeksi. Dia mengerutkan kening ketika mendapati dua folder di layar. Satu folder berisi semua daftar lagu yang tersimpan dalam benda itu, dan satu lagi merupakan folder *playlist* yang seharusnya berisi daftar lagu yang paling sering didengarkan pria tersebut. Anehnya, hanya ada satu lagu saja di sana.

[33] Social Networking Service. Terdiri dari semua media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia memencet layar, dan lagu itu mulai dimainkan.

Nuguegedo marhal su eobneun bimil
Nuguna hanajjeum keureon ge itneun geo janha
Teukbyeolhal geotdo eobneun georago malhaedo
Mudeomdeomhancheok haedo… apa
(Sebuah rahasia yang tidak bisa kau beri tahukan kepada siapa-siapa
Setiap orang setidaknya punya satu rahasia seperti itu
Meskipun aku berkata bahwa tidak ada yang istimewa
Meskipun aku berusaha terlihat tidak acuh, rasanya sakit)

Ireon nareul sarang hajima
Nae mami ireongeol eotteokhae
Neoege jul su itneun geon
Gojak meomchuji anhneun nunmurinde
(Jangan mencintai diriku yang begini
Apa yang harus kulakukan dengan hatiku yang seperti ini?
Yang bisa kuberikan padamu
Hanyalah air mata tanpa henti)

Cheoeum boneun natseon eolgullo
Ni maeume sangcheoman jul nainde
Na honjaman neol saranghage nwadugo ganda
(Dengan wajah asing yang akan kau lihat untuk pertama kali
Aku hanya akan menyakiti hatimu saja
Agar aku bisa mencintaimu seorang diri, aku melepaskanmu
dan memilih pergi)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Woeroumjocha oraedoen chingu gata
Iksukhaejilman hande… I miss you…
(Bahkan kesepian pun terasa seperti teman lama
Seharusnya aku sudah terbiasa, tapi tetap saja aku merindukanmu)

Ireon nareul sarang hajima
Nae mami ireongeol eotteokhae
Neoege jul su itneun geon
Gojak meomchuji anhneun nunmurinde
(Jangan mencintai diriku yang begini
Apa yang harus kulakukan dengan hatiku yang seperti ini?
Yang bisa kuberikan padamu
Hanyalah air mata tanpa henti)

Cheoeum boneun natseon eolgullo
Ni maeume sangcheoman jul nainde
Na honjaman neol saranghagehae
(Dengan wajah asing yang akan kau lihat untuk pertama kali
Aku hanya akan menyakiti hatimu saja
Jadi biarkan aku mencintaimu sendirian)

Ireon naege dagaojima
Nae mami ireongeol eotteokhae
Apeumi nege olmeulkka
Aesseo mireonaeneun geol neon moreugetjiman
(Jangan mendekat ke arahku
Apa yang harus kulakukan dengan hatiku yang seperti ini?
Karena aku takut rasa sakitku akan berpindah padamu
Maka aku berusaha mendorongmu menjauh, dan kau mungkin tidak tahu itu)

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Niga saranghaetdeon nal itgo
Neol ullyeotdeon nappeun naman gieokhae
Saranghandaneun mareun mothaedo
Saranghae….
(Lupakan saja bagian diriku yang kau cintai
Ingatlah bagian diriku yang terus membuatmu menangis
Meskipun aku tidak bisa memberitahumu bahwa aku mencintaimu
Aku mencintaimu….)[34]

Detik itu, detik di mana lagu itu berakhir, seluruh pertanyaan yang menggerogotinya selama ini seolah terjawab sudah.

"Kau mencari ini?"

Jeong-Hoo berbalik, memandangi benda yang diacungkan Jung-Ha. Jantungnya seketika mencelus. *Sial*.

"Kau tidak punya hak memeriksa dan mengambil barangku sembarangan," ucapnya ketus sambil merebut *iPod*-nya dengan kasar dari tangan gadis itu.

"Kenapa? Takut rahasiamu terbongkar?"

"Setiap orang punya rahasia, Lee Jung-Ha~*ssi*. Dan mereka berhak untuk tidak membiarkan orang lain tahu."

"Seperti lirik lagu itu?"

Dia dengan sengaja tidak menggubris ucapan gadis itu. Dia memang teledor karena meninggalkan benda itu begitu saja di atas meja. Tapi itu hanya sebuah lagu. Dia seharusnya bisa lolos dengan mudah.

"Kau menyukaiku? Seo Jeong-Hoo~*ssi*?"

[34] Moon Myung-Jin – Unspeakable Secret

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sikap blakblakan gadis itu selalu saja membuatnya susah.

Dia mengemasi barang-barangnya, menyandangkan tali ranselnya ke bahu, lalu melangkah lambat hingga dia berdiri berhadapan dengan Jung-Ha.

"Kepercayaan dirimu yang terlalu tinggi itu," ucapnya tegas, "yang membuatku sama sekali tidak tertarik padamu."

Dia melanjutkan langkah, dan sebelum menutup pintu, berkata cukup keras, "Aku tunggu di mobil."

Lagi. Sekali lagi, dia membuat hati gadis itu patah.

Kenapa rasanya tidak semenyenangkan seharusnya?

"Jung-Ha~*ssi*, aku dengar kau sedang di kantor, jadi aku mampir sebelum berangkat *shooting*. Kau—" Ucapan Jun-Young terhenti saat pria itu menyadari ada yang aneh dari sikap tubuh Jung-Ha yang tertunduk, dengan wajah terbenam di pangkuan, dan bahunya yang berguncang.

"Kau kenapa?" tanyanya cemas. "Kau tidak apa-apa? Apa kau menangis? Apa yang terjadi?"

Gadis itu mengangkat wajah. Wajah yang kini basah, dengan air yang terus menetes turun dari sudut matanya.

"Kang Jun-Young~*ssi*," panggil gadis itu, dengan suara serak dan tersendat.

Jun-Young pertama kali melihat gadis itu di televisi beberapa tahun lalu, saat dia masih seorang *trainee* dan belum bermain dalam satu drama pun. Adegan yang dilihatnya saat itu begitu mirip dengan apa yang dihadapinya sekarang. Pemandangan gadis tersebut sedang menangis. Bedanya, yang dilihatnya dulu adalah akting, dan sekarang semuanya nyata. Dulu, gadis itu terlihat sangat cantik dengan wajah bersimbah air mata, hidung

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang memerah, dan mata yang sembap. Sekarang, gadis itu lebih cantik lagi. Cantik sekali. Dan, seperti yang dia alami setiap kali gadis itu berada di depannya, kini dia kembali kesulitan bernapas hanya karena terpana melihat wajah memesona itu.

"Ya?" sahutnya, tahu apa yang akan gadis itu katakan selanjutnya.

"Aku…."

"Tidak bisa melanjutkan hubungan lebih jauh lagi denganku?" Dia tersenyum. "Aku tahu."

"Maaf, aku—"

"Santai saja. Aku akan tetap menjadi penggemarmu."

Ya. Dia akan selalu mengidolakan gadis ini, apa pun yang terjadi. Seniornya dalam dunia akting, meski dia berusia dua tahun lebih tua. Orang pertama yang menghampirinya ketika mereka dipasangkan dalam satu drama beberapa bulan lalu, padahal gadis tersebut terkenal dengan sifatnya yang angkuh dan sombong.

"Aku sudah senang karena kau menganggapku sebagai teman. Dan kau masih akan mengangkat telepon dariku 'kan kalau aku butuh nasihat dan bantuan?" Dia mengatakannya dengan nada bercanda, dan memperlebar senyum ketika mulut gadis itu mengeluarkan tawa kecil yang tampak dipaksakan.

"Jadi? Siapa yang membuatmu menangis?"

Jung-Ha menggeleng.

"Aku tadi melihat Jeong-Hoo~*ssi* keluar dari ruangan ini. Apa dia yang membuatmu begini?"

Gadis itu kembali menggeleng, terlihat mengelak.

"Kau menyukai seseorang?" Dia bertanya, mengangkat bahu ketika Jung-Ha melempar pandangan bingung. "Karena kau

pustaka-indo.blogspot.com

menolak pria setampan dan sebaik aku, pasti ada pria lain yang membuatmu tertarik."

Gadis itu hanya tersenyum simpul, menyeka air mata di wajahnya dengan telapak tangan.

"Baiklah, kalau tidak mau cerita. Tapi biar aku panggilkan manajermu itu. Mungkin kau bisa bicara dengannya." Dia bermaksud bangkit, tapi Jung-Ha bergegas menahan lengannya, kepala gadis itu menggeleng kuat.

"Aku hanya… ingin sendirian sekarang. Tidak apa-apa, 'kan?"

Saat itulah dia paham.

"Dia orangnya?" tanyanya hati-hati. "Apa Seo Jeong-Hoo~*ssi*? Orang yang kau sukai?"

Tanpa perlu menjawab, tatapan gadis itu sudah cukup memperlihatkan segalanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

12

Jung-Ha's Drama Press Conference

"Drama ini bercerita tentang seorang wanita yang ingin membalaskan dendam masa lalunya. Tapi dia malah jatuh cinta pada anak pembunuh orang tuanya," ujar Jung-Ha. "Peran ini bagiku menguras banyak emosi. Ini drama dengan konflik paling rumit yang pernah kumainkan, juga membutuhkan banyak riset tersendiri karena tokoh yang kuperankan adalah seorang desainer."

"Bagaimana menurut Anda jika kisah ini terjadi di dunia nyata? Apakah Anda juga akan melakukan balas dendam atau sebaliknya?"

Untuk pertanyaan ini, Jung-Ha memilih memikirkannya dengan hati-hati.

"Ada yang bilang bahwa pembalasan dendam adalah salah satu motivator hidup yang paling kuat. Aku setuju. Balas dendam akan memberi kita tujuan, setelah mengalami banyak kehilangan dan kesengsaraan sehingga untuk melewati satu hari saja bahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terasa sulit. Untuk membalas dendam, kau harus kuat, pintar, dan sukses. Menjadi sukses adalah salah satu syarat, karena saat kau sukses, saat kau memiliki kekayaan dan kekuasaan, akan lebih mudah bagimu untuk menghancurkan seseorang.

"Lalu ada lagi yang berkata bahwa cara terbaik untuk membalas dendam adalah dengan *tidak* menjadi manusia seperti musuhmu. Aku juga setuju. Aku tadi menyinggung tentang kesuksesan. Menjadi lebih baik dari musuhmu. Menjadi lebih hebat dan lebih sukses. Membuat banyak orang iri.

"Di dunia ini, tidak ada yang bisa mengalahkan keirian dan kedengkian dalam hal menghancurkan. Dengan membuat musuhmu merasa iri dan dengki, bukan kau yang turun tangan menghancurkan mereka, tapi merekalah yang akan menghancurkan diri mereka sendiri. Itulah pelajaran yang kudapat dari drama ini."

"Jadi, seberapa jahat pun seseorang terhadapmu, seberapa kejam pun hal yang telah mereka lakukan, kau tidak akan pernah mencoba balas dendam?"

Gadis itu tersenyum simpul. "Apakah dengan balas dendam akan mengubah sesuatu? Akan membuat semuanya kembali seperti sedia kala? Bagiku, seseorang boleh-boleh saja memiliki *masa lalu* kelam, *masa lalu* yang tidak akan pernah bisa mereka perbaiki. Tapi mereka memiliki *masa depan* yang masih suci. *Masa depan* yang tidak melakukan kesalahan apa-apa. *Masa depan* yang bisa mereka ubah sesuai keinginan mereka. Caranya? Dengan menjalankan *masa sekarang* dengan sebaik-baiknya. Bersenang-senang dan berbahagia, seolah-olah kau akan hidup selamanya. Bekerja keras segiat-giatnya, seolah-olah hari esok tidak akan pernah ada."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Masa depan yang tidak melakukan kesalahan apa-apa. Masa depan yang bisa mereka ubah sesuai keinginan mereka.

Jeong-Hoo memandangi gadis itu dari jauh. Merasakan bagaimana kalimat-kalimat itu menghantamnya dari segala arah. *Masa depan*. Masa depanlah yang gadis itu bicarakan, seolah sedang mengejeknya. Dia, seseorang yang tidak pernah memikirkan apa pun tentang masa depan yang terus-menerus tampak samar. Dia, seseorang yang hanya hidup untuk hari ini, dan kembali hidup esok hari dengan satu tujuan: menghancurkan semua orang yang telah menghancurkannya.

Betapa ucapan gadis itu terdengar seperti sebuah lelucon yang sangat tidak lucu bagi seseorang sepertinya. Anehnya, kata-kata itu terasa begitu mengganggu, seakan diteriakkan berkali-kali di telinganya, memenuhi kepalanya, dan menetap di memorinya dalam waktu singkat.

Dia mulai mengucapkan sumpah serapah tak sopan, tanpa suara. Pikirannya mulai terlalu mudah diombang-ambing.

Lamunannya buyar ketika ponsel Jung-Ha yang berada di sakunya bergetar lama, menandakan panggilan masuk. Dari rumah gadis itu.

"Ya?"

"Apa ini ponsel Jung-Ha?"

"Ya. Saya manajernya."

"Ah. Seo Jeong-Hoo? Aku ibunya. Apa Jung-Ha ada?"

"Dia sedang diwawancara. Katakan saja, nanti saya sampaikan."

"Baiklah kalau begitu. Neneknya meninggal. Suruh dia segera pulang."

Pria itu mengerutkan kening dalam. *Neneknya meninggal. Suruh dia segera pulang.* Betapa dingin dan tidak berperasaannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kalimat itu terdengar. Seolah wanita itu hanya sedang membicarakan cuaca mendung di luar. Atau mengomentari makanan yang terasa tidak enak di lidah.

"Ada apa? Ada yang menelepon?"

Dia mengangkat wajah, memandangi gadis itu yang sudah berdiri di hadapannya, menggoyang-goyangkan tangan di depan mukanya, meminta perhatian.

Dia tidak tahu cara memberi tahu gadis itu dengan benar, tanpa menimbulkan kesan tidak peduli seperti nada bicara yang biasa dia gunakan pada gadis itu selama ini. Dia bahkan nyaris tidak tahan jika harus menatap gadis itu lebih lama. Neneknya adalah satu-satunya orang yang gadis itu miliki. Satu-satunya keluarga yang dia sayangi. Dia tidak mungkin bisa menyampaikan berita ini tanpa membuat gadis itu histeris. Tanpa membuat dirinya sendiri luluh lantak.

"Nenekmu," dia berujar pelan, tidak yakin ingin melanjutkan.

Dia melirik gadis itu, bahunya yang melunglai, dan sinar pemahaman yang muncul di matanya kemudian. Gadis itu *tahu*.

"Mau mengantarku pulang ke rumah?" Suara Jung-Ha tercekat dan dia memperbaikinya dengan berdeham. "Agar aku bisa mengganti pakaian?"

Dia mengangguk, memandangi bagaimana sikap tubuh gadis tersebut kembali tegak, matanya yang kembali memperlihatkan kilat profesional, dan senyum yang kembali terukir di wajah.

Dia membiarkan gadis itu berjalan mendahuluinya, mengucapkan terima kasih dan sampai jumpa kepada setiap orang yang berpapasan dengan mereka, sedangkan dia bertanya-tanya bagaimana cara gadis itu melakukannya, berusaha terlihat baik-baik saja, seolah tidak terjadi apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu, ketika mereka sudah berada di lapangan parkir *basement*, gadis itu tiba-tiba berbalik, dengan mata memerah dan berkaca-kaca, melangkah ke arahnya.

Gadis itu tidak memeluknya, juga tidak melakukan kontak dengannya. Hanya berdiri di depannya seperti itu, menundukkan kepala, dan melepaskan kendali dengan membiarkan bahunya berguncang. Tanpa isak tangis. Tanpa ada tanda-tanda banjir air mata.

"Sebentar." Gadis itu meminta. Dan dia membiarkan.

Apakah seperti ini rasanya melihat kehancuran gadis di depannya? Karena jika iya, dia bersedia menyerahkan apa saja untuk segera menghentikan permainan balas dendamnya yang kejam.

The Funeral

Jeong-Hoo menggemeretakkan gigi, membentuk kepalan dengan jemarinya yang menekuk, membiarkan kukunya menghunjam telapak tangan hingga meninggalkan bekas. Rasa sakit lebih baik daripada membiarkan dirinya menyerah dan menarik gadis itu ke dalam pelukan. Gadis yang kini berdiri sangat dekat; begitu dekat hingga bagian bawah *hanbok* hitam yang gadis itu kenakan nyaris menyentuh celananya. Hanya satu langkah lagi untuk mendekap. Hanya tinggal satu rengkuhan tangan saja, dan dia begitu yakin ingin membiarkan gadis itu menangis dengan wajah tersuruk di dadanya.

Ada yang tidak pernah gadis itu perlihatkan kepada dunia. Tangisan. Dan saat ini, dia ingin membantu gadis itu untuk menyembunyikan butiran air tersebut dari penglihatan semua orang. Gadis itu hanya perlu menoleh. Berbalik. Sedikit saja.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu melakukannya tepat delapan detik kemudian. Dengan kedua tangan terjuntai lemah di sisi tubuh, rambut yang terikat seadanya dengan pita putih kecil di sisi kepala, dan jejak air mata di muka, menghapus semua polesan *makeup* yang satu jam lalu masih ada di sana. Baginya, gadis itu tetap saja terlihat jelita. Tampak begitu muda. Dan rapuh. Tidak lagi searogan biasa.

Mata gadis itu mengerjap, dengan butiran air yang menggantung di bulu matanya yang lentik. Dan mulutnya mengeluarkan suara pelan yang serak.

"Bolehkah aku pulang?" dia bertanya lirih. "Maukah kau… apa kau mau… mengantarku pulang?"

Ujung jemari gadis itu menyentuh bagian depan jasnya. Tapi gadis itulah yang tersentak, sepenuhnya terkejut karena dirinya tidak melangkah mundur dan menjauh seperti yang biasa dia lakukan pada hari-hari sebelumnya. Dia menunduk, menemukan jari-jari gadis itu perlahan gemetar, merenggut sisi kemejanya dalam cengkeraman lemah. Seolah tidak ingin melepaskan, tapi juga tidak memiliki sisa tenaga untuk mempertahankan.

"Aku ingin pulang saja."

Detik itulah dia menyadari bahwa… yang berdiri di depannya kini adalah seorang gadis berumur 23 tahun yang baru saja kehilangan. Seorang gadis biasa, yang mencoba meminta pertolongan. Sebegitu kejamnyakah dia hingga berkeinginan untuk menolak?

Sekali seorang pria benar-benar tersaruk dan terjatuh, maka sekalipun dia bangkit kembali, akan lebih mudah untuknya terjatuh lagi daripada berjalan tegak tanpa sandungan. Sekali seorang pria menyerah, maka pertahanannya semakin lemah. Sekali seorang pria melibatkan perasaan, saat itulah kendalinya terhadap diri sendiri musnah. Tiap pria, memiliki satu orang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wanita yang akan menjadi alasan kejatuhannya. Beruntunglah bagi mereka yang tidak berpapasan jalan dengan wanita seperti itu dalam perjalanan hidup mereka. Dan siallah mereka yang ditakdirkan untuk bertemu wanita tersebut meski tanpa sengaja. Karena hanya akan ada satu akibat, bahwa pria-pria malang ini akan melakukan apa saja untuk membuat wanitanya bahagia. Bahkan jika itu berarti mengorbankan hidup dan kebahagiaan mereka.

Maka terkutuklah dia karena *wanita itu* kini berdiri di hadapannya. Menatapnya, bersiap membunyikan lonceng kematian. Dan yang dia lakukan adalah mengangguk, melangkah dengan gagah berani ke dalam kuburannya sendiri.

Karena nanti, jika dia kembali mengingat momen ini, dia akan mensyukuri keputusan yang telah dia pilih. Tanpa penyesalan. Dengan penuh percaya diri.

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"Tidak bisakah kau tinggal? Sebentar?"

Jung-Ha tahu bahwa dia sudah terlalu banyak meminta. Pria ini bersikap baik padanya hanya karena dia sedang berdukacita. Dan dia tidak peduli. Dia hanya akan memanfaatkan menit-menit berharga ini dengan sebaik mungkin. Dia bahkan tidak akan keberatan jika pria itu berbalik memusuhinya lagi, mungkin dengan kadar yang lebih banyak daripada sebelumnya. Dia ingin memeluk momen ini. Erat-erat. Selagi bisa.

Pria itu tidak menjawab, hanya melangkah melewatinya, masuk ke dalam apartemen. Dan dia tahu betapa tidak pantasnya apa yang sedang dia lakukan, mengingat situasinya sekarang,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi dia tidak bisa mengalihkan pandangan dari tubuh pria itu. Mengikuti setiap gerak-geriknya dengan kagum. Cara pria itu melepas jas, merenggut dasi, menggulung lengan kemeja, dan mendudukkan diri ke atas sofa. Dia seolah sedang berada dalam drama pribadinya. Dengan skenario kejam yang berakhir menyedihkan. Dia memiliki firasat ganjil, bahwa pria itu tidak akan pernah bisa menjadi miliknya. Dan kemungkinan itu nyaris membuatnya percaya. *Nyaris*.

Dia mengambil tempat di samping Jeong-Hoo, dan berkata jujur, "Apa kau tidak punya pakaian lain selain yang berwarna hitam? Warna itu cocok untukmu, tapi tetap saja…."

"Begini kelakuanmu saat jasad nenekmu baru saja dikuburkan?"

"Ya. Beginilah caraku menghibur diri saat bersedih. Merayu pria mana pun yang berada di dekatku," sahutnya sinis, mendelik gusar ke arah pria itu.

Dia memalingkan pandang, meraih botol obat di atas meja dan seketika meringis saat teringat bahwa dia sudah menghabiskan pil tidurnya yang terakhir setelah kunjungannya ke rumah beberapa hari lalu. Dan dia lagi-lagi lupa untuk menelepon Eun-Joo yang biasa meresepkan obat itu dan mengirimnya ke rumah setiap kali dia kehabisan.

"Kau minum obat tidur?"

"Ya. Setiap kali aku habis bertemu orang tuaku," sahutnya, sedang malas berdebat dan memilih memberikan jawaban lugas. "Karena kebetulan kau ada di sini, kau bisa membantuku tidur."

"Hanya karena aku merasa kasihan padamu, bukan berarti kau bisa me—"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"—manfaatkanmu. Ya ya, aku tahu," sambarnya, tanpa malu membaringkan kepala di pangkuan pria tersebut dan memejamkan mata, tidak memedulikan tubuh pria itu yang menegang, jelas-jelas tidak nyaman dengan kelakuannya.

"Aku hanya ingin tidur," sambungnya kemudian. "Aku takut terjaga sepanjang malam dan menunggu pagi dengan menangis dan membuat mataku bengkak. Tidak akan terlihat bagus di kamera bukan?"

"Apa kau harus selalu memikirkan pendapat orang lain tentangmu?"

"Tidak. Tapi dengan tampil sempurna setiap saat, mereka semua akan merasa iri padaku dan itu membuatku senang. Berada satu level di atas mereka."

Dia beringsut, meraih tangan pria itu dan memosisikannya sedemikian rupa hingga telapak tangan pria tersebut menutupi kelopak matanya yang terkatup. Membuat semuanya terasa lebih gelap. Gelap yang membuat nyaman.

"Apa yang kau—"

"*Halmeoni* [35]selalu menidurkanku dengan cara seperti ini."

Dia menyukai tekanan tangan pria itu di wajahnya. Dia menyukai gesekan kulit pria itu di keningnya. Dan yang paling disukainya adalah fakta bahwa pria itu tidak berusaha menyentakkan tangan menjauh.

"Aneh," bisiknya. "Untuk pria sedingin kau, tanganmu malah terasa sangat hangat, Seo Jeong-Hoo~*ssi*."

Dia membiarkan gadis itu berbuat semaunya. Tindakan ceroboh yang membuatnya gerah. Dan merasa bersalah.

[35] Nenek

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia membiarkannya selama beberapa saat. *Lima menit saja*, pikirnya. Lalu berlanjut pada lima menit berikutnya. Dan dia baru berniat beranjak ketika bulu mata gadis itu terus bergerak, terasa menggelitik di permukaan telapak tangannya yang sensitif; ketika dia kemudian juga menyadari sesuatu yang basah di sana, bergulir turun dalam gerakan lambat.

"Tahukah kau kenapa aku membutuhkan obat tidur setiap habis berkunjung ke rumah?" Gadis itu melanjutkan sebelum dia berkomentar, "Karena dengan begitu aku bisa tidur nyenyak tanpa takut diganggu mimpi buruk."

Dia diam saja, tidak mencegah gadis itu melepaskan unek-uneknya dengan bercerita.

"Pulang ke rumah membuatku teringat masa-masa di mana aku dikurung di gudang setiap kali berbuat nakal. Wajah menyeramkan *Abeoji*[36] saat memukuliku dengan tangkai kemoceng, atau wajah sinis *Eomma* yang tidak mengacuhkanku dan malah memarahiku dengan kalimat-kalimatnya yang kasar dan menyakitkan. Aku baru akan diizinkan keluar pagi harinya, setelah kelaparan semalaman. Menurut mereka, itu cara terbaik untuk membuatku jera.

"Tapi apa itu perbuatan baik? Dan apa itu perbuatan jahat? Ketika aku tidak diberi makan karena hanya mendapatkan peringkat dua di sekolah? Ketika aku tidak diizinkan tidur dan diperintahkan untuk belajar sepanjang malam saat mendapatkan nilai 85 untuk ulangan Matematika? Atau saat aku dipukuli hingga betisku membiru dan aku tidak bisa berjalan selama beberapa hari karena tanpa sengaja memecahkan piring?"

Kalimat-kalimat yang mengalir keluar dari bibir gadis itu membuat tangannya otomatis mengepal.

[36] Ayah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dan hanya *Halmeoni* yang aku punya saat itu. Dia yang diam-diam memberiku makan, mengajakku tidur bersamanya setiap malam saat aku tidak dikurung di gudang. Karena aku bahkan terlalu takut untuk tidur di kamarku sendiri, khawatir jika *Abeoji* tiba-tiba masuk dan mulai menggerayangiku la—"

Jeong-Hoo tanpa sadar mencengkeram bagian atas lengan gadis itu, menyentakkannya dengan kasar hingga gadis itu terduduk, dan menatapnya tajam, menuntut penjelasan.

"Apa kau bilang? Menggerayangimu?"

"Dia bukan ayah kandungku, ja—"

"Apa menurutmu itu membenarkan tindakannya?" Dia mulai berteriak sekarang. "Apa bagimu itu pantas dilakukan oleh seorang ayah, bahkan meski dia ayah tiri sekalipun? BERHENTILAH MEMBUAT DIRIMU TAMPAK MURAHAN DI MATAKU!"

Jung-Ha membelalak. Ini pertama kalinya pria itu berteriak di hadapannya. Memperlihatkan sebentuk emosi padanya.

Dia menggelengkan kepala. Dengan cepat mengendalikan diri.

"Bukankah bagimu apa yang kulakukan hasilnya akan sama saja?" ucapnya getir. "Hanya karena aku selalu berpakaian seksi, kau mencapku sebagai wanita murahan. Apa menurutmu tidak berat bagiku untuk tampil begitu? Mengumbar tubuhku ke mana-mana seperti itu? Seo Jeong-Hoo~*ssi*, apa yang kau tahu tentangku? Apa kau tahu bahwa aku membiarkan semua orang melihat tubuhku hanya supaya ayahku tidak lagi memukuliku? Agar dia berhenti membuat tubuhku memar dan membiru? Apa kau tahu kenapa aku menjadikan akting sebagai profesi? Karena aku terlalu muak dengan hidupku hingga aku sangat ingin menjadi orang lain, memiliki kehidupan lain, dan untuk sesaat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja… merasa bahagia. Merasa dicintai dan bisa balik mencintai, bahkan jika itu hanya berlangsung selama beberapa jam."

"Apa menyenangkan bagimu, dipuja-puja sekaligus dicaci banyak orang? Cinta seperti itu yang kau inginkan?"

"Cinta?" Gadis itu menyahut dengan nada sinis. "Apa menurutmu semua itu bisa disebut *cinta*? Apa yang mereka tahu tentangku memangnya? Bahwa aku bisa berakting? Tampilan cantikku di depan kamera? Kenapa aku harus bangga dengan orang-orang yang tidak tahu apa-apa tentangku tapi mengaku mencintaiku itu? Kenapa aku harus marah terhadap ribuan orang di luar sana yang mengaku membenciku tapi mereka bahkan sekali pun tidak pernah bicara dan menghabiskan waktu denganku?"

Gadis itu menarik napas. "Tidak ada yang mencintaiku di atas dunia ini, Seo Jeong-Hoo~*ssi*. Keluargaku tidak peduli padaku, penggemarku hanya terpaku pada *image* sempurnaku di layar, dan para *haters* itu akan tetap membenciku meski aku menjadi biarawati sekalipun. Jadi apa gunanya?"

"Pertanyaan bagus," Jeong-Hoo menyahut. "Jadi apa gunanya menjadi artis bagimu?"

"Eksistensi." Jawaban gadis itu membuatnya terkejut. "Aku hanya ingin mengenalkan namaku pada mereka, memberi tahu mereka bahwa aku ada." Senyum tipis di wajah pucatnya tampak getir. "Aku hanya tidak ingin," lanjutnya pelan, "mati sia-sia tanpa diingat siapa-siapa."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

13

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Jung-Ha tidak ingat bagaimana dia bisa jatuh tertidur, atau dibiarkan terlelap di atas pangkuan pria itu. Saat dia mulai terbangun dan menyadari di mana dia berada, di mana kepalanya tersandar sepanjang malam, gadis itu tersenyum tipis. Tangan pria itu menutupi matanya, dan dia menyentuhnya dengan jemari, dalam gerakan perlahan menggenggamnya dan membawanya turun beberapa senti, hingga telapak tangan itu bisa disentuhnya dengan bibir, dan aromanya bisa dia hirup dengan hidung. Dia mempertahankan posisi itu bermenit-menit lamanya.

Ketika kemudian dia beranjak—melakukan semuanya dalam gerakan lambat agar pria itu tidak terbangun; dia duduk bersila di samping pria tersebut, menghadap ke arahnya, masih dengan tangan pria itu yang berada dalam genggaman tangannya. Dia menumpangkan siku ke sandaran kursi, memandangi wajah tampan itu dalam diam, menyerap setiap detailnya dengan lapar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia menyusuri rambut berantakan pria itu yang terjatuh menutupi kening dengan jemarinya, turun ke alisnya yang melengkung dan menebal di bagian ujung, dan berlanjut ke garis hidungnya yang lurus dan mancung. Dia berlama-lama mengamati bibir tebal pria itu, ingin tahu bagaimana pria itu saat sedang tersenyum. Ingin tahu bagaimana wajah pria itu jika bibir tersebut tidak sedang menipis ataupun terangkat miring setiap kali menampakkan seringai sinis.

Dia menyentuh pipi pria itu dengan ujung telunjuk, membentuk garis vertikal lurus, lalu membuat lengkungan sesuai garis rahangnya yang tegas. Baginya, memandangi pria ini seperti yang dia lakukan sekarang adalah sesuatu yang terasa begitu menyedihkan. Bahwa dia hanya bisa melakukannya saat pria itu tidak terjaga. Bahwa bahkan untuk menyentuh saja dia harus begitu hati-hati agar tidak ketahuan. Begitu menyedihkannya… bahwa pria ini… pria pertama yang sungguh-sungguh dicintainya ini… juga merupakan pria yang besar kemungkinan tidak akan pernah dia miliki.

"Seo Jeong-Hoo~*ssi*," bisiknya, menumpangkan lengan di puncak lutut, lalu memangkukan dagu di atasnya, dengan putus asa menatap lekat ke arah mata pria itu yang kini tertutup. "Tahukah kau bahwa aku menyukaimu?" Bibirnya terangkat naik membentuk senyum getir. "Sangat sangat menyukaimu?"

"Ini! Telur mata sapi, sosis, kentang goreng, dan roti panggang," seru Jung-Ha bangga, meletakkan satu piring besar berisi makanan yang tadi disebutkannya ke atas meja, menunggu komentar dari pria itu dengan penuh harap. Tapi dia juga tidak kaget sama sekali ketika pria itu hanya menusuk sosisnya dan mulai mengunyah tanpa merasa perlu mengucapkan apa-apa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tidak terkejut? Bahwa aku bisa memasak?" sungutnya, menarik kursi dan duduk di hadapan pria tersebut.

Jeong-Hoo menelan makanannya dengan bantuan kopi dan mulai merobek seiris roti.

"Apa ini bahkan bisa disebut *memasak*?" tukasnya dengan nada mengejek yang begitu kentara hingga Jung-Ha hanya mampu mengernyitkan hidung kesal.

"Hari ini aku libur, 'kan?" Gadis itu dengan cepat pulih dari sakit hatinya. Sudah begitu terbiasa, hingga dia hampir-hampir bisa menahan kemarahannya. Hampir. "Bagaimana kalau kita kencan? Ada satu tempat yang sangat ingin aku kunjungi."

"Kau diliburkan untuk berduka. Merasa bersedih dan menangis meraung-raung di rumah. Apa yang akan dikatakan media kalau kau malah terlihat bersenang-senang satu hari setelah nenekmu dimakamkan?" ucap pria itu ketus.

"Ini caraku untuk melanjutkan hidup," sahutnya tak acuh. "Bersenang-senang."

"Kalau begitu lakukan saja sendiri."

"Kau lupa bahwa tugasmu adalah mengawasiku dan memastikan agar aku tidak tersangkut skandal baru? Aku bisa saja pergi ke rumah seorang pria, minta dihibur, dan dipergoki wartawan, lalu—"

"Kelakuanmu semakin melunjak saja. Aku tahu bahwa aku akan menyesal segera setelah berbuat satu kebaikan padamu."

Gadis itu hanya tersenyum cerah, tahu bahwa pria itu sudah menyerah.

"Pertama-tama, kita akan ke butik untuk mencarikanmu pakaian."

"Aku selalu membawa baju ganti di mobil."

Jung-Ha merengut. "Kau benar-benar tidak asyik!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku hanya akan menemanimu. Tidak usah mengharapkan apa-apa dariku."

Jung-Ha menggigit rotinya, menggerutu sebal, dan melayangkan tatapan membunuh ke arah pria di depannya. Hanya beberapa detik, sebelum dia menyadari bahwa ini adalah pertama kalinya dia menikmati pemandangan wajah pria itu di pagi hari. Anehnya, selain rambutnya yang berantakan, tidak ada apa pun yang menunjukkan bahwa pria itu baru saja bangun tidur. Bajunya tidak terlihat kusut, rona wajahnya terlihat lebih berwarna, dan—dia memajukan tubuh, sedikit mengendus—aromanya masih semenyenangkan biasa.

Gadis itu memangkukan dagu ke satu tangan, melupakan sarapannya, merasa kenyang hanya dengan mengamati pria itu saja. Mungkin ini bisa dijadikan pilihan diet terbarunya.

"Seo Jeong-Hoo~*ssi*," panggilnya. "Bagaimana kalau kita seperti ini saja tiap pagi? Bangun di sampingku, menyantap sarapan yang kubuatkan untukmu, dan… sebagai gantinya, aku bisa terus memandangi wajah bangun tidurmu." Dia beringsut malas, memindahkan sandaran kepalanya ke tangan yang lain. "Apa tawaranku sudah cukup menggoda bagimu?"

Yeouido Park, Yeouigongwon-*ro*, Yeongdeungpo-*gu*, Seoul

Yeouido merupakan pulau terbesar di Seoul yang menjadi pusat bisnis di Korea, di mana 63 Building yang sangat terkenal berada. Dan Yeouido Park, tempat mereka berada sekarang, menjadi pemisah antara Yeouido Hangang Riverside Park di sebelah utara, dan Yeouido Saetgang Ecological Park di selatan.

Dia selalu ingin mengunjungi taman ini, setelah selama ini hanya bisa menikmati keindahannya lewat layar televisi ataupun sekadar *browsing* di internet. Tempat yang menjadi pusat tujuan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

jutaan turis per tahunnya, tempat yang disebut-sebut sebagai Manhattan-nya Korea. Bahkan saking seringnya dia mengetikkan nama taman ini sebagai kata kunci di mesin pencari internet ponselnya, dia hafal di luar kepala bahwa pembuatan taman itu dimulai sejak tahun 1997 dan mulai dibuka untuk umum pada bulan Mei 1999. Aneh sekali, bahwa setelah delapan tahun berkarier dalam dunia akting, tidak sekali pun tempat ini terpilih menjadi lokasi *shooting* drama-drama yang dia bintangi, walaupun dia kadang-kadang mengunjungi gedung-gedung stasiun televisi yang terletak di kawasan itu, seperti KBS, MBC, dan SBS.

Rasanya lucu, bahwa dia tahu banyak tentang tempat ini bahkan sebelum benar-benar menginjakkan kaki di sini. Dia tahu bahwa jalan yang sedang mereka lewati bernama Yunjunro Street, terletak di belakang National Assembly Building, dan membentang lebih kurang enam kilometer; di mana di sepanjang tepinya berjejer pohon-pohon *cherry blossom* yang membentuk kanopi-kanopi cantik di atas kepala. Dia bahkan tahu bahwa pohon-pohon itu mayoritas berusia 30-40 tahun.

Saat ini hampir menuju penghujung bulan April, dan semua bunga itu mencapai wujud mekarnya yang paling sempurna, membanjiri jalan dengan kelopak-kelopaknya yang berwarna putih pucat. Tidak hanya *cherry blossom*, tapi juga bunga-bunga lain seperti azalea, *forsythia*, dan *yellow flames*.

Tapi tidak ada yang lebih indah dibandingkan fakta bahwa pria itu tidak mundur menjauh saat dia tanpa izin menggandeng lengan pria tersebut—hanya kerut di keningnya yang memperlihatkan bahwa dia tidak merasa nyaman dengan sentuhan itu. Atau perasaan bebas yang melingkupinya saat melihat bahwa tidak ada satu orang pun yang melirik ataupun menyadari identitasnya. Mereka semua sibuk dengan diri masing-

pustaka-indo.blogspot.com

masing, bahkan meski dia tidak memakai alat penyamaran sama sekali. Sepertinya ucapan artis-artis lain benar, bahwa kebanyakan orang tidak akan terpikir bahwa figur publik seperti mereka akan berkeliaran sembarangan di tempat umum. Lagi pula, sekarang taman ini tidak terlalu ramai karena ini bukan akhir minggu dan masih terhitung jam kerja.

"Apa kau pernah jatuh cinta, Seo Jeong-Hoo~*ssi*?" Dia dengan iseng bertanya. Mungkin karena suasana di sekitar mereka, mungkin karena rasa penasaran yang selama ini dia pendam, atau mungkin karena hari ini pria itu terasa… lebih dekat. Seolah dapat terjangkau olehnya.

"Aku tidak percaya omong kosong."

Jung-Ha mencebik. "Kenapa aku tidak heran ya?" cibirnya.

Setelah beberapa langkah, dia kembali bertanya, "Bagaimana dengan orang tuamu? Aku tidak tahu satu hal pun tentangmu selain nama."

"Aku memang tidak bermaksud memberitahumu apa-apa."

Aish*, pria ini benar-benar!*

"Tapi kau mencintai mereka, 'kan?" Dia menolak untuk menyerah.

"Tidak," pria itu menyahut datar, tanpa merasa perlu memikirkan jawabannya.

Langkah Jung-Ha terhenti, juga pegangannya di lengan pria itu; tercabik antara keinginannya untuk berteriak frustrasi mendengar betapa tidak berperasaannya pria tersebut, dan keterpanaannya bahwa pria itu baru saja mengungkapkan satu detail, satu rahasia kecil tentang dirinya. Satu sisi negatif. Bagian dari dirinya yang kelam.

Pria itu tidak mencintai orang tuanya. Dan entah kenapa, dia kembali merasa bahwa mereka sama.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu terus melanjutkan langkah, tidak memperlihatkan tanda-tanda ingin menunggunya, jadi dia bergegas mengejar, kembali mengalungkan lengan di seputaran siku pria tersebut.

"Kau tahu perbedaan jatuh cinta dan mencintai?" Dia mulai mengoceh. *Belum*, dia mengingatkan diri sendiri. Belum saatnya dia bertanya lebih jauh. Untuk yang satu ini, akan lebih baik jika dia bersabar terlebih dulu.

Jeong-Hoo hanya diam, jadi dia, tidak peduli didengarkan atau tidak, melanjutkan ucapannya, "Jatuh cinta itu seperti jatuh dalam artian yang sebenarnya. Kau jatuh, terluka, dan kadang luka itu meninggalkan bekas, kadang tidak. Seseorang bisa jatuh cinta berkali-kali, seperti mereka bisa *terjatuh* berkali-kali secara harfiah. Seperti luka, ada memori yang tertinggal, ada pula yang berlalu begitu saja.

"Sedangkan mencintai… berlangsung bertahun-tahun, dalam jangka waktu lama. Tak tergantikan. Seperti cinta yang seharusnya kau miliki terhadap orang tua dan keluarga. Analoginya seperti tanda lahir. Atau tahi lalat. Yang tidak akan pernah bisa hilang seperti apa pun kau mencoba menghapus dan melenyapkannya."

"Berarti teorimu sudah tidak lagi berlaku. Terlambat beberapa dekade."

"Apa?"

Jeong-Hoo mendengus. "Apa kau tidak tahu bahwa teknologi sudah begitu canggih hingga *tanda lahir* atau *tahi lalat* macam apa pun yang kau sebutkan itu bisa dilenyapkan tanpa sisa?"

Mulut Jung-Ha menganga, tidak bisa mengatakan apa-apa.

"Lagi pula, itu semua dialog dari dramamu, 'kan? Bisanya membodohi penonton saja. Apa kau tidak tahu bahwa omong kosong dalam kehidupan nyata mereka sudah terlalu banyak

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hingga kau tidak perlu menyodorkan khayalan tak berguna tentang cinta sejati yang sedang menunggu mereka di luar sana?"

"*Heol*, *DAEBAK*[37]!" sergah gadis itu tak percaya. "Jadi kau membiarkanku mengoceh hanya untuk menertawakanku seperti ini?"

Sekali lagi pria itu tidak mengacuhkannya dan lanjut berjalan, membiarkannya tertinggal di belakang.

"*YAK*! Seo Jeong-Hoo!" teriaknya, berlari mengejar pria itu dan memukul punggungnya dari belakang.

Pria itu menoleh. "Seo Jeong-Hoo?" ulangnya. "Aku ini tujuh tahun lebih tua darimu!"

"Memangnya aku peduli? Aku tidak mau berbicara sopan kepada orang sepertimu! Mulai hari ini, aku akan menggunakan *banmal*[38] saja! Kau i—"

Ucapannya terhenti saat pria itu tiba-tiba saja, dengan sangat cepat, menyambar pinggangnya dan mendorongnya dengan kasar ke pinggir. Saat itulah dia mendengar bel sepeda dan seruan minta maaf, menyadari bahwa beberapa detik lalu dia tidak berjalan di atas trotoar dan baru saja membahayakan dirinya sendiri dengan kelakuannya yang gegabah.

"Bisakah kau meluangkan waktu sedikit untuk memperhatikan jalan? Agar aku tidak perlu menghabiskan setiap menit hidupku hanya untuk terus mengawasimu?"

Kalimat itu menghantamnya. Jauh lebih menyakitkan dibandingkan apabila dia benar-benar ditabrak sepeda tadi sekalipun.

"Bukankah untuk itu kau dibayar?" sahutnya dingin. "Untuk melindungiku? Apa pun yang kulakukan, itu tanggung jawabmu

[37] Hebat/luar biasa

[38] Gaya bicara nonformal yang hanya boleh digunakan pada orang yang sebaya atau lebih muda

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk memastikan keselamatanku. Kau pikir kenapa mereka membayarmu dengan harga tinggi?"

Rahang pria itu tampak mengetat dan dia menyadari bahwa kata-katanya barusan sudah kelewatan.

"Ah… ya," ujar pria itu dengan nada sama dinginnya. "Aku lupa."

Gengsinya menahan mulutnya untuk mengucapkan kata maaf, jadi mereka hanya berdiri di sana selama beberapa saat, canggung satu sama lain.

"Aku pergi beli minuman dulu. Tunggu di sini."

Lalu pria itu berbalik, dan dia kembali melihat pemandangan yang sama, seperti yang selalu pria itu perlihatkan padanya. Punggung pria itu. Satu-satunya bagian yang bisa dia pandangi dengan leluasa. Sesuka hati.

Dia memandangi gadis itu. Yang berdiri di sana, lebih kurang tujuh meter jauhnya, tampak melamun dengan pandangan tertuju pada pasangan yang duduk di atas kursi di bawah pohon *zelkova*; asyik berciuman. Di matanya, gadis itu tampak begitu kesepian, tampak begitu rapuh, seolah bisa saja pecah berkeping-keping setiap saat.

Dia mengosongkan pikiran. Berusaha tidak memikirkan apa-apa. Hanya memusatkan pandangan pada gadis itu, dan dalam kondisi itulah dia mengambil langkah; berjalan menghampiri dalam gerakan cepat, membuang botol minuman yang bahkan belum dibuka ke dalam tong sampah yang dia lewati begitu saja. Dan sesampainya di depan gadis tersebut, dia mencampakkan jaket yang dicengkeramnya ke tanah agar dia bisa menggunakan kedua tangan untuk menangkup kedua belah pipi yang selama ini begitu ingin disentuhnya itu, lalu menundukkan wajah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebentar saja, dia meyakinkan diri sendiri. Hanya sebentar, beberapa detik di mana dia bisa berpura-pura bahwa gadis itu adalah miliknya. Beberapa detik di mana… dia bisa mencintai gadis itu dengan semestinya. Dengan cara yang dia inginkan.

Impiannya adalah berkencan di taman kota, bergenggaman tangan tanpa perlu mengkhawatirkan pandangan orang, tertawa, saling menatap, berciuman… menghabiskan waktu seharian bersama. Kegiatan standar yang dilakukan pasangan kekasih. Sesuatu yang begitu sederhana sehingga kadang tidak berarti apa-apa. Tapi tidak baginya, yang bahkan tidak bisa berjalan di area publik tanpa dikerumuni. Bahkan keinginan untuk berpacaran secara resmi dan terbuka pun harus dipinggirkannya jauh-jauh.

Dia memandangi pasangan itu lagi. Si gadis yang sedang memakan es krim dan menyisakan noda di bibir, dan seperti di dalam drama, sang lelaki membersihkannya dengan satu ciuman.

Dia pernah melakoni adegan itu. Dan semanis apa pun tampilannya saat diputar di layar televisi, dia ingat bagaimana adegan tersebut diulang belasan kali ketika *shooting*, sehingga hanya menyisakan rasa muak dan lelah. Tapi melihat adegan itu langsung di depan matanya, akhirnya dia memahami kenapa para gadis menyukai dan histeris selama menonton drama. Dia juga. Dan seperti gadis-gadis itu pula, dia juga ingin mengalaminya. Debaran di dada, kaki yang melemah, tangan yang gemetar, dan rona merah di muka. Dia ingin tahu apa yang dimaksud dengan kepakan sayap kupu-kupu di perut saat berciuman, yang pastinya berbeda ketika dilakukan dengan orang yang benar-benar dicintainya, dibanding melakukannya dengan para pria lawan mainnya di drama.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia tersentak kaget saat lamunannya terputus karena seseorang meraih pipinya, memaksanya menoleh, dan terperanjat ketika menyadari siapa pelakunya. Disentuh oleh pria itu saja sudah membuatnya nyaris terkena stroke, dan saat pria itu menunduk di atasnya, menekankan bibir ke bibirnya kuat-kuat, dia hampir kehilangan kemampuan bernapas.

Matanya membelalak, tapi sisi waras dalam dirinya berteriak bahwa dia tidak punya waktu lama untuk terus merasa terkejut. Jadi yang dia lakukan kemudian adalah menutup mata, mencengkeram bagian depan kaus yang pria itu kenakan, dan mencondongkan tubuh lebih dekat ketika pria tersebut memiringkan wajah untuk memperdalam ciuman.

Mungkin saja dia hanya melamun dan bermimpi karena semua ini terasa begitu tidak nyata dan mustahil terjadi. Tapi tekanan hangat jemari pria itu di pinggangnya, napas pria itu yang kini dia hirup, dan aroma *cologne* yang begitu familier itu tertangkap dengan sempurna oleh seluruh indranya. Mimpinya… tidak mungkin bisa seindah ini.

Pria itu melepaskannya beberapa detik kemudian, yang terasa begitu singkat hingga dia tanpa sadar menggapai ke depan untuk kembali menarik pria itu mendekat. Dan, tatapan itulah yang lagi-lagi dihadapinya. Tatapan dingin menusuk yang menghapus apa pun yang baru terjadi sepersekian detik yang lalu.

Dia menjatuhkan tangan ke sisi tubuh, berusaha mencari-cari sesuatu dalam pandangan tajam itu. Gairah… apa saja. Tapi tidak ada yang ditemukannya selain sorot mematikan tersebut.

"Kenapa?" dia bertanya. Ketakutan dengan jawaban yang akan pria itu kemukakan.

"Karena kau terlihat begitu menyedihkan," sahut pria itu tanpa ampun. "Berdiri di sini. Memandangi pasangan itu dengan iri."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia ingin sekali menutup telinga, tapi rentetan kalimat yang pria itu ucapkan mencegahnya.

"Kau mengajakku berkencan bukan? Anggap saja itu usahaku untuk menyenangkanmu."

Dia menggigit bibir. Seharusnya dia sudah kebal dengan semua kata kasar yang keluar dari mulut pria di depannya ini. Nyatanya tidak. Dia terus terluka, babak belur, dan pria itu bahkan tidak peduli sedikit pun.

"Kalau kau sudah puas, ayo pulang. Ini semua mulai membosankan."

Dia melayangkan tamparan. Membenci diri sendiri sesudahnya. Bahwa dia malah melakukan hal-hal yang selama ini tidak dia sukai. Pria ini membangkitkan segala hal buruk dalam dirinya. Amarah yang menumpuk, tangis yang tiada henti, perasaan yang terus memanas dan menunggu waktu untuk meledak.

"Kau tidak berpikir ingin membuat drama di tempat seperti ini, 'kan?" tukas pria itu dingin, dengan nada tajam memperingatkan.

"Kenapa? Skandalku sudah cukup banyak. Ditambah satu lagi apa salahnya?"

Kerumunan mulai terbentuk karena suaranya yang cukup keras, dan untuk sekali ini, dia tidak merasa terganggu.

"Kau mau mempermalukan dirimu sendiri?"

"Bukankah selama ini aku sudah memalukan?" sergahnya. "Biarkan saja semua orang tahu bahwa aku mati-matian menarik perhatian seorang pria dan ditolak mentah-mentah dengan cara kejam. Kalian tahu? Pria ini," tunjuknya, semakin mengeraskan suara, "mungkin satu-satunya pria yang tidak sudi melirikku, bahkan untuk sebentar saja. Pria ini... mungkin satu-satunya pria yang hatinya tidak tergerak sedikit pun bahkan ketika aku dengan tidak tahu malunya menyodorkan diri secara cuma-cuma." Dia menyeka air matanya yang menitik dengan kasar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hentikan."

Peringatan bernada datar itu diabaikannya.

"Pria ini… seseorang yang untuk sedetik terlihat begitu perhatian, tapi di detik berikutnya bersikap begitu dingin dan melemparku jauh-jauh hanya dengan satu tatapan. Pria ini… melihat ke arah semua orang kecuali ke arahku, tapi menjadi orang pertama yang tahu datangnya ancaman dan terus-menerus menyelamatkanku tanpa memedulikan keselamatan dirinya sendiri hanya karena dia digaji besar untuk melindungiku. Pria ini… membuatku terus bertanya-tanya kenapa aku menyukainya. Kenapa, dari begitu banyak pria, harus dia? Dan tidak ada jawaban yang tersedia.

"Kenapa? Karena dia tampankah? Karena dia tidak tertarik padaku jadi aku merasa tertantang ingin mendapatkannya? Karena aku terus berjalan di belakangnya, memandangi punggungnya, dan tanpa sadar malah mengikutinya ke mana-mana? Lucu." Dia meringis. "Aku, gadis paling diinginkan satu Korea Selatan, malah mengejar seseorang yang tidak menginginkanku. Ada ratusan pria yang mengantre untuk sekadar mendapatkan perhatianku, tapi malah pria inilah yang ingin kudapatkan perhatiannya."

Itu tangisnya. Suara menyesakkan itu berasal dari mulutnya. Dan dia tidak sempat merasa malu. Bahkan meskipun dia tahu bahwa ada banyak orang yang merekam dan pastinya akan menyebarkan video kejadian ini ke media sosial.

Dia menatap pria itu lekat. Pria yang kini mengerutkan dahi ke arahnya.

"Apa yang begitu salah dari diriku sampai kau merasa begitu jijik untuk membiarkanku mendekat… Seo Jeong-Hoo~*ssi*?"

pustaka-indo.blogspot.com

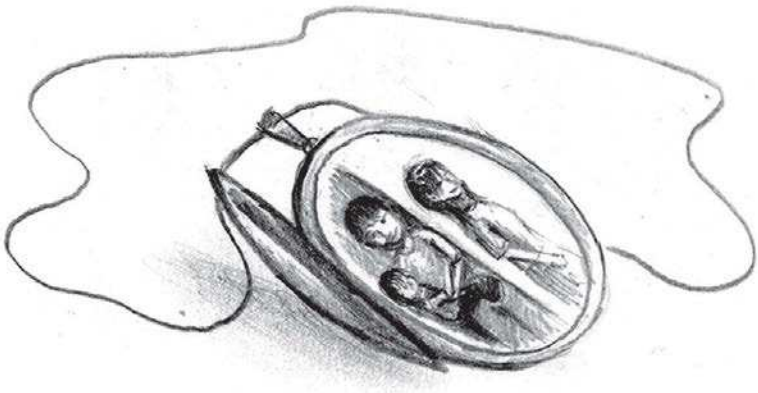

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

14

Seoul National University Hospital, Yeongeon-*dong*, Jongno-*gu*, Seoul

"Kau? Mau apa kau ke sini?" Eun-Joo mengucapkannya dengan ketus, meski tidak bisa mengendalikan keterkejutannya saat melihat siapa yang kini berdiri di depan pintu ruang praktiknya.

"Punya waktu sebentar?"

"Kurasa untukmu jawabannya adalah tidak."

"Ada banyak hal yang harus kau jelaskan padaku tentang Jung-Ha."

"Dan kenapa harus?" Wanita itu tidak mau kalah. "Jangan katakan kau baru tersadar bahwa kau ternyata mencintainya. Karena sudah sangat terlambat. Setelah apa yang kau lakukan padanya siang ini—"

"Aku ke sini bukan untuk mendengarkan ceramahmu," potong Jeong-Hoo, nyaris membentak wanita itu. "Aku perlu tahu segala hal tentang masa lalunya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eun-Joo mendelik menatap pria itu. Tapi ada sesuatu yang dilihatnya di sana, di mata pria itu, yang membuatnya menyingkir sedikit, memberi ruang bagi pria tersebut untuk melangkah masuk.

Sepertinya pembicaraan mereka akan berlangsung lama. Yang berarti bahwa dia harus membatalkan beberapa janji temunya. Semoga saja ini memang ada gunanya. Terutama untuk kebahagiaan sahabatnya. Lee Jung-Ha.

"Dia datang kepadaku enam tahun lalu atas saran dari agensinya yang lama. Dengan banyak luka memar di tubuh. Tapi dengan banyak bekas luka pukul di muka pun, dia tetap saja terlihat cantik. Dan saat itu pun aku langsung tahu bahwa dia akan menjadi sukses. Bukan karena wajahnya, tapi karena auranya. Ada sesuatu darinya yang membuat orang sulit mengalihkan pandangan.

"Orang tuanya memukulinya. Sekecil apa pun kesalahan yang dia perbuat. Hanya neneknyalah satu-satunya orang yang dia punya."

"Dia menceritakannya padaku."

"Dia menceritakannya padamu?" Eun-Joo mengulangi kalimat itu dengan nada takjub yang tidak berusaha dia sembunyikan. "Hanya sedikit orang yang mengetahui hal ini. Dan Jung-Ha tidak pernah mau membahasnya dengan siapa pun. Topik ini bahkan tidak pernah disinggungnya lagi denganku sejak sesi konsultasi kami berakhir lima tahun lalu."

"Apa kau bisa memberitahuku tentang pelecehan yang dilakukan ayahnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia bahkan mengatakan hal itu padamu?" Eun-Joo menggeleng-gelengkan kepala. "Ini pertama kalinya. Bahkan butuh waktu satu tahun bagiku untuk sampai di topik itu dan berhasil membuatnya bicara."

Jeong-Hoo menunggu.

"Menurut pendapatku, ada maksud lain dari pelecehan tersebut. Ya, ayah angkatnya memang mencoba menggerayanginya," Eun-Joo menambahkan cepat-cepat saat melihat raut wajah Jeong-Hoo yang menggelap. "Tapi kurasa tujuannya bukan itu. Pria itu ingin menanamkan ketakutan luar biasa pada Jung-Ha, sekaligus mengusir gadis itu dari kamarnya. Kamar itu ditempatinya bersama adik perempuannya, dan keesokan harinya Jung-Ha langsung pindah ke kamar neneknya. Tapi kamar beserta barang-barang kepunyaannya menjadi milik Min-Ah, adiknya. Yang bisa diangkutnya hanya baju-baju biasa dan seragam sekolah. Sejak saat itu, dia tidak lagi berani memandang mata ayah angkatnya. Kamar itu sendiri menjadi trauma baginya."

"Karena itu dia sangat protektif terhadap semua barang miliknya? Bahkan barang yang sangat murah sekalipun?"

"Ya," angguk Eun-Joo. "Baginya, kehilangan adalah salah satu hal paling menakutkan. Dan, bukan hanya itu saja. Saat dia sudah menapaki karier sebagai aktris pun dia tidak bisa mengenakan pakaian-pakaian kesukaannya. Adiknya akan merengek pada ibunya untuk meminta baju Jung-Ha yang tertangkap kamera dipakai gadis itu."

"Aku tahu. Aku sempat menyaksikannya."

"Kau ke rumahnya?"

"Dia mengajakku."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku yang dokternya saja belum pernah menginjakkan kaki di sana." Ada nada iri yang terdengar kental dari suara wanita itu, membuat Jeong-Hoo untuk sesaat merasa puas karena menjadi orang paling istimewa, orang yang dibiarkan Jung-Ha untuk berbagi kenangan bersama.

"Ada banyak hal yang Jung-Ha lakukan, yang tampak tidak pantas di mata orang lain, tapi selalu memiliki alasan di baliknya. Dia memakai semua baju seksi itu, memamerkan kulitnya ke mana-mana, karena dengan cara itulah dia menantang ayah tirinya. Pria itu tidak bisa lagi memukulinya karena semua orang akan bisa melihat jejaknya. Dia hanya berkencan dengan para aktor, model, atau pria-pria yang berada dalam satu lingkungan kerja dengannya, hanya agar dia dianggap normal. Agar semua orang melihat dia menjalin hubungan, bahkan mencacinya karena dia dianggap sebagai gadis yang suka mematahkan hati para pria. Tapi sebenarnya, baginya, menjadikan mereka kekasih memiliki manfaat lain. Mereka sama sibuknya dengannya, dan karena bekerja di industri yang sama, pria-pria itu juga akan paham kalau mereka tidak akan bisa sering-sering bertemu. Dia bisa memiliki kekasih, sekaligus memiliki banyak waktu luang untuk dirinya sendiri. Belum lagi semua skandal itu. Dia menikmatinya, karena dengan begitu dia menjadi pusat perhatian semua orang. Perhatian yang selama ini tidak pernah dia dapatkan dari keluarganya.

"Kau melihat dia bersikap angkuh dan tidak bersahabat. Karena dengan begitu dia bisa melindungi dirinya sendiri agar tidak lagi disakiti. Egois dan arogan mungkin, tapi dia menjauhi semua hal yang berpotensi membuatnya kembali mengalami luka yang sama. Kehidupan hedonis, di mana dia bisa merasa bahagia tanpa harus memedulikan perasaan orang lain."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Eun-Joo menghela napas. “Lalu kau datang,” ujarnya. “Kau masuk ke dalam kehidupannya dengan begitu tiba-tiba. Tanpa rencana, tanpa peringatan, sehingga dia tidak memiliki persiapan apa-apa untuk menghadapimu. Kau satu-satunya orang yang tidak berusaha mendekatinya, tidak mencoba mengorek rahasia-rahasianya, dan dia tanpa sadar *tertarik* ke arahmu. Menggodamu dengan maksud yang berbeda dari godaan yang biasa dia lakukan. Dia mendekatimu bukan untuk mempermainkan, tapi karena dia ingin kau memperhatikannya. Menyukainya. Dan melihat bagaimana dia begitu membuka diri padamu, memperlihatkan semua luka-lukanya, itu berarti dia memberimu kesempatan untuk memiliki hatinya. Dia memberimu kesempatan untuk menjadi satu-satunya orang yang bisa menyakitinya. Dan hari ini, kau melakukannya dengan sangat baik bukan?”

Jeong-Hoo tidak menanggapi. Ada banyak pikiran berkecamuk di dalam kepalanya. Kenangan-kenangan buruk yang berusaha dia genggam, tapi terus mengalir turun melewati sela jemarinya, seolah dia sedang berusaha menggenggam setangkup air. Kenangan-kenangan yang selama ini berusaha dia jaga tetap segar, agar terus teringat demi dendam yang ingin dia balaskan. Kenangan-kenangan yang kini memudar dan otaknya mulai meneriakkan pertanyaan *kenapa*? Apa yang sedang dia lakukan? Untuk apa semua pembalasan ini? Apakah dia akan puas setelah menghancurkan gadis itu? Benarkah begitu?

Dan lagi-lagi jarinya mencari, meraba bagian dalam saku jaket yang dia kenakan, hingga menyentuh sebuah bandul. Bandul yang menyimpan sepasang foto ayah dan anak. Foto yang dijadikannya pengingat, bahwa wajah anak itu adalah wajah yang dilihatnya kali pertama saat terusir dari rumah. Wajah yang seharusnya dia benci. Wajah yang kemudian begitu dia cintai.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia terus membawa-bawa bandul itu untuk membantunya mengingat hal-hal buruk, sedangkan yang terus dia ingat hanyalah hari di mana dia jatuh cinta. Hari di mana bandul itu terjatuh dan menjadi miliknya.

Kata-kata ayah angkatnya terus terngiang-ngiang di kepala, seolah dia baru saja mendengarnya. Seolah pria itu ada di hadapannya dan kembali mengulang semua kalimat-kalimat tersebut agar dia mau berhenti. Agar dia memikirkan semuanya kembali.

"Luka apa yang kau alami, Seo Jeong-Hoo~*ssi*?"

Suara Eun-Joo menyadarkannya. Dan, untuk sesaat dia mengerjap, bersamaan dengan konsentrasinya yang mulai terkumpul setelah terpecah-pecah sementara.

Dia tahu yang dimaksudkan wanita itu bukanlah luka fisik. Dan dia tidak berminat memberi tahu wanita itu. Tidak untuk saat ini. Karena jika dia harus membuka rahasia, maka Jung-Ha-lah orang pertama yang harus mendengarnya.

Sebagai gantinya dia menjawab ketus, "Kenapa? Kau mau aku menjadi pasienmu?"

"Tidak," wanita itu menjawab cepat, menggelengkan kepala. "Aku hanya mau kau memberi kesempatan bagi Jung-Ha. Untuk menyembuhkanmu. Karena dengan begitu, lukanya sendiri akan ikut terobati. Tidak bisa sepenuhnya, kurasa, tapi akan lebih baik untuknya jika memiliki teman berbagi."

Jeong-Hoo merasa pertemuan mereka sudah selesai, jadi dia bangkit berdiri. Dan sebagai bentuk sopan santun, dia berkata, "Terima kasih." Lalu setelah menimbang-nimbang sesaat, menambahkan, "Karena sudah menghentikanku sebelum segalanya benar-benar terlambat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Juli, 1999

"Aku akan membantumu menjadi sukses. Hanya itu. Aku tidak bisa membantumu membalaskan dendam."

"Kenapa?"

Woo-Young menyelipkan sebatang rokok di sela bibir, mengambil tempat di atas kursi kayu yang mengeluarkan suara berderit saat diduduki, lalu memandangi anak muda keras kepala di depannya.

"Apa yang kau dapatkan dari pembalasan dendam? Kepuasan?" Dia mengangguk-angguk. "Mungkin saja. Tapi bahagia? Kurasa tidak. Kau sudah terluka, Tidak ada cara untuk memperbaikinya. Apa kau pikir melihat kehancuran orang yang telah membuatmu terluka akan membantu menyembuhkannya? Percayalah padaku, itu tidak akan terjadi. Balas dendam hanya akan membuatnya semakin parah."

"Itu merupakan satu-satunya cara untuk menuntut keadilan," sergah Jeong-Hoo.

"Dengan kata lain, kau mengatakan hidup tidak adil? Benarkah? Kapan kau merasa seperti itu? Saat kau mendapat cobaan? Karena pasti kau tidak akan berkata begitu ketika hidupmu tenang-tenang saja. Bahagia. Memiliki segalanya. Apa aku salah?

"Contoh sederhana saja. Saat kau berada di puncak, bagaimana dengan orang lain di sekelilingmu? Apakah hidup terasa adil bagi mereka? Tidak bukan? Mereka juga pasti ingin berada di posisimu. Itu berarti, kebalikan dari apa yang kau pikirkan, hidup sebenarnya sangat adil. Setiap orang memiliki porsinya masing-masing. Kapan mereka ada di atas, kapan mereka di bawah. Kalau seseorang hanya pernah bahagia dan tidak pernah menderita, bisa-bisa mereka mati karena bosan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Woo-Young mematikan rokoknya yang baru separuh diisap dan meletakkannya di asbak.

"Kau masih muda, Jeong-Hoo~*ya*. Lima belas tahun kau bilang? Masih banyak yang belum kau lihat dan saksikan. Jangan sia-siakan hidupmu untuk hal ini. Masa depanmu masih panjang."

"Berhentilah mengatakan hal-hal klise seperti itu padaku!" ucap pemuda itu geram. "Mengaku sajalah, *Ahjussi*, alasan kau tidak mau balas dendam adalah karena wanita itu bukan? Cinta benar-benar omong kosong. Kata itu membuatmu terlihat bodoh."

"Kau benar." Pria itu setuju. "Tentu saja kau benar. Itu memang alasanku untuk tidak memikirkan balas dendam, menuntut keadilan, atau apa pun istilah yang kau gunakan. Karena pada suatu waktu—yang berlangsung cukup lama, aku pernah mati-matian jatuh cinta padanya. Dia pernah menjadi bagian dari hidupku. Bagaimana mungkin aku terpikir untuk menyakitinya?

"Ya ya," sambung pria itu saat melihat sorot mata Jeong-Hoo. "Dia menyakitiku. Tapi itu tidak relevan. Kesampingkan perasaanku padanya, dan coba kau pikirkan baik-baik. Hanya karena dia menyakitiku, apakah aku harus membalasnya dengan cara yang sama? Jika semua orang di Bumi berpikir seperti itu, mau jadi apa dunia yang kita tinggali ini?

"Lagi pula, kalaupun aku mau melakukannya, hasilnya tidak akan baik. Karena jika ada perasaan cinta yang ikut campur di dalamnya, meski sedikit saja, balas dendammu tidak akan pernah sempurna. Akan ada saat di mana kau meragu. Akan ada saat di mana dia menatapmu, dan kau merasa bimbang, merasa tidak

pustaka-indo.blogspot.com

tega, ingin berpikir ulang, bertanya-tanya apakah kau benar-benar ingin menghancurkannya. Sedetik saja kau terpikir ingin berhenti, maka sebesar apa pun dendammu padanya, semuanya akan sia-sia saja. Dendam itu akan berbalik menghantammu."

Woo-Young mengulurkan tangan, menepuk-nepuk pundak pemuda itu, berharap dia bisa mengerti.

"Perlu kau tahu, Anak Muda," lanjutnya lagi, "cinta memang membuatmu lemah. Tapi, di saat yang bersamaan, cinta juga membuatmu kuat. Dan tidak terkalahkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

15

Dendamnya usai. Ayah angkatnya benar. Tidak ada dendam yang bisa terbalaskan jika ada cinta yang terpaut di dalamnya. Tidak ada dendam yang bisa memberi baik kepuasan maupun kebahagiaan secara bersamaan. Hanya ada perubahan posisi antara pihak yang kalah dan menang. Hanya tentang salah satu pihak yang menonton kehancuran lawan dengan bangga. Dan dia tahu dengan baik bahwa, jauh di dalam, dia bukanlah orang seperti itu.

Dia selalu berprasangka, bahwa jika dia ikut menghancurkan gadis tersebut, anggota keluarga Seo Jae-Hyun, salah satu orang yang pria itu sayangi, maka dia bisa menyakiti pria itu lebih banyak lagi. Dugaannya salah. Jung-Ha tidak termasuk daftar orang yang pria itu cintai dan pedulikan. Tidak akan ada pengaruhnya bagi pria itu jika anak tirinya menderita. Bahkan dia sendiri pernah turun tangan untuk menyiksa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada pilihan menggoda, bahwa dendam tersebut bisa terus dilanjutkan untuk gadis itu. Untuk tahun-tahun yang dihabiskannya dalam teror dan ketakutan. Gagasan yang langsung dia pinggirkan sebelum mulai menggerogotinya. Dia boleh saja menghancurkan diri sendiri, tapi tidak dengan gadis itu. Tidak lagi.

Ada banyak waktu di mana dia meragu ketika berada di dekat gadis itu. Pada senyuman yang gadis itu tujukan untuknya, pada kepribadian yang hanya gadis itu perlihatkan padanya, dan pada tatapan yang gadis itu arahkan, terang-terangan menunjukkan bahwa gadis itu menginginkannya.

Ada banyak waktu ketika dia merasa goyah. Ketika ambisinya untuk balas dendam terasa tidak lagi sekuat kali pertama. Terutama ketika dia tahu bahwa gadis itu sama sekali jauh dari yang selama ini dia perkirakan. Begitu mudah rasanya untuk jatuh cinta, begitu mudah rasanya untuk menyerah. Begitu dia putus asa, tercabik antara keinginan untuk menyelesaikan dendamnya atau dengan jujur meminta gadis itu untuk menjadi miliknya.

Kini, akhirnya dia menjadi dewasa. Melepaskan diri dari masa remaja yang terus menghantuinya. Butuh waktu lama, dan dia baru tersadar ketika gadis itu menangis di depannya. Disebabkan olehnya. Dan betapa dia tidak menyukai pemandangan tersebut. Semua itu membuatnya tercekik kehabisan napas. Bahwa ketika gadis itu terluka, dia juga ikut terluka karenanya. Bahwa ketika dia menghancurkan gadis itu, dia sendiri juga ikut babak belur. Bahwa mereka hanya akan saling menyakiti, dan sudah saatnya baginya untuk berhenti.

Dia menyetir di luar batas kecepatan yang diizinkan. Hanya ada satu tempat yang bisa ditujunya sekarang. Tempat di mana

pustaka-indo.blogspot.com

seseorang yang perlu segera ditemuinya berada. Seseorang yang perlu dimintainya maaf. Seseorang yang, mungkin saja, sedang menunggunya. Seseorang yang, dia tahu, akan bersedia menampungnya.

Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

"Jeong-Tae~*ya*… apa aku ini terlihat begitu murahan?"

Jeong-Tae dan Hyung-Shik saling pandang, tapi akhirnya Myung-Hee-lah yang mengambil tindakan. Dia menyingkirkan botol *soju* dari hadapan Jung-Ha, sekaligus merebut gelas kecil yang masih berisi setengahnya dari genggaman gadis itu.

"Payah sekali. Dia benar-benar tidak bisa minum," gerutu Myung-Hee sambil meneguk *cola*-nya.

Mereka sedang berada di kedai pinggir jalan dekat apartemen Jung-Ha. Gadis itu memaksa mereka bertiga menemaninya minum, dan berbaik hati membelikan mereka *cola* sebagai ganti *soju* karena mereka masih belum cukup umur untuk mabuk-mabukan. Gadis itu juga membelikan banyak makanan yang dijual di kedai tersebut. Dan sebagai gantinya, mereka harus mendengarkannya berkeluh kesah.

Ketiga anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah itu memutuskan mampir setelah menonton video *memalukan* Jung-Ha di Yeouido Park yang menjadi *trending topic* Twitter dan sudah ditonton puluhan ribu orang dalam hitungan jam. Mereka tidak tahu harus merasa kasihan atau malah mendamprat gadis itu karena kelakuannya yang sama sekali tidak dewasa. Tapi melihat kondisi gadis itu sekarang, sepertinya pilihan pertama lebih tepat. Idola mereka itu, kini terlihat begitu menyedihkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Minum ini," perintah Jeong-Tae, menyodorkan botol minum berisi air mineral ke mulut Jung-Ha, yang ditenggak gadis itu dengan asal sehingga beberapa tetes air malah terciprat dan membasahi bagian atas *dress*-nya.

"*Nuna*," ujar Hyung-Shik prihatin, "kenapa sih kau harus sampai melakukan semua itu?"

"Apa aku ini benar-benar tidak pantas dicintai?"

"Ya Tuhan, dia sudah mulai meracau." Myung-Hee berdecak sembari menggeleng-gelengkan kepala.

"Kenapa pria itu sama sekali tidak tertarik padaku?" Jung-Ha terus bicara sendiri dengan suara keras, tidak memedulikan orang-orang di sekelilingnya. Untung saja hanya ada dua pelanggan lain yang duduk di kedai itu, yang tampaknya lebih memilih untuk mengabaikan mereka.

Myung-Hee menoleh ke arah sebuah mobil *sport* yang berhenti di dekat situ. Sedetik kemudian dia mengembuskan napas lega saat melihat pria yang mengemudikannya. Dialah yang mengirim pesan pada Jeong-Hoo untuk menjemput Jung-Ha di sini. Dia yakin ada sesuatu yang harus diselesaikan di antara kedua orang itu. Bahwa sebenarnya ini sama sekali bukan masalah cinta yang bertepuk sebelah tangan.

"*H-hyung*…."

Baik Jeong-Tae maupun Hyung-Shik terperangah kaget melihat kedatangan tiba-tiba pria itu, lalu hanya bisa melemparkan tatapan menuduh pada Myung-Hee.

Jeong-Hoo tidak mengacuhkan mereka, hanya menarik lengan Jung-Ha, memaksa gadis itu berdiri, dan memeganginya dengan mudah meski gadis itu terlihat sempoyongan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seo Jeong-Hoo~*ssi*!" Gadis itu terkikik, menunjuk-nunjuk Jeong-Hoo dengan telunjuknya.

"Dia hanya minum setengah botol," beri tahu Jeong-Tae. "Dan langsung mabuk seperti itu."

"Ikut aku. Kita harus bicara."

"Bicara?" ulang gadis itu. "Bicara? Hahaha…. Lucu sekali. Sejak kapan kita bicara?"

Merasa tidak sabar, Jeong-Hoo meraih pinggang gadis itu dan membopongnya di bahu, tanpa meminta izin melangkah ke mobilnya yang mesinnya sengaja tidak dia matikan. Dia setengah melemparkan gadis tersebut ke kursi penumpang, membantu memasangkan *seat belt*, lalu berjalan memutar ke kursi pengemudi.

Mereka akan segera menyelesaikan semuanya malam ini. Atau mungkin besok pagi, mengingat kondisi gadis itu sekarang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

16

I-Park, Samsung-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Jung-Ha membuka mata, dengan segera kembali memicingkannya ketika cahaya matahari yang menyilaukan memborbardir penglihatannya seketika.

Kepalanya terasa berat dan pusing, berdenyut-denyut nyeri, dan dia berusaha memikirkan apa yang terjadi. Seingatnya, dia sedang bersama Jeong-Tae, Hyung-Shik, dan Myung-Hee. Dia minum sekitar satu atau dua gelas, dan pastilah mabuk berat setelahnya. Minum-minum memang tidak pernah menjadi bakat yang bisa dia banggakan. Sangat mudah untuk membuatnya tumbang hanya dalam satu tegukan.

Ingatan lain memasuki pikirannya. Jeong-Hoo. Samar-samar dia ingat bahwa pria itu membawanya pergi. Dia tidak terlalu yakin, tapi—dia membuka mata lagi—ini jelas bukan kamarnya.

Maka dia bergegas duduk, mengedarkan pandang, mengamati ruangan luas tempatnya berada sekarang. Ruangan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang nyaris kosong tanpa perabot. Hanya ada satu ranjang, lemari pakaian yang tertanam di dinding, rak-rak berisi buku, kursi malas panjang, sebuah meja dengan laptop di atasnya, dan—dia terkesiap—Seo Jeong-Hoo, yang berdiri di samping jendela kaca lebar yang memenuhi satu sudut ruangan, tanpa tirai, yang menjelaskan kenapa ruangan ini begitu terang benderang meski baru pukul—dia melirik jam dinding di seberang ranjang—setengah tujuh pagi.

"Hai," sapanya canggung. Matanya turun ke bawah, ke tubuhnya, dan menyadari bahwa dia masih mengenakan pakaiannya semalam—entah dia harus bersyukur atau merasa tersinggung oleh fakta yang menegaskan bahwa pria itu begitu enggan menyentuhnya.

"Minum itu." Pria itu mengedikkan dagu ke arah meja kecil di samping tempat tidur. Di atasnya sudah diletakkan sebuah botol yang sepertinya berisi obat pereda *hangover*, serta segelas air. "Bersihkan dirimu, lalu temui aku di meja makan. Kita perlu bicara."

Jung-Ha mengerjap setelah pria itu melangkah keluar dan menutup pintu kamar. Sepertinya topik pembicaraan mereka nanti tidak akan menyenangkan. Terutama karena pria itu mengajaknya *bicara*, yang jelas tidak pernah terjadi sebelumnya.

"Aku tidak akan menjelaskan detailnya. Hanya poin intinya saja."

Jung-Ha menggoreskan kukunya dengan gelisah di badan cangkir. Dia berusaha menerka-nerka apa yang akan disampaikan pria itu padanya, tapi tidak ada satu ide pun yang mampir di benaknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia memutuskan untuk tidak meminum kopinya. Rasa-rasanya dia kehilangan kemampuan menelan. Jadi dia biarkan saja cairan berwarna coklat gelap di dalam cangkir itu mendingin.

"Nama ayahku Seo Jae-Hyun." Seketika mata gadis itu membelalak ketika kalimat pertama terlontar. "Pria yang mengusir ibuku dan aku dari rumah, 16 tahun lalu, dan menggantikan posisi kami dengan kalian bertiga. Kau, ibumu, dan adikmu."

"Nama ibuku Kim Min-Seo," pria itu melanjutkan, dengan wajah tanpa emosi, dengan nada datar yang biasa digunakan untuk membaca buku teks pelajaran. "Wanita yang bunuh diri beberapa minggu setelahnya dan meninggalkanku sendirian.

"Nama ayah angkatku Lee Woo-Young." Jung-Ha merasa sesuatu tercerabut dari dadanya ketika nama itu disebutkan. "Yang membesarkanku, memastikan aku mendapat pendidikan layak, kemudian meninggal dalam pelukanku—tujuh tahun setelah pertemuan pertama kami, alih-alih di dalam pelukanmu, putri kandungnya."

Tatapan pria itu terasa menghunjam, meski dia terus menundukkan kepala, tidak berani balik menatap. Pria itu tidak perlu menjelaskan lebih jauh untuk membuatnya sadar ada apa di balik semua sikap dingin dan memusuhi yang selalu diperlihatkan pria itu padanya selama ini. Hari ini, akhirnya dia paham.

"Ayahmu dikhianati oleh istrinya sendiri, yang membocorkan semua rahasia perusahaan kepada suami barunya dan membuat suami lamanya bangkrut tanpa ada harta yang tersisa. Seolah belum cukup, wanita kejam itu juga merenggut anak-anaknya darinya."

Jung-Ha bisa mengingat pagi itu, ketika dia melakukan tugasnya mengambil koran pagi di teras rumah. Berita itu muncul

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di halaman utama, dengan judul yang ditulis dalam ukuran besar dan mencolok. Tentang perusahaan ayahnya yang hancur dalam sekejap. Tentang kekayaan ayahnya yang disita. Dan dia, anak perempuan berumur 7 tahun yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Dia membaca berita itu, tidak bisa memercayai satu pun informasi yang dituliskan di sana, ketika surat kabar itu direbut darinya, berikut tamparan keras yang dia dapatkan setelahnya, menyebabkan telinganya berdenging selama setengah jam berikutnya. Mulai hari itu, nama ayahnya terlarang untuk diucapkan.

Saat dia berusia 14 tahun, pada suatu hari di musim dingin yang beku, hanya beberapa hari setelah perayaan Tahun Baru, ibunya menyampaikan berita itu padanya. Dengan nada sambil lalu seolah dia hanya memberi tahu suhu di luar. Bahwa ayahnya sudah meninggal.

Waktu itu, dia tidak tahu harus merasakan apa. Dia teringat kenangan tentang ayahnya, yang selalu bergegas menggendong dan menciumnya saat pulang kantor, bergelung bersamanya di atas sofa empuk ruang keluarga dan menemaninya menonton televisi, lalu membacakan cerita-cerita dongeng untuknya sebagai pengantar tidur di malam hari. Dia ingat betapa dia menyukai aroma tubuh ayahnya setelah mandi. Wanginya seperti kayu-kayuan. Segar. Dan dia selalu senang jika pria itu memeluknya. Tapi ingatan itu pudar, seiring berlalunya tahun-tahun tanpa kebersamaan di antara mereka. Semakin keras dia berusaha mengingat, semakin cepat kenangan-kenangan itu meluncur lepas dari memorinya. Maka, ketika berita sedih itu sampai di telinganya, dia tidak meneteskan air mata. Dia sudah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lama sekali tidak menangis—yang dianggap sebagai tindak pembangkangan setiap kali dia dipukuli dan tidak memberikan reaksi. Kediamannya hanya membuat hukuman itu menjadi lebih lama dan semakin berat. Tapi dia bertahan, berjuang melewatinya sendirian. Setelah bertahun-tahun, dia menjadi kebal dan terlatih untuk mematikan emosi.

"Kenapa kau tidak pernah mencarinya?" tanya Jeong-Hoo.

"Kenapa dia tidak pernah mencariku?" Bahkan pertanyaan itu terdengar kejam di telinganya.

"Kau masih belum bisa menebak?"

Jauh di dalam lubuk hatinya, ketika dia sudah sedikit dewasa dan mampu memahami, dia bisa menebak alasan di balik ketidakmunculan sang ayah. Dia terus menunggu, selama bulan-bulan awal kepindahannya ke rumah yang baru, juga masa transisi yang terasa sulit dengan lingkungan yang tidak dia kenal. Bukan karena tidak peduli, tapi karena pria itu begitu peduli hingga menginginkan yang terbaik baginya. Rumah yang layak, hidup yang berkecukupan, pendidikan tinggi. Hal-hal yang tidak lagi bisa diberikan sang ayah padanya.

"Aku pernah mencarinya," dia berkata. "Aku mengumpulkan uang jajanku selama berminggu-minggu. Aku tidak tahu harus naik bus apa, jadi pilihanku hanya naik taksi, makanya butuh waktu lama sampai uangku terkumpul cukup banyak. Aku pergi ke rumah lamaku, tapi rumah itu kosong. Dan tidak ada satu pun tetangga yang bisa menjawab di mana ayahku berada.

"Hari itu aku pulang malam. Dan itulah kali pertama mereka memukulku. Sejak saat itu, mereka tidak lagi memberiku uang jajan. Hanya sedikit sekali, untuk naik bus ke sekolah. Karena itu, aku tidak punya pilihan lain selain menyerah."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kali ini dia menyusuri pegangan cangkir yang berbentuk setengah lingkaran dengan ujung telunjuk.

"Tapi dia bisa membuatmu sukses," dia melanjutkan. "Kau bersekolah, dan kau bisa seperti sekarang ini. Jadi kenapa dia mengabaikan aku kalau dia bisa membantumu?" Pertanyaan itu terdengar menyedihkan, tapi dia memang harus menanyakannya.

"Aku mendapat beasiswa. Kami hidup sangat sulit waktu itu, bahkan terkadang tidak bisa makan seharian. Dia mengajariku cara berbisnis, cara berjuang menghadapi para pesaing. Banyak hal yang kupelajari darinya." Jeong-Hoo membuang muka. "Di hari-hari terakhir hidupnya, dia terus menyebut namamu. Tapi dia melarangku menemuimu. Dia bilang kau pasti sudah bahagia, tidak perlu direpotkan oleh seorang ayah tak berguna sepertinya."

"Kau… pasti sangat membenciku," ujar Jung-Ha. Lirih.

Setetes air jatuh, memantul di mulut cangkir. Lalu tetesan lain mengikuti, mengalir turun; sebagian bergabung dengan cairan kopi, sebagian lagi berakhir di tatakan. Dia bahkan tidak sadar bahwa dirinya menangis hingga dia meraba pipinya yang basah, menarik napas panjang karena hidungnya yang tersumbat dan membuat aliran oksigennya mendadak tidak lancar.

"Aku berniat membalaskan dendamku. Pada kalian semua. Dimulai darimu, yang sudah merenggut posisiku sebagai satu-satunya anak dalam keluarga." Pria itu mengeluarkan tawa sinis. "Aku ingat dengan jelas hari di mana aku mendatangi rumah kalian, memberi tahu *dia* bahwa ibuku sudah meninggal, dan yang dilakukannya adalah pergi ke taman bermain bersamamu dan adikmu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kupikir, aku bisa menyakiti dia dan ibumu lebih dalam jika aku menyakitimu lebih dulu. Menjadi manajermu, perlahan-lahan menghancurkan kariermu, berada cukup dekat denganmu untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Informasi-informasi yang ternyata jauh berkebalikan dengan apa yang ada dalam persepsiku selama ini. Mereka tidak menyayangimu. Kau tidak ada artinya bagi mereka. Di sanalah kesalahan terbesarku."

Dia tidak merasa marah. Alasan-alasan itu, seberapa pun buruknya, bisa diterima. Dia mengerti kenapa pria itu harus melakukan ini semua. Dia memahami kenapa pria itu ingin memorakporandakan keluarganya. Bahkan ada rasa lega yang menyelinap, bahwa pria itu tidak membencinya karena diri*nya*, tapi lebih dikarenakan oleh *status*nya.

"Karena itu kau memberitahuku semua ini?" Dia mengerjapkan mata, berusaha menepis tetes air yang menghalangi pandangannya. Lalu, karena tidak berhasil, dia menyekanya dengan tangan.

"Tidak." Pria itu menggeleng. "Tapi karena ini satu-satunya cara yang tersisa bagiku." Ini pertama kalinya tatapan pria itu tertuju langsung ke matanya. Ini pertama kalinya pria itu… sungguh-sungguh menatapnya, tidak lagi dengan sorot penuh kebencian, tidak lagi dengan pandangan datar yang terlihat enggan. "Untuk memperjuangkanmu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

17

Sangam-*dong*, Mapo-*gu*, Seoul

"Bagus kau masih di sini." Jung-Ha menujukan kalimat itu pada ayah tirinya. "Aku perlu bicara dengan kalian berdua."

Jung-Ha mengucapkannya tanpa basa-basi, duduk di kursi paling ujung meja makan, berhadapan langsung dengan ayah tirinya. Jeong-Hoo mengikuti gadis itu, duduk di kursi sebelah kiri.

"Berani-beraninya kau bicara dengan nada tidak sopan begitu dan berharap kami mau mendengarkanmu," Jae-Hyun berkata dengan nada marah. "Dan siapa pria yang kau bawa ini?"

"Lucu sekali bukan karena kau tidak menyadari siapa dia?" sahut Jung-Ha sinis. "Dia kan anakmu. Yang kau usir dari rumah ini enam belas tahun lalu."

Detik itu juga tatapan Jae-Hyun beralih pada Jeong-Hoo. Butuh beberapa saat baginya hingga matanya melebar, dengan raut wajah mengenali.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi, apa kau sudah paham topik apa yang akan kita bahas sebentar lagi?"

"Apa mulutmu tidak pernah diajari sopan santun?"

"Pernah, jika tamparan dan pukulan darimu ikut dihitung." Gadis itu mengatakannya dengan nada tenang. "Aku hanya akan mengajukan satu pertanyaan. Terutama untukmu, Park Sang-Mi~*ssi*," lanjutnya dingin, melemparkan tatapan menghunjam kepada ibunya yang dalam seketika tampak gelisah. "Kenapa? Kenapa kau melakukannya pada ayahku? Pada pria yang mencintaimu setengah mati dan bersedia memberikan segala yang dia miliki untukmu? Kau bisa meninggalkannya dan kembali pada pria ini," gadis itu menatap benci pada Jae-Hyun, "tapi kenapa kau harus menghancurkannya sampai seperti itu?"

"Karena dia sudah membuat hidupku terbuang sia-sia," Sang-Mi berkata. "Dia melamarku beberapa bulan setelah pernikahan Jae-Hyun. Pada hari di mana Jae-Hyun datang padaku dan memintaku menunggu. Karena dia akan menceraikan istrinya yang sama sekali tidak dicintainya secepat mungkin. Dan hari itu pula ayahmu meminta izin pada orang tuaku untuk menikahiku. Tentu saja orang tuaku setuju. Mereka berteman dengan orang tua ayahmu, keluarga yang jauh lebih kaya dan berkuasa daripada keluarga kami. Mereka memaksaku menikah dan selama pernikahan yang berlangsung selama lima belas tahun itu, tidak ada satu hari pun yang kulewati tanpa membencinya. *Dia dan keluarganya yang kaya*.

"Mereka menuntutku untuk melahirkan penerus keluarga. Apa kau tahu betapa aku merasa menjadi seorang pelacur saat itu? Harus melayani pria yang sama sekali tidak kucintai?" Wanita itu tersenyum, untuk sesaat tampak mengerikan. Ada kilatan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

penuh dendam di matanya yang berwarna coklat. "Yang paling memuaskanku adalah, bahwa dia tidak pernah tahu kalau Min-Ah sama sekali bukan anaknya."

Jung-Ha terkesiap dan Jeong-Hoo membiarkan gadis itu menggapai tangannya, meremasnya kuat hingga terasa menyakitkan. Ada berapa banyak rahasia lagi yang masih belum terkuak?

"Karena itukah," gadis itu berdeham, memperbaiki suaranya yang terdengar serak, "karena itukah kau langsung mengganti marga Min-Ah setelah kita pindah ke sini, sedangkan margaku tidak?"

Sang-Mi mengangguk.

"Tapi aku juga anakmu."

"Fakta yang terus menghantuiku selama bertahun-tahun. Karena aku harus melihat wajahmu, yang selalu mengingatkanku pada masa-masa terburuk dalam hidupku."

Jung-Ha mengalihkan pandang pada Jae-Hyun, seolah menatap ibunya lebih lama lagi hanya akan membuatnya kesakitan.

"Karena itu juga kau membenciku dan membuat kehidupanku terasa seperti di neraka?"

"Kau adalah anaknya. Anak pria yang telah merusak kebahagiaan kami berdua."

"Apa menurutmu itu pantas menjadi alasan? Membuatmu memiliki hak untuk memukuliku? Aku hanya anak-anak saat itu, demi Tuhan!"

"Kau tahu semua kelebihanmu. Kau memanfaatkannya. Sedangkan apa yang anak kami miliki?"

Jung-Ha mengeluarkan dengusan tak percaya. Orang-orang ini benar-benar sudah gila!

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Satu-satunya yang tidak kau miliki hanya keluarga. Kasih sayang. Itulah yang kami renggut darimu. Hanya itu. Dan kau berani-beraninya menuduh kami tidak adil? Dan kau," pria itu menoleh ke arah Jeong-Hoo, "apa kau juga berniat balas dendam? Menuntut keadilan atas perlakuanku terhadapmu dan ibumu?"

"Aku?" Jeong-Hoo mengangkat sudut mulutnya, hingga membentuk seringaian. Dan kata-katanya setelah itu terdengar sedingin es, nyaris membuat Jae-Hyun tersentak mundur di kursinya. "Balas dendamku telah selesai. Kau masih belum sadar?"

Mata pria itu membelalak, akhirnya paham. "KAU!" teriaknya. "Kau yang telah merebut perusahaanku! Kau yang telah membuatku bangkrut! Kau yang telah—"

"Tenanglah," ucapnya, hampir terdengar manis. "Kau harus menyimpan tenaga untuk menghadapi polisi nanti. Kudengar hari ini mereka akan menjemputmu."

"Ini konspirasi! Aku akan menuntutmu!"

Jeong-Hoo tersenyum tipis. "Aku hanya sedikit *mengintip*," ujarnya. "Dan semua kebusukanmu mengalir keluar seperti air bah. Seharusnya kau menyembunyikannya dengan lebih teliti agar sulit ditemukan. Sayang sekali."

"Kau tidak akan pernah lepas dariku!"

"Aku tidak perlu mengotori tanganku untuk membunuhmu hanya demi sebuah pembalasan dendam. Untuk menjatuhkanmu, caranya sederhana saja bukan? Aku tinggal merebut hal yang paling kau cintai di dunia. Kekayaan. Karena kau benci menjadi miskin. Karena kau benci tidak memiliki apa-apa. Kau benci menjadi seseorang yang bukan siapa-siapa."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeong-Hoo baru menghidupkan mesin mobil ketika sebuah mobil lain berhenti beberapa meter di depan, dan tiga orang pria berjaket hitam turun dari dalam mobil tersebut.

Dia bisa merasakan tubuh Jung-Ha menegang di sampingnya, dan dia kembali mematikan mesin, lalu menunggu dalam keheningan.

Sepuluh menit kemudian, orang-orang itu keluar dari rumah sambil menggiring Jae-Hyun yang sudah terborgol. Salah seorang dari mereka mengucapkan beberapa patah kata pada Sang-Mi, membungkuk pamit, lalu meninggalkan wanita itu sendirian di pekarangan rumah dengan wajah pucat pasi.

"Aku ingin bicara dengannya sebentar," Jung-Ha berkata. "Kau bisa menunggu?"

"Mmm," gumamnya menyanggupi.

Dia mengamati gadis itu berjalan menghampiri ibunya. Dan pemandangan itu membuatnya sakit. Menyadari betapa rapuhnya punggung itu terlihat di matanya.

Mereka sudah terlalu lama terjebak dalam masa lalu. Sekarang, saatnya mereka maju, mulai memikirkan masa depan. Dan dia akan memastikan bahwa mereka akan melakukannya berdua. Bersama-sama.

"Jangan memperlihatkan tatapan mengasihanimu itu padaku!" bentak Sang-Mi. "Kau tidak akan bisa mempermalukanku sekarang. Jangan berpikir bahwa kau bisa sok mengulurkan tangan untuk memberi bantuan. Aku tidak membutuhkan belas kasihanmu!"

Jung-Ha menggeleng. Kata-kata itu menegaskan bahwa hubungan mereka memang tidak bisa diperbaiki lagi. Bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

wanita itu, ibu kandungnya, memang benar-benar tidak menginginkannya. Bahwa wanita itu sungguh-sungguh membencinya dan tidak akan sudi menerima pertolongan dalam bentuk apa pun darinya.

"Aku hanya ingin menanyakan satu hal lagi padamu. Setelah itu, aku berjanji tidak akan pernah mengganggumu lagi."

Wanita itu mengangkat dagu. "Apa?" katanya ketus.

"Kenapa saat itu kau membawaku? Kalau kau membenciku, kau bisa saja meninggalkanku bersama Ayah. Kau tidak perlu direpotkan oleh kehadiranku. Kenapa kau melakukannya?"

"Aku membencinya lebih banyak daripada aku membencimu," ucap Sang-Mi enteng. "Dan merebutmu darinya adalah pembalasan dendam yang paling memuaskan. Dia begitu menyayangimu. Dan meskipun dia tidak tahu bahwa Min-Ah bukanlah anaknya, dia tetap memperlakukan kalian berdua dengan berbeda. Membawamu bersamaku tidak hanya akan menyiksanya, tapi juga menyiksamu."

Jung-Ha mengepalkan tangan, meremas ujung bajunya dengan dada yang terasa menggelegak menahan marah. Tapi tidak ada gunanya mengamuk pada wanita di depannya ini. Wanita itu tidak akan peduli, kata-kata apa pun yang diucapkannya tidak akan berarti.

"Apa kau tahu bahwa kau tidak hanya menghancurkanku, tapi juga menghancurkan Min-Ah?" ucapnya dengan suara yang bergetar. "Kau membentuknya menjadi pribadi yang pendengki dan jahat. Kau membesarkannya menjadi manusia yang buruk. Dengan membuatnya membenciku, kau hanya membentuknya menjadi gadis manja yang tidak bisa apa-apa selain merengek padamu setiap kali menginginkan sesuatu. Dia mendapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

peringkat rendah di kelas dan kau tidak pernah memarahinya karena kau sibuk menumpahkan kekesalanmu padaku, hanya karena aku jauh lebih baik darinya.

"Kau tahu apa yang paling kusesali di dunia ini?" Dia menatap wanita itu dengan sorot mata lelah. "Bahwa aku terlahir dari rahim wanita picik dan penuh kedengkian sepertimu dan aku tidak bisa mengubah fakta itu."

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Dia membiarkan gadis itu turun, tanpa ada satu patah kata pun terucap di antara mereka. Dia hanya memandangi punggung gadis itu hingga menghilang di balik pintu lobi apartemen. Dan dia masih tetap di sana hingga tiga jam berikutnya.

Selewat tengah hari, saat matahari tepat berada di puncak kepala, dia akhirnya beranjak, berjalan masuk setelah memperlihatkan kartu identitas kepada petugas keamanan yang berjaga, dan melangkah ke dalam lift, menekan angka 8, lantai tempat kamar apartemen gadis itu berada.

Sesampainya di sana, dia menekan bel tiga kali, dan baru memencet kode pin di papan ketik setelah memastikan bahwa gadis itu tertidur karena tidak ada yang membukakan pintu.

Dia melangkah melewati ruang tamu, terus ke ujung, ke kamar tidur utama, dan mendapati gadis tersebut sedang meringkuk di tengah ranjang, di bawah siraman sinar matahari yang dengan bebas menyorot masuk melewati jendela-jendela dan pintu kaca balkon yang dibiarkan terbuka.

Dia naik ke atas tempat tidur, berbaring menyamping, dan dengan hati-hati menarik gadis itu ke arahnya, mendekapnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

longgar, memberikan usapan menenangkan di punggung, dan meletakkan tangannya yang lain di atas kelopak mata gadis tersebut yang tertutup.

Deru napas gadis itu yang awalnya terdengar keras dan tidak beraturan mulai memelan, dan kepala gadis itu bergerak, mencari posisi nyaman, dan baru berhenti setelah bersandar sepenuhnya di celah antara bahu dan cekungan lehernya.

Jeong-Hoo hanya berbaring diam, membiarkan posisi itu bertahan selama berjam-jam setelahnya, terutama karena dia bisa menatap wajah gadis tersebut sesukanya. Betapa dia ingin melakukan ini sejak lama dan terus membuang-buang waktu dengan melakukan penyangkalan.

Dia memandangi mata bengkak gadis itu, pipinya yang sembap, ujung hidungnya yang memerah, dan mulutnya yang sedikit terbuka. Dan gadis itu masihlah gadis tercantik yang pernah dilihatnya.

Mungkin dia hanya memimpikannya. Mungkin sentuhan dan dekapan yang hangat dan nyaman itu hanya khayalannya belaka. Mungkin aroma yang dia kira dihirupnya saat menarik napas itu juga sekadar delusinya semata. Karena dia tahu semua itu tidak mungkin nyata, maka dia tetap memejamkan mata, memilih menikmatinya saja dalam tidurnya yang tidak benar-benar lelap.

Dia bisa merasakan sentuhan lembut di keningnya, jemari yang bergerak naik turun di punggungnya, jantung yang berdetak kencang di balik dada yang menjadi tempat kepalanya bersandar, dan embusan napas di puncak kepalanya. Dan yang dia inginkan hanya bertahan pada posisi itu selama yang dia bisa. Sampai dia merasa puas. Sampai dia merasa rela untuk melepaskan. Hal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia tahu tidak akan pernah terwujud. Selalu ada sesuatu dari pria itu yang membuatnya merasa *lapar*.

Ketika dia membuka mata beberapa jam kemudian, tidak terlalu yakin apakah dia sempat tertidur dan hilang kesadaran, dia kembali pada awal mula. Sendirian. Di atas ranjang kosong yang hanya dihuni oleh dirinya. Merasakan tekstur dingin seprai dengan ujung jemari. Seolah tidak ada siapa pun yang pernah berbaring di sana sebelumnya.

Dia berbaring menelentang, mendesah lelah.

Begitulah. Mimpinya berakhir sudah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

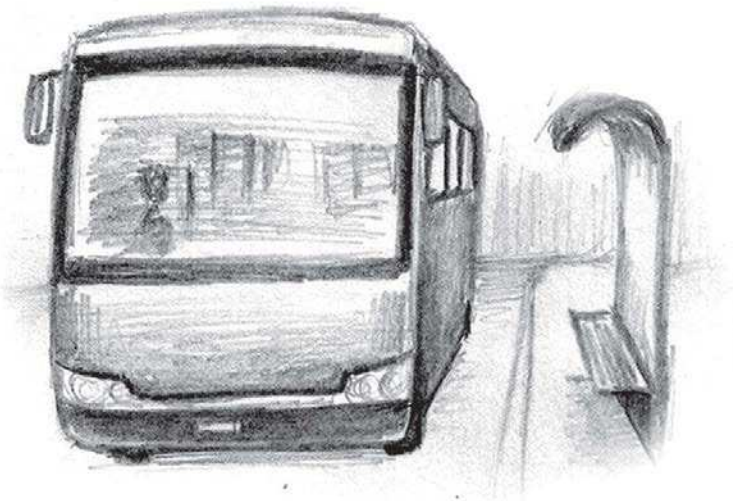

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

18

Jeong-Hoo tidak tahu apa yang dia lakukan dengan mendatangi tempat ini, menunggu namanya dipanggil untuk bertemu dengan Jae-Hyun yang kini berada dalam tahanan. Mungkin karena masih ada sesuatu yang mengganjal. Mungkin karena dia ingin menertawakan kehidupan pria itu sekarang. Mungkin.

Seseorang menyerukan namanya dan dia dibawa ke sebuah ruangan, tempat kursi-kursi dan meja-meja panjang disusun rapi, dan sebagian di antaranya sudah terisi. Beberapa polisi yang bertugas mengawal berdiri bersandar di sepanjang dinding, mengawasi semua orang.

"Senang?" Itulah sapaan yang Jae-Hyun berikan saat didudukkan di depannya dengan tangan terborgol.

"Ada sesuatu yang mengganggu*ku*," dia berkata terus terang.

"Tentang kenapa aku tidak menginginkanmu padahal kau adalah seorang anak laki-laki? Kenapa ibumu bunuh diri dan meninggalkanmu sendirian?"

Pria itu tahu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku dengan senang hati akan memberitahumu," ujar pria itu, dengan senyum licik terpampang di wajahnya yang belum dicukur. "Karena ini mungkin akan membuatmu semakin merasa *terbuang*."

Dia hanya diam, menunggu pria itu melanjutkan.

"Karena kau bukan anak kami." Senyum pria itu semakin lebar. Tampak puas. "Aku tidak pernah menyentuh wanita yang kau sebut ibu itu. Kau hanya seorang anak yang ditinggal di panti asuhan setelah orang tuamu kecelakaan dan kau tidak lagi memiliki siapa-siapa. Dan Min-Seo berbaik hati mengangkatmu sebagai anak. Memaksaku menerimamu. Memaksaku berakting di depan semua orang, seolah kami adalah keluarga yang sempurna dan bahagia."

Dia tidak memedulikan nada suara pria itu yang terus berubah-ubah, juga sorot matanya. Senang, berganti menjadi penuh kebencian, lalu getir.

Ada rasa lega yang membuncah. Bahwa mereka tidak punya hubungan darah. Bahwa mereka bukan keluarga. Bahwa dia tidak dicampakkan. Bahwa dia tidak benar-benar dibuang. Dan saat dia kembali menatap pria itu, yang tertinggal hanya rasa kasihan. Dan rasa malu pada diri sendiri. Tersadar betapa sia-sianya hidupnya selama enam belas tahun terakhir, didedikasikan untuk membalas dendam pada pria tidak berharga di depannya ini.

"Terima kasih," ucapnya setelah beberapa saat. Mata pria itu terbelalak, jelas tidak mengantisipasi bahwa kalimat itulah yang keluar dari mulutnya setelah pengakuan mengejutkan tersebut. "Karena ternyata kau bukanlah ayah kandungku." Dia tersenyum. "Itu mengubah banyak hal."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Press Conference

"Aku akan bicara, jadi kuharap kalian mau mendengarkan. Nanti akan ada sesi tanya jawab, jadi kalian tenang saja."

Seperti biasa, Jung-Ha mengucapkan semuanya dengan penuh percaya diri. Tidak ada rasa gugup, meski puluhan kamera dan alat perekam disodorkan padanya, beserta puluhan wartawan yang sudah siap di depan laptopnya masing-masing, bersemangat untuk mengetikkan artikel tentang apa pun yang akan dia katakan beberapa saat lagi.

"Kalian semua sudah tahu mengenai berita ayahku dan perusahaannya yang mengalami kebangkrutan," mulainya. "Kalian juga tentu bertanya-tanya apa yang akan kulakukan untuk membantu mereka. Jawabannya: tidak ada."

Kasak-kusuk terjadi. Dia telah menjatuhkan bomnya.

"Aku tidak tahu kenapa selama ini aku diam. Mungkin karena alasan konyol seperti gengsi, takut membuka aib keluarga, dan lain-lain. Omong kosong. Tidak seharusnya aku melindungi penjahat. Meski mereka keluarga sekalipun. Seharusnya aku mengatakannya sejak dulu. Setidaknya itu bisa membantu membuatku lega, karena tidak ada lagi rahasia-rahasia kelam yang harus kubawa ke mana-mana bersamaku selama bertahun-tahun."

Dia mengembuskan napas. "Pria itu bukan ayahku. Mungkin kalian sudah menduga-duga meski aku tidak pernah mengonfirmasinya. Ya, marga kami memang berbeda. Dia Seo, sedangkan aku Lee."

Jung-Ha melipat tangannya di atas meja. "Mungkin beberapa dari kalian pernah mendengar tentang W Group, perusahaan yang bangkrut sekitar 16 tahun yang lalu. Pemiliknya bernama

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lee Woo-Young. Dialah ayah kandungku. Dan orang yang sudah merebut perusahaan serta menghancurkan hidup ayahku, adalah pria yang kini menjadi ayah tiriku, Seo Jae-Hyun, beserta istrinya, Park Sang-Mi, ibu kandungku.

"Tapi bukan ini topik pembicaraan kita. Bukan mengenai kejahatan mereka yang ini, tapi tentang kekerasan yang mereka lakukan terhadapku bertahun-tahun lalu."

Kericuhan setelah kalimat itu terucap tidak bisa diredam. Tidak ada yang bisa menahan diri untuk tidak mengemukakan pertanyaan sehingga konferensi pers itu harus dihentikan selama beberapa menit sampai mereka semua diam dan kembali pada posisi masing-masing.

"Kalian tentu pernah mendengar bisik-bisik tentang awal karierku sebagai model. Tentang aku yang mendatangi agensi lamaku dengan tubuh babak belur, tuntutan yang diajukan, yang kemudian tidak diproses sebagaimana mestinya karena saat itu ayahku cukup berpengaruh. Dan kaya. Kalian pasti tahu bagaimana lanjutan ceritanya."

Dia melanjutkan, "Selama masa kecil dan remajaku, untuk setiap kesalahan yang kulakukan, sekecil apa pun, mereka akan memukuliku habis-habisan, mengunciku di gudang semalaman tanpa diberi makan. Sampai kemudian aku merasa cukup dewasa untuk memutuskan kabur dan menghentikan semua perlakuan buruk itu. Aku tidak pantas menerimanya dan mereka tidak berhak melakukannya. Tapi, aku masih tetap bodoh, karena terus diam dan tidak mengatakan apa-apa sampai sekarang. Butuh waktu lama untuk membuatku sadar bahwa semua orang harus tahu apa yang ada di balik wajah malaikat dan status terhormat mereka di masyarakat. Para pelaku kekerasan seharusnya tidak dilindungi dan tidak ada yang memalukan dari mengakui semua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ini karena aku sendiri adalah korban. Dan itu juga menjadi alasan kenapa aku memutuskan untuk tidak memberi mereka bantuan dalam bentuk apa pun. Mereka bukan keluargaku. Bukan begitu definisi keluarga sejauh yang kutahu.

"Aku mengerti banyak pihak yang akan mencercaku karena aku sudah membuka aib keluarga di depan publik. Atau karena aku lepas tangan terhadap apa yang mereka hadapi sekarang. Hak kalian untuk berpendapat, dan hakku juga untuk melakukan apa yang kuanggap benar. Yang ingin kukatakan hanya… kalian tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya hingga kalian sendiri mengalaminya. Jadi kuharap kalian bisa objektif dalam hal ini." Dia membungkukkan tubuh sedikit. "Itu saja dariku."

Puluhan tangan terangkat, berharap terpilih untuk mengajukan pertanyaan pertama, mendahului yang lainnya. Park Nam-Gil, juru bicara W Entertainment, agensi tempatnya bernaung, mengambil posisi berdiri dan menunjuk salah satu dari mereka.

"Apakah Lee Jung-Ha~*ssi* akan mengajukan tuntutan resmi terhadap kasus kekerasan ini?"

"Tidak," Jung-Ha menjawab. "Hukuman seperti ini sudah cukup. Akan lebih sulit hidup menanggung malu di tengah masyarakat daripada menghabiskan waktu bertahun-tahun di penjara. Lagi pula, ayah angkatku sudah terjerat kasus korupsi. Adikku masih kuliah dan baru berumur 20 tahun, akan sulit baginya jika ibu kami juga harus mengalami hal yang sama."

"Apakah menurutmu ini akan memengaruhi kariermu ke depannya?"

Jung-Ha mengangkat bahu tak acuh, masih dengan akting arogannya yang biasa. "Aku tidak terlalu peduli. Karena yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

dinikmati publik seharusnya adalah karyaku, bukan kehidupan pribadiku."

"Bagaimana dengan video yang tersebar di media sosial beberapa hari lalu? Hanya satu hari setelah nenekmu meninggal, kau malah kedapatan bertengkar dengan seorang pria di tempat umum. Ada komentar?"

"Pasti aneh sekali bukan, melihatku dicampakkan?" ujarnya dengan nada getir, meski dia tidak memaksudkannya seperti itu.

"Bagaimana kalau pria itu meminta maaf padamu? Apa yang akan kau lakukan?"

Dia sedang menatap ke arah lain saat mendengar suara itu, menoleh begitu cepat hingga nyaris membuat lehernya keram, lalu hanya bisa membelalakkan mata.

Seo Jeong-Hoo.

Saat itu mereka sedang menghabiskan waktu di ruang ganti, menunggu giliran *shooting* sekaligus beristirahat. Dia dengan ponselnya, dan gadis itu dengan laptop di pangkuan, duduk di sampingnya, asyik menonton film.

Menit-menit berlalu dalam diam, hingga gadis itu bersuara, memandangi layar laptopnya dengan tatapan mendamba.

"Kau pernah menonton film ini?" tanyanya ketika itu. *"Judulnya* Notting Hill*."*

Pertanyaan yang dia jawab dengan satu kata. *Tidak*.

"Aku sudah menontonnya puluhan kali," lanjut gadis itu lagi, dan dia berpura-pura tidak peduli, seperti yang biasa dia lakukan. Padahal dia sebenarnya selalu memfokuskan pendengaran pada

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa pun yang gadis itu katakan. Karena hanya itu satu-satunya cara baginya untuk mengenal gadis tersebut lebih dekat, tanpa perlu melakukannya terang-terangan.

"Anna Scott sama sepertiku," gadis itu menyebutkan nama tokoh yang diperankan oleh Julia Roberts di film itu. *"Terkenal. Memiliki banyak kekasih. Terus-menerus diterpa skandal. Bedanya, dia dicintai seseorang."* Gadis itu menumpukan siku ke lengan sofa. *"Bagaimana rasanya… saat seorang pria mengungkapkan perasaan kepada aktris ternama sepertinya di depan umum?"*

"Kenapa kau harus mengkhayalkan sesuatu yang hanya ada di film-film? Berhentilah bermimpi."

"Dasar pesimis!" Gadis itu merengut.

"Aku realistis."

Dan sekarang, di sinilah dia. Memandangi gadis itu dari kejauhan, dari balik punggung-punggung yang menutupinya dari penglihatan. Hanya ini yang bisa dia lakukan. Mulai mewujudkan mimpi-mimpi gadis itu. Satu demi satu.

Dia mengacungkan tangan, dan Park Nam-Gil memandanginya bingung, jelas bertanya-tanya apa yang sedang dia lakukan di tengah semua publisitas ini.

Gadis itu sendiri tidak sedang memandang ke arahnya, jadi dia dengan cepat mengambil keputusan. Dia sudah di sini, dan sekarang bukan waktunya untuk berhenti karena rasa malu ataupun ketidaknyamanannya berada di tengah-tengah sorotan. Maka dia menekan semua perasaan itu kuat-kuat lalu berseru, "Bagaimana kalau pria itu meminta maaf padamu? Apa yang akan kau lakukan?"

Dan seperti itulah cara dia mendapatkan perhatian. Bukan hanya dari gadis itu, tapi dari semua orang yang berada dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruangan tersebut. Hanya butuh waktu beberapa detik bagi mereka untuk mengenali siapa dia. Video di Yeouido Park itu sangat membekas ternyata.

"Ada seorang pria," ujarnya. Matanya tertuju pada gadis itu, menatapnya lekat-lekat, seolah di sana hanya ada mereka saja. "Pria ini, tidak seperti yang kau kira, sebenarnya sama saja dengan pria lainnya. Yang tergila-gila dan jatuh cinta. Padamu."

Dia melihat gadis itu mengerjapkan mata. Terpana. Dan jelas tidak percaya.

"Yang membuatnya berbeda hanyalah kebodohannya untuk tidak mengacuhkan perasaannya, dan memilih untuk memperlihatkan kebencian yang dia simpan untuk waktu yang lama.

"Pria ini… tidak bisa berada dalam satu ruangan berdua saja denganmu karena takut tidak bisa menahan dirinya. Pria ini… selalu menampakkan punggungnya padamu karena jika kalian berhadapan, dia kemungkinan besar akan kehilangan kendali dan malah menghambur memelukmu. Pria ini… tidak bisa benar-benar menatapmu karena dia tidak bisa membiarkanmu tahu bagaimana perasaannya yang sebenarnya. Pria ini… memiliki begitu banyak ketakutan; bahwa dia seharusnya membencimu, tapi kenyataannya jauh berbeda. Pria ini memiliki begitu banyak kelemahan, dan kelemahannya yang paling besar adalah keberadaanmu yang begitu dekat, yang akan menghalanginya menuju tujuan yang sudah ditetapkannya sejak awal."

Dia maju satu langkah. Lalu mengambil satu langkah lagi. "Pria ini… adalah pria yang memberitahumu rahasia terkelamnya dan berharap dia bisa menyembuhkan diri tanpa melibatkanmu sama sekali. Tapi pada akhirnya pria ini kembali

http://pustaka-indo.blogspot.com

padamu, bertanya-tanya apakah dia bisa memperbaiki segalanya tanpa harus kehilanganmu. Tanpa harus melepaskanmu dari genggaman."

Orang-orang di depannya menyingkir, memberi jalan, sehingga meskipun dia masih berjarak beberapa meter dari gadis itu, kini mereka sudah berhadapan tanpa penghalang.

"Jadi… pria ini ingin tahu… apakah kau… masih memiliki sedikit keinginan tersisa untuk mendapatkannya. Karena pria ini… dengan sungguh-sungguh mencintaimu. Dan sedang belajar untuk melakukannya dengan benar. Karena pria ini… dengan senang hati, akan menyerahkan dirinya untuk menjadi milikmu.

"Karena pria ini… ingin kau bertanggung jawab terhadap hatinya. Memberimu izin untuk melakukan apa pun pada hati itu. Entah kau ingin menjaganya, atau memorakporandakannya seperti yang telah berkali-kali dia lakukan terhadap hatimu."

Dia mengerjap, bertahan untuk menatap lurus ke arah gadis itu di bawah serbuan *blitz* yang membutakan dan kerumunan wartawan yang kini menjadikannya sasaran.

"Mengenai cinta pertamamu yang pernah kau ceritakan padaku…," dia melanjutkan, merogoh saku dan mengeluarkan sebuah bandul dari sana. Bandul yang selama bertahun-tahun tidak pernah lepas darinya. Bandul yang selalu menjadi pengingat… tentang detik di mana dia pernah jatuh cinta pada gadis itu untuk pertama kalinya pada delapan tahun yang lalu.

"Seo Jeong-Hoo *imnida*[39]." Dia membungkukkan badan, memperkenalkan diri sekali lagi. Memulai semuanya dari awal kembali. Dengan kisah yang lebih mudah. lebih sederhana. "Pria yang kau temui di bus waktu itu."

[39] Aku Seo Jeong-Hoo

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia memandangi gadis itu, yang kini tersenyum sangat lebar, tanpa mengacuhkan air mata yang berkejar-kejaran turun membasahi pipinya.

"Seo Jeong-Hoo *imnida*," ulangnya. "Dan… kau membuat kesalahan. Karena akulah yang pertama menatap dan menyadari keberadaanmu." Dia menaikkan sudut bibirnya, perlahan menyunggingkan senyum. "Karena akulah yang mencintaimu lebih dulu."

April, 2007

Musim semi. Cuaca mulai menghangat dan jalanan penuh guguran kelopak bunga. Sebagian berwarna putih, sebagian lagi merah muda. Dan pasangan kekasih yang asyik berkencan mulai tampak di mana-mana. Memenuhi taman kota, pasar, trotoar; tempat mana pun yang bisa mereka gunakan untuk menghabiskan waktu bersama dan memamerkan kemesraan.

Musim semi bukan musim favoritnya. Karena di musim ini semua orang berbahagia. Setidaknya tampak begitu di matanya. Dia lebih menyukai musim gugur yang muram, ketika segala sesuatu berwarna coklat. Atau musim dingin yang membuat semua bangunan dan jalan tampak seragam dalam tumpukan salju berwarna putih. Dia tidak suka warna yang beragam. Wajah-wajah ceria, gelak tawa, kegembiraan; sesuatu yang tidak pernah dimilikinya. Segala hal yang secara perlahan mulai tidak disukainya.

Dia membenarkan posisi tali ranselnya di bahu, berdiri di bagian paling sudut halte, dan berusaha mengabaikan gadis-gadis yang sedari tadi memelototinya dan tampak bersiap mengambil ancang-ancang untuk mengajaknya bicara. Inilah yang harus dilewatinya setiap pagi, dan dia membenci setiap detiknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadwal kedatangan busnya masih lima belas menit lagi—dia sendiri tidak mengerti mengapa bisa-bisanya dia berangkat terlalu cepat, sedangkan menunggu adalah kegiatan yang paling tidak ingin dilakukannya saat ini. Hanya saja dia tidak punya pilihan lain. Tinggal berharap bahwa dia tidak perlu menegur gerombolan gadis di dekatnya kalau-kalau mereka bermaksud melakukan apa yang dipikirkannya barusan.

Sebuah bus berhenti di depan halte. Dan bahkan bertahun-tahun setelahnya, dia tidak pernah tahu kenapa hari itu dia—yang jarang memperhatikan sekeliling—memilih mengangkat kepala, dan menangkap sosok seorang gadis yang duduk di samping jendela. Dengan dagu yang tertopang, rambutnya yang tergerai dan dibiarkan berantakan setelah diacak-acak angin pagi, dan pipi pucatnya yang bersemburat kemerahan karena cuaca dingin.

Wajah gadis itu hanya berjarak tidak sampai satu meter darinya. Hanya perlu satu uluran tangan. Dan seolah gadis itu bisa membaca pikiran, gadis tersebut sedikit menolehkan kepala ke samping, bertemu pandang dengannya, dan reaksi yang dia dapatkan setelah itu cukup mengejutkan. Dalam seketika gadis itu menunduk, menutupi wajahnya dengan rambut, dan menutup jendela. Seolah dipandangi seorang pemuda merupakan hal yang sangat menghina baginya.

Keesokan harinya dia kembali berangkat lebih cepat. Dan dia kembali menemukan gadis itu di tempat yang sama, pada waktu yang sama. Di pinggir jendela, di dalam bus dengan tujuan berbeda. Tapi, kali ini, dia mengambil tindakan lebih jauh daripada kemarin. Dia tidak lagi berdiri memandangi gadis itu sampai bus beranjak pergi. Dia naik, masuk ke dalam bus yang hanya akan membuatnya sampai terlambat di kampus karena

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia harus berganti dua kali bus lagi setelahnya, terus berjalan ke belakang, dan duduk di atas kursi kosong di belakang bangku gadis itu.

Kenapa? Dia tidak tahu. Mungkin karena tatapan sedetik yang diarahkan gadis itu padanya kemarin pagi. Mungkin karena dia mengenali tatapan itu. Tatapan rikuh. Tatapan ketakutan. Tatapan risi ketika sadar bahwa ada orang lain yang menatap. Tatapan melamun itu, yang terlihat begitu kesepian dan penuh luka. Tatapan yang selama bertahun-tahun juga dimilikinya, hingga terasa begitu akrab dan familier.

Ucapan itu mungkin benar. Bahwa seseorang yang pernah terluka, biasanya juga mengenali orang-orang terluka lainnya.

Dia melakukan kegiatan itu setiap pagi, menjadikannya rutinitas harian. Berangkat lebih cepat, menunggu di halte, dan menaiki bus yang sama. Bedanya, setelah gadis itu turun, dia turun di halte berikutnya dan memilih naik taksi agar tidak sampai terlalu terlambat di kampus setiap kali dia punya jadwal kuliah pagi. Seringnya, dia hanya melakukan itu untuk mengamati gadis itu saja, dan pulang ke rumah setelahnya. Itu terjadi tiga kali seminggu, pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Pada tiga hari itu, dia seharusnya kuliah siang.

Gadis itu masih SMA, mungkin baru 15 atau 16 tahun. Rambutnya selalu terurai menutupi wajah, dan dia selalu memperlihatkan wajah melamun, menatap ke luar jendela. Pada minggu kedua, setelah gadis itu turun dan berjalan di sisi bus, angin dengan berbaik hati berembus dari arah berlawanan sehingga rambut gadis tersebut tersibak ke belakang. Itu pertama kalinya dia melihat wajah gadis itu sepenuhnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dan, itu juga kali pertama dia melihat wajah secantik itu seumur hidupnya.

Hampir sebulan. Tidak ada yang berubah. Dia masih naik bus itu, memandangi gadis itu dari kursi belakang, masih tidak tahu namanya, ataupun mendengar suaranya. Tapi dia selalu menikmati detik-detik ketika angin berembus, ketika rambut ikal sepunggung itu beterbangan, menyentuh wajahnya, hingga dia bisa menghirup aroma stroberi yang manis dari helaiannya.

Gadis itu turun di halte dekat sekolahnya, dan seperti biasa, dia berpindah tempat, duduk di kursi yang masih hangat setelah ditinggal pergi gadis tersebut. Itulah perubahan pertama setelah lebih dari dua puluh hari. Sebuah bandul kalung tergeletak di sana, sepertinya terjatuh dari tas gadis itu. Dia memungutnya, membuka tautannya, dan udaranya seketika tersedak keluar dari paru-paru.

Ada dua foto di sana. Potret gadis itu di sebelah kanan, dan potret seorang anak perempuan berumur sekitar enam atau tujuh tahun, duduk di dalam pelukan ayahnya yang tersenyum lebar di sebelah kiri. Dia mengenal pria itu. Pria yang selama bertahun-tahun menjadi sosok ayah baginya. Dia mengenal bocah itu. Anak perempuan bergaun kuning yang, delapan tahun lalu, mengintip takut-takut dari balik punggung sang ibu.

Betapa hidup telah bersikap tidak adil. Betapa hidup terus mempermainkan lalu menertawakannya terang-terangan.

Betapa hidupnya, sekali lagi, hancur berantakan. Oleh gadis yang sama.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

19

W Entertainment Building, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Dia melangkah turun dengan anggun dari mobil vannya yang berhenti di depan karpet merah yang digelar di sepanjang lapangan parkir depan gedung hingga ke pintu masuk, di mana di tiap sisinya ratusan orang berdesakan untuk mendapatkan tempat paling depan demi melihat aktor atau aktris favorit mereka, bertarung dengan para wartawan yang tidak kalah ganasnya, saling menyikut untuk mendapatkan *angle* foto terbaik.

Gadis itu berjalan menyusuri lorong tengah yang kosong sambil sesekali melambaikan tangan, dalam balutan gaun putih tanpa lengan bercorak sulur-sulur bunga berwarna merah dan hijau yang terkesan manis dan ceria. Gaun itu sebenarnya sederhana, tapi terlihat elegan membalut tubuh rampingnya. Tampak santai dan tidak berlebihan untuk dikenakan ke acara perayaan ulang tahun ke-10 agensi tempatnya bernaung.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Senyumnya sedikit melebar ketika telinganya menangkap lantunan lagu *She* milik Elvis Costello yang dijadikan musik latar dan diputar dalam volume keras. Mungkin malam ini dia bisa menjadi Anna Scott[40] lagi. Menikmati kejayaan, sorot kamera, dengan nama yang diteriakkan banyak orang.

Dia awalnya tidak bermaksud datang, tapi mendengar isu bahwa pemilik agensi untuk pertama kalinya akan hadir dan menampakkan wajahnya yang selama ini tanpa wujud itu, dia jadi ikut penasaran. Semua orang terus meributkan hal itu sepanjang minggu dan dia sendiri ikut merasa tidak sabar karenanya. Bertanya-tanya tentang alasan kemisteriusan sang Presdir selama ini.

Teriakan riuh terdengar di belakangnya. Para pengawal bersetelan jas lengkap berlarian dan mencoba meredam para wartawan yang mulai tidak terkendali dan berusaha merangsek maju. Di tengah keributan dan seruan yang campur aduk itu, dia mendengar kata *Sajangnim* disebutkan. Membuatnya menoleh, bersamaan dengan sebuah mobil mewah yang berhenti di depan karpet merah, menggantikan vannya yang sudah berlalu pergi setelah menurunkannya tadi.

Dia sedikit menjulurkan leher, berusaha melihat di tengah sesak kerumunan, sepenuhnya ingin tahu apa yang membuat mereka semua seribut itu. Terutama jeritan histeris para perempuan di sekitarnya.

"Oh, bukannya itu manajernya Jung-Ha Eonni*?"* seru salah seorang remaja perempuan yang berdiri tak jauh darinya.

Ma-na-jer?

[40] Nama tokoh yang diperankan Julia Roberts di Notting Hill. Lagu *She* adalah *soundtrack* dari film ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat itulah kerumunan di depannya tersibak. Karpet merah dikosongkan, dan kini dia tepat berdiri berhadap-hadapan dengan—

—Seo Jeong-Hoo?

Tapi penampilan pria itu tampak begitu berbeda dalam balutan setelan jasnya yang mewah. Masih tampak begitu maskulin, begitu tampan, tapi dengan aura yang… menunjukkan kekuasaan.

Apa yang masih belum diketahuinya tentang pria ini?

Matanya melebar ketika pria tersebut akhirnya berhenti di depannya; sedikit menunduk padahal dia sendiri sudah mengenakan sepatu berhak sepuluh senti. Pria itu tidak berkata apa-apa, hanya menyodorkan sikunya, menawarkan gandengan. Dan dia terlalu sibuk mengerjap-ngerjapkan mata hingga butuh beberapa saat baginya untuk kembali pulih dan menyelipkan jemari ke lengan pria itu yang masih menunggu.

"*Sajang*… *nim*?"

"Merasa ditipu?"

"Tidak. Kenapa aku harus marah dengan kenyataan bahwa kau adalah salah satu pria terkaya di Korea?"

Pria itu hanya mengangkat sebelah alisnya. Pasti karena terlalu terbiasa mendengar leluconnya yang sering tidak tahu tempat.

"Tidak takut tersangkut skandal denganku, *Sajangnim*? Memacari artismu sendiri? Itu terdengar seperti cerita di komik-komik erotis."

"Menurutmu skandal macam apa yang lebih menggemparkan daripada sesi wawancara kemarin siang?"

"Menarik." Dia mengedipkan mata. "Malam ini? Di tempatku?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeong-Hoo mendengus. “Pilihan katamu itu benar-benar.”

“Malam ini,” dia berusaha meralat, “kita mengobrol di apartemenku.”

“Ada banyak hal yang harus kuurus.”

“Setelah semua pernyataan cintamu kemarin kau masih saja bersikap dingin padaku?”

“Pelankan suaramu. Dan jaga ekspresi. Kau tidak lihat kamera-kamera itu?”

Jung-Ha mengernyit, lalu dengan asal-asalan melambaikan tangan dan tersenyum ke arah lampu *blitz* yang menyilaukan.

“Besok siang. Pukul dua. Yeouido Park.” Pria itu dengan luwes menarik pinggangnya, mengarahkannya menghadap kerumunan wartawan yang dengan penuh semangat mengambil gambar sembari meneriakkan pertanyaan-pertanyaan bernada penasaran tentang hubungan mereka. “Dan mulai sekarang,” pria itu melanjutkan ucapannya, “kau bisa mengenakan pakaian apa pun yang kau inginkan.”

“Apa kalian adalah sepasang kekasih?” Seorang wartawan menyodorkan alat perekam, dengan paksa menghentikan langkah mereka, berharap dirinya beruntung dan berhasil mendapatkan pernyataan resmi.

“Dia,” Jeong-Hoo melirik kepada gadis di sampingnya, untuk sesaat tampak menimbang-nimbang, sedangkan gadis itu sendiri balik menatapnya dengan cemas, menantikan jawaban, “seseorang yang baru saja kudapatkan hatinya.” Pria itu tersenyum miring. “Apa jawabanku cukup membantu?”

“Kenapa akhirnya Anda memutuskan untuk muncul di depan publik dan membuka identitas Anda yang selama ini dirahasiakan?”

http://pustaka-indo.blogspot.com

*"Sebelum ini Anda dikenal sebagai manajer Lee Jung-Ha~*ssi*. Atas dasar apa Anda melakukan hal itu?"*

Jung-Ha membiarkan pria itu menjadi pusat perhatian untuk malam ini. Dia terlalu sibuk menarik napas dan merasa gugup, terlalu sibuk menyentuh lengan jas pria tersebut, dan memandangi sosoknya dari samping. Karena dia ingin memastikan bahwa semua ini nyata. Bahwa dugaannya selama ini salah. Pria bernama Seo Jeong-Hoo ini… kini… adalah *milik*nya. Seseorang yang bisa dia sentuh setiap saat… kapan pun dia mau. Seseorang yang… pada akhirnya, tidak lagi terasa jauh seolah tak terjangkau tangan.

Pria itu mendadak menoleh, mendekatkan bibir ke telinganya, dan berbisik, "Kenapa kau memandangiku seperti itu?"

"Tidak," gelengnya, mengingatkan diri untuk bernapas dan berhenti terlihat bodoh di depan serbuan kamera. Dia tidak mau ketahuan menganga karena terpesona memandangi pria ini. "Hanya sedang merasa bahagia saja." Akhirnya dia memilih jujur, seperti yang biasanya dia lakukan. Meski kejujuran itu memalukan sekalipun. "Sangat sangat bahagia."

Sangji Ritzville, Apgujeong-*ro*, Cheongdam-*dong*, Gangnam-*gu*, Seoul

Jung-Ha menurunkan handuk dari kepalanya, duduk di depan meja rias sambil memandangi wajahnya di cermin. Rambutnya tampak sedikit kusut setelah keramas dan dikeringkan dengan handuk, dan wajahnya yang telah bersih dari sentuhan *makeup* terlihat berseri-seri dan memerah. Gadis itu tersenyum dan nyaris terlompat dari kursi ketika ponselnya tiba-tiba berdering.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya?" Dia berusaha terdengar biasa-biasa saja, padahal di dalam hati dia sudah bersorak-sorai kegirangan.

"Kau sudah tidur?"

"Belum." Suaranya nyaris terdengar seperti mencicit.

"Bukakan pintunya kalau begitu."

Butuh beberapa saat baginya untuk memahami kalimat itu. *Pintu*?

*"Pintu apartemenmu, Lee Jung-Ha~*ssi*."*

"Apartemenku?" Dia berteriak, dengan geragapan berlari keluar kamar setelah mencampakkan ponselnya ke ranjang. Dia sampai ke pintu masuk dalam hitungan tiga detik, tergesa-gesa membukanya, dan menyengir lebar ketika melihat pria itu berdiri di sana. Dia baru bermaksud untuk melemparkan diri memeluk pria tersebut ketika pria itu memiringkan kepala, mengangkat alis, lalu menggeleng.

Dia menarik kembali tangannya yang sudah terulur, kemudian mengerucutkan bibir.

"Tidak boleh?" Dia merajuk. "Dasar pelit."

Pria itu melangkah masuk, melepas sepatu, dan menggantinya dengan sandal rumah. Begitu santai, seolah dia telah melakukannya puluhan kali sebelumnya.

"Kenapa tidak masuk saja? Kau tahu kodenya, 'kan?"

"Dari mana kau tahu kalau aku tahu?"

"Malam setelah kita ke rumah orang tuaku. Kupikir hanya mimpi, tapi terlalu nyata, jadi aku mengecek CCTV di lantai bawah." Dia mengangkat bahu, seakan itu adalah hal yang lazim dilakukan.

"Sangat tipikal seorang Lee Jung-Ha," gumam pria itu sambil melepas jasnya. Dia masih mengenakan setelan yang sama dengan yang dipakainya beberapa jam lalu saat pergi ke pesta.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi? Mau apa kau ke sini? Tadi kau bilang sibuk."

"Urusannya selesai lebih cepat. Dan ada yang ingin kubicarakan denganmu."

"Menyenangkan ya. Kau sudah mau mengajakku bicara sekarang," ucap gadis itu dengan nada mengejek yang terdengar jelas, yang sama sekali tidak digubris Jeong-Hoo.

"Ini tentang agensi. Ada bagian yang belum kuceritakan padamu."

"Agensi?" Jung-Ha bertanya bingung, mendudukkan diri di samping pria itu di atas sofa.

"Ayahmu membeli gedung itu dan bermaksud menjadikannya sebagai agensi artis beberapa bulan sebelum dia bangkrut dan semua asetnya disita. Dia membelinya untuk ibumu. Karena dia ingin ibumu memiliki pekerjaannya sendiri, cukup penting, tapi tidak terlalu menguras pikiran dan membuatnya kelelahan. Dia berencana memberikannya sebagai hadiah ulang tahun pernikahan mereka. Bangunan itu dibeli atas nama ibumu, makanya tidak termasuk ke dalam harta miliknya, jadi tidak ikut diambil oleh bank.

"Dia lalu memberikannya padaku setelah aku lulus kuliah, dan aku menjalankannya dari nol, sampai seperti sekarang. Dan… aku berniat mengembalikannya padamu."

"Padaku?"

"Itu adalah hakmu sebagai anak mereka."

Jung-Ha mengerutkan kening. "Tapi aku tidak mau. Aku tidak tertarik untuk berbisnis. Kau saja yang urus. Itu kan sudah diberikan ayahku padamu, dan kaulah yang bekerja bertahun-tahun untuk membuatnya sukses. Itu milikmu."

"Kau yakin?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku senang-senang saja kalau harus bekerja padamu." Gadis itu tersenyum. "Hanya itu?"

"Sebenarnya malam ini aku ke panti asuhan, dan mereka memberiku data orang tua kandungku. Lalu, aku pikir, setelah pergi denganmu besok, aku akan berkunjung ke makam mereka."

Jung-Ha mengulurkan tangan, menangkup jemari pria itu dalam genggaman. "Boleh aku ikut?" Dia bertanya, meminta izin.

"Kau mau?"

"Tentu saja. Aku merasa senang kau memiliki orang tua yang sesungguhnya. Selain *mereka*."

Gadis itu nyaris terlonjak saat Jeong-Hoo balas meremas jari-jarinya. Raut wajah pria itu tampak lega. "Aku juga," bisiknya.

"Apa malam ini kau menginap?"

"Lee Jung-Ha~*ssi*."

Seketika dia menyesal setelah kalimat itu terlontar. Mungkin dia terlalu memaksakan peruntungannya dan tanpa sadar melanggar batas.

"Ah, kau sedang memainkan peran sebagai pria baik-baik ya? Mengetuk pintu, bertamu dengan pantas, dan tetap memilih pulang meskipun sudah larut malam."

"Besok kan kita bertemu lagi," tukas pria itu, bangkit dari duduknya, dan meraih jasnya yang tersampir di lengan sofa.

"Rasa-rasanya ini seperti khayalanku saja," Jung-Ha berkata. Ikut berdiri, tapi tidak bergerak, hanya memandangi pria itu dari jarak dua meter di antara mereka. "Karena semua nyaris sama, selain fakta bahwa kau bilang kau menyukaiku. Ah, satu lagi," ralatnya. "Sekarang kau mengajakku bicara dan kau menjawab pertanyaan apa pun yang kuajukan. Tapi kau tidak… menyentuhku."

"Aku sedang mengendalikan diri," ujar pria itu jujur.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?"

"Karena aku harus," sahutnya. "Dan karena kau berhak diperlakukan seperti itu."

"Aku?"

"Kau yang sesungguhnya. Yang ada di balik topeng itu."

Jung-Ha mengangkat bahu. "Sepertinya aku sudah terlalu terbiasa dengan akting agresifku. Aku jadi lupa seperti apa diriku yang sebenarnya."

"Kita bisa mencari tahu bersama-sama," timpal Jeong-Hoo. Dan seolah mengalah, pria itu melangkah mendekat, berhenti tepat di depannya, lalu menyentuh pipinya dengan ujung jemari, sebelum benar-benar menangkupkan telapak tangannya di sana. Di pipinya, rahangnya, di sela rambutnya yang tergerai dan masih sedikit basah; mendadak saja tangan pria itu seolah ada di mana-mana. Dan perutnya mulai terasa tidak keruan. Kakinya melemas. Detak jantungnya tidak beraturan.

Ini hanya sentuhan sederhana. Begitu ringan. Dia bahkan pernah disentuh dengan cara lebih intim oleh banyak pria lain di lokasi *shooting*. Tapi sentuhan pria ini berbeda. Sentuhan-sentuhan sederhana ini sekarang terasa istimewa. Dan reaksi yang diberikan tubuhnya lebih responsif daripada biasa.

Ibu jari pria itu menggesek pipinya, dan dia bisa merasakan sentakan yang tidak akrab namun nyaman di dadanya, ketika gesekan itu berubah menjadi usapan ringan.

"Sudah seperti nyata?" Pria itu bertanya.

Dia menelengkan kepala, menyandarkannya ke telapak tangan pria tersebut. Dia bisa menghirup jejak aroma sitrus dari sabun cair pencuci tangan di sana, dan dia menyukainya.

"Hampir," bisiknya pelan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jeong-Hoo menggelengkan kepala, dan dia nyaris bisa melihat senyum samar di bibir pria itu, jadi dia tahu bahwa pria tersebut sedang merasa nyaman, mulai membuka diri terhadapnya. Saat hanya ada mereka berdua saja dalam satu ruangan.

Dan ketika pria itu kemudian mengambil satu langkah maju hingga tubuh mereka tidak lagi berjarak, hingga dia berada dalam satu dekapan erat, hingga dia menjejakkan kaki di atas kaki pria itu dan hidungnya berada di cekungan leher pria tersebut, dia hampir saja lupa caranya bernapas. Dan, untuk sedetik, jantungnya terasa berhenti bekerja, sebelum kembali berdetak, jauh lebih kencang daripada biasa.

Pelukan ini terasa intens, bahkan terasa lebih intim daripada ciuman pertama mereka beberapa hari lalu. Pria itu tidak menahan diri, hanya memeluknya dengan cara yang sudah lama dia bayangkan. Posesif, menunjukkan kepemilikan, begitu erat seolah tidak ingin melepaskan, tapi tidak membuat sesak.

Dia ingin menikmati detik-detik singkat ini. Detik-detik di mana tidak ada celah yang membentang di antara mereka, detik-detik yang mengingatkan bahwa kini mereka bersama, bahwa dia tidak lagi sendirian. Bahwa dia tidak akan lagi kesepian.

"Sudah?" Pria itu kembali mengajukan pertanyaan yang sama.

Dia bisa merasakan kepala pria itu yang kini menunduk, rambutnya yang tersibak setiap kali pria itu mengembuskan napas, dan bibir pria itu yang menempel lembut di pelipisnya.

"Mmm," Dia menggumam. *Sudah*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Jika ada satu hal yang telah dipelajarinya sejauh ini, itu adalah fakta bahwa tidak ada satu orang pun yang bisa mengubah dunia. Baik sebagai individu, maupun sebagai kelompok. Dunia akan tetap, dan akan selalu, seperti itu. Saat satu orang jahat mati, akan muncul ribuan lagi yang lain. Yang lebih jahat, yang di masa depan akan menjadi penghancur, baik dalam skala besar maupun kecil. Dunia tidak akan pernah bisa menjadi rumah yang pantas. Hal terbaik yang bisa kau lakukan hanyalah menciptakan dunia pribadimu sendiri, yang hanya terdiri dari orang-orang yang kau kenal, orang-orang yang membuatmu peduli dengan kebahagiaan mereka. Orang-orang yang juga memiliki kebutuhan untuk membuatmu bahagia.

Dunia pribadinya saat ini hanya terdiri dari dua orang saja. Idealnya, semakin sedikit orang yang membebanimu dan balik kau bebani dengan tanggung jawab, maka semakin mudah bagimu untuk hidup dan mengenal kata bahagia. Egois mungkin, tapi bukankah itulah definisi manusia? Semakin peduli seorang

http://pustaka-indo.blogspot.com

manusia terhadap pendapat orang lain tentang mereka, semakin kacaulah hidup yang mereka miliki. Terlalu sibuk memuaskan semua orang, hingga akhirnya tersesat dan kehilangan jati diri. Sesuci apa pun kau, pasti akan tetap ada orang-orang yang tidak menyukaimu, bahkan tanpa memerlukan alasan sama sekali. Jadi untuk apa memedulikan orang-orang yang tidak kau kenal? Yang bahkan tidak kau tahu namanya? Yang bahkan tidak pernah kau ajak bicara? Jika apa pun yang kau lakukan tetap menciptakan hasil yang sama, kenapa tidak menyerah dan menjadi diri sendiri saja?

Mengenal gadis itu, memahami kepribadiannya, membuatnya membuka mata. Bahwa balas dendam hanya akan menutup banyak pintu. Menghilangkan banyak kesempatan, mengungkungnya untuk satu tujuan yang pada akhirnya hanya menghasilkan kepuasan semu yang tidak memberinya apa-apa. Memiliki tujuan adalah satu hal. Mencapainya dan menjadi bahagia karenanya adalah hal lain yang sama sekali berbeda. Balas dendam hanya akan membuatmu berada pada level yang sama dengan orang yang telah menghancurkan hidupmu dan membuatmu ingin balik menghancurkan hidup mereka. Dia… tidak sudi menjadi manusia seperti itu.

Maka di sinilah dia kini. Mengenakan kemeja dengan warna yang selama ini tidak pernah dia miliki. Putih. Tanpa noda. Sama dengan hari yang saat ini dia jalani. Hari yang baru. Awal mula dari sesuatu, lembaran di mana masa lalu tidak lagi berlaku. Dan gadis itulah yang ditujunya. Kepada gadis itulah kakinya melangkah. Untuk gadis itulah dia tersenyum setelah bertahun-tahun menampilkan ekspresi penuh kemarahan. Karena gadis itulah pundaknya menjadi ringan dan dadanya tidak lagi sesak karena beban dendam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia memandangi gadis itu yang sedang sibuk menendangi kerikil dengan kakinya yang beralaskan sepatu tanpa hak berwarna putih. Sewarna dengan *summer dress*-nya yang polos tak bercorak. Rambut panjangnya diikat membentuk ekor kuda dengan poni menutupi kening, dan tangannya dengan gelisah memilin tali tas mungilnya yang tipis. Betapa dia bisa berdiri di sana dan mengamati gadis tersebut untuk waktu yang lama. Betapa dia menyukai apa yang dia lihat dan mengaguminya dengan leluasa tanpa perlu kucing-kucingan seperti yang selama ini dia lakukan. Betapa dia merasa puas dengan fakta bahwa segala kesempurnaan fisik itu, seluruh sosok memesona itu, gadis yang sedang dipandangi banyak pria di sekitarnya itu… adalah seseorang yang kini bisa dengan bangga dan terang-terangan dia akui sebagai *milik*nya.

Gadis itu menoleh. Tersenyum semringah ke arahnya. Dilatari hujan *cherry blossom* yang membanjiri jalanan Yeouido seperti beberapa hari lalu.

"Kau terlambat." Bibir gadis itu mengerucut. "Kupikir kau tidak datang. Semua orang memandangiku seolah aku ini orang aneh, kau tahu? Kau tidak merasa bersalah apa membiarkan gadis cantik dan memesona sepertiku menunggu sendirian di tempat seramai ini? Ka—"

Tanpa peringatan dia menyelipkan tangan di pinggang gadis itu, menariknya mendekat, dan menyapukan satu ciuman singkat. Tepat di bibir. Yang memberinya pemandangan pipi memerah yang selama ini dipikirnya mustahil diperlihatkan oleh seorang Lee Jung-Ha, karena gadis itu selalu saja terlihat penuh percaya diri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu menundukkan kepala, menggembungkan pipi seraya membuang napas keras, membuat beberapa helai anak rambutnya tertiup dan jatuh kembali dalam kondisi berantakan.

"Apa yang… kau…" Gadis itu menggelengkan kepala, mencoba membenahi kalimatnya yang tumpang tindih tak beraturan.

"Hai," sapanya, tersenyum geli. Dia memperhatikan mata gadis itu yang kini tertuju pada bibirnya yang melengkung membentuk senyum ramah dengan tatapan yang tidak fokus.

"Jung-Ha~*ya*," panggilnya, untuk pertama kalinya menyebutkan nama gadis itu tanpa embel-embel *ssi* yang resmi.

Gadis itu tersentak kecil, seolah disengat sesuatu.

"Ya Tuhan, ini terlalu banyak untuk kuhadapi sekaligus," gadis tersebut menggumam tidak jelas, hampir-hampir terlihat frustrasi.

"Lee Jung-Ha."

Gadis itu tampak memaksakan diri untuk kembali berkonsentrasi, mengangkat wajah untuk mengalihkan pandangan langsung ke matanya.

"H—hai," balasnya gelagapan.

Jeong-Hoo mengangkat alis, tapi akhirnya mengulurkan tangan, memberi tanda agar gadis itu menyambutnya. Dan gadis itu memang melakukannya, dengan cara yang sama sekali tak terduga. Gadis itu menyelipkan satu per satu jari ke setiap sela jemarinya yang menunggu, membentuk genggaman tangan yang intim dan akrab. Yang sepertinya sudah diimpi-impikan gadis itu sejak lama.

Dia membiarkan, dan mereka mulai berjalan bersisian, tidak mengacuhkan kerumunan orang yang sibuk mengabadikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

setiap gerakan mereka dengan kamera, maupun berbisik-bisik seru mengomentari cara mereka berkencan yang sama sekali tidak sembunyi-sembunyi dan tanpa alat penyamaran, tidak seperti yang dilakukan para artis terkenal lain selama ini. Dia hanya terpaku pada betapa nyamannya rasa kulit mereka saat bersentuhan, suhu hangat telapak tangan gadis itu yang sedikit berkeringat karena gugup, aroma *lotion cherry blossom*-nya yang manis, pakaian mereka yang saling bergesekan, dan perbedaan tinggi tubuh mereka yang terasa tepat.

Dia tersenyum diam-diam sambil terus melangkah dalam irama yang selaras dengan langkah kaki yang gadis itu ayunkan. Karena seperti itulah definisi kebahagiaan baginya. Begitu nyata. Dan teramat sederhana.

END

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Penulis

Yuli Pritania, gadis *Cancer* yang akhirnya menemukan impian terbesar dalam hidupnya: menjelajah Eropa pada suatu hari di masa depan yang entah kapan, setelah mengumpulkan ratusan foto tempat tujuan wisata di internet. Baru-baru ini menemukan nama untuk hobi anehnya: *tsundoku*, kegiatan membeli buku tanpa membacanya dan hanya menumpuknya bersama buku lain yang juga tak terbaca. Hobinya mengoleksi buku mulai memasuki tahap mengkhawatirkan dan hanya bisa terhenti jika saldo rekening banknya sudah tidak memungkinkan, bahkan untuk sekadar membeli koran. Mendeskripsikan status pengarangnya sebagai: *menulis buku, kemudian menghabiskan royalti yang didapat untuk membeli buku penulis lain*.

Dapat dihubungi di:
E-mail : kyuteukeunhae@gmail.com
Twitter : Yuli Pritania
Page FB : Yuli Pritania
Blog : sapphireblueoceanforsuju.wordpress.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada usia 14:

aku membenci sosok gadis kecil bergaun kuning yang mengintip dari balik punggung ibunya dengan malu-malu.

Pada usia 22:

aku jatuh cinta pada sosok gadis remaja yang duduk di pinggir jendela bus, tampak getir dan ketakutan terhadap dunia.

Pada usia 30:

aku berniat memorakporandakan hidup seorang artis muda yang sedang naik daun, artis paling dipuja sekaligus paling dicaci di Korea.

Tujuan hidupku hanya satu:

membalaskan dendam untuk 14 tahun awal hidupku yang terbuang sia-sia.

Masalahku hanya satu:

ketiga gadis dalam hidupku itu adalah satu orang yang sama. Lee Jung-Ha.

Aku memiliki dua pilihan:

menghancurkan atau memperjuangkannya mati-matian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Novel

9 786023 751839

gramediana

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher